WAITING *for* YOU

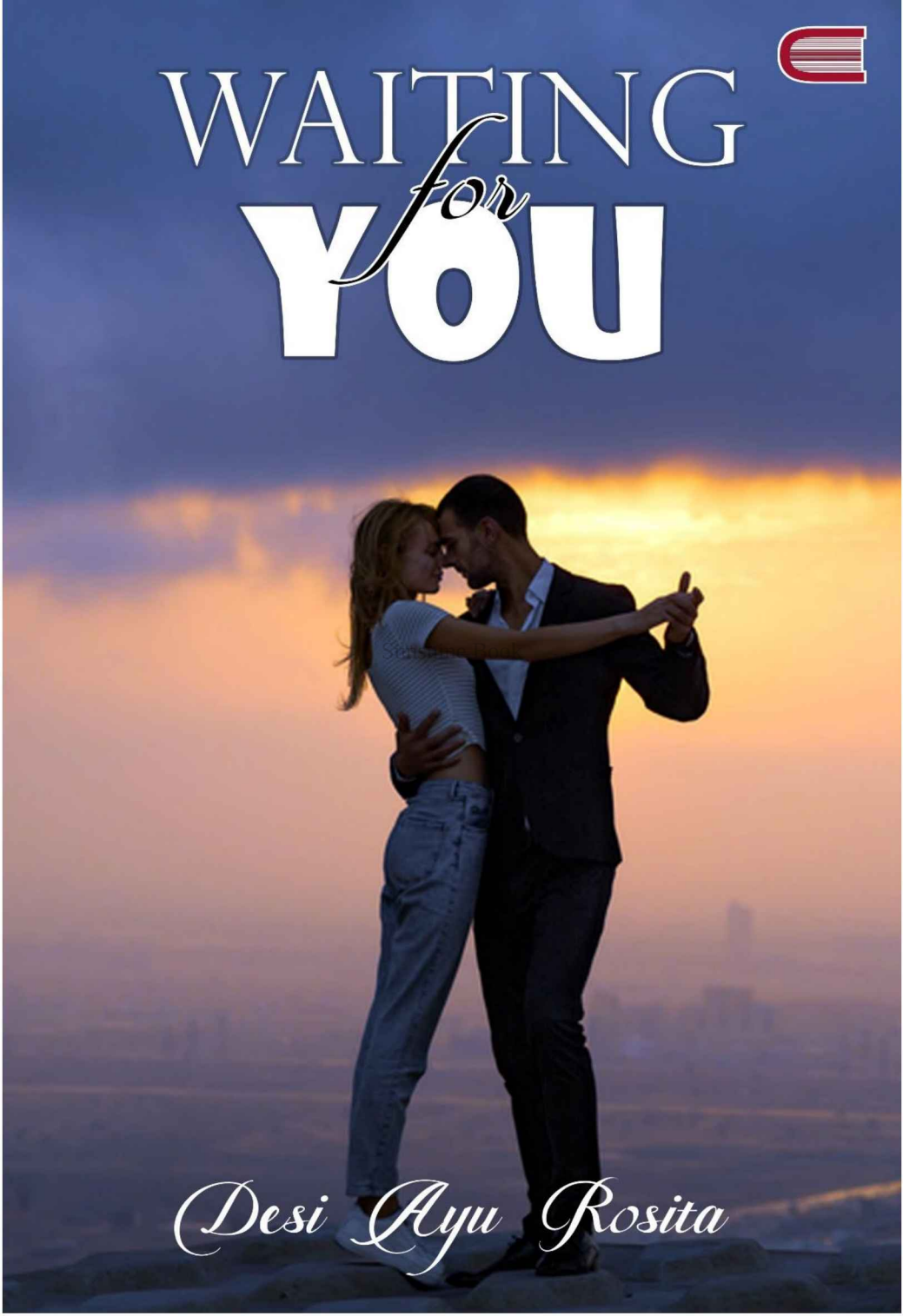

Desi Ayu Rosita

Waiting For You

Copyright © 2019

by Desi Ayu Rosita

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Desi Ayu Rosita
Line. deasita123
Instagram. desi54335
Email. desi54335@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Maret 2019
169 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Sunshine Book

Bagian 1

Nightmare

PLAK!

Sebuah tamparan keras berhasil mendarat di pipiku. Panas dan nyeri yang ku rasa saat itu.

"Dasar tidak tahu malu! Ayo kita pulang!!!" bentak lelaki yang baru saja menamparku.

Tanggannya menggenggam erat pergelangan tanganku dan ditariknya dengan kuat untuk segera keluar dari lingkungan Caffe Rainbow tempat kejadian menyeramkan tadi.

Sunshine Book

"Aww sakit" rengekku padanya

Mata lelaki itu sudah menatapku dengan sorot mata yang tajam, mukanya sudah memerah menahan amarahnya yang sudah tidak dapat dibendung lagi.

"Lepasin!" aku berusaha melepaskan cengkramannya *"aduhhh..... sakit"*

Percuma saja, dia tidak menghiraukan rintihanku. Semakin aku melawan semakin kuat dia mencengkram tanganku.

"Kalian, pulang bawa mobilku!" pintanya sambil melemparkan kunci mobil pada rekannya yang berkepala botak.

Mereka berempat yang sama-sama botak segera mengikuti instruksi dari lelaki kejam yang tinggal bersamaku di parkiran Caffe.

"Mana kunci motormu?" tanyanya dengan nada tinggi

"Iya ini mau diambil, tapi lepasin dulu! Gimana mau ngambil coba?" jawabku

Diapun akhirnya melepaskan tangannku. Dan ini saatnya, aku berhitung matematika.

Satu.....

Dua.....

KABURRRRR.....

Aku mengambil langkah seribu kaki, beruntungnya aku. Saat aku keluar dari gerbang ada ojek yang baru menurunkan penumpangnya.

"Jalan Kenangga, Pak! Ayo Pak ngebut!!!"

"Tunggu Pak!!!" teriak lelaki tadi

"Pak buruan!!" pintaku pada tukang ojek sebagai penolongku jika dia menuruti kataku

Sunshine Book

"Pak, saya kasih uang buat bapak sebagai ganti ongkos dia" ujar lelaki tadi sambil menyerahkan uang lembaran seratus ribu

"kembaliannya buat bapak" tambahnya

"Turun!" pinta lelaki itu

"Nggak"

"Turun!!" nadanya mulai meninggi

"Mbak, mbak turun saja. Kalau ada masalah bisa diselesaikan secara baik-baik, Mbak" ujar tukang ojek

Aku segera turun dari motor.

"Makasih ya, Pak" tutur lelaki itu.

"Ayo pulang!" tegasnya

Kembali lagi, dia mencengkram tanganku dengan eratnya. Ditariknya dengan kuat kembali ke parkiran untuk mengambil motorku.

Motor matic ku membelah jalanan malam dengan kecepatan tinggi. Aku menyebutnya senam jantung. Bagaimana tidak? Dia memboncengku seperti mengajak aku mati malam itu juga.

Melesat secepat kilat

Sesampainya di halaman rumah, kami disambut oleh empat sekawan berkepala botak dengan postur tubuh yang sama seperti lelaki yang dari tadi tidak berhenti menyiksaku.

"*Nak, astagfirullahhaladzim*" teriak seorang wanita yang berlari menuju arahku ketika melihat lelaki itu menarikku dengan kasar

Sunshine Book

"*Ngga, kamu ngapain kaya gitu?*" timpal seorang lelaki berkacamata dengan suara khasnya

"Bunda sama Ayah bisa tanya ke putri kesayangan kalian"

"Ngga, adek barusan kamu apain? Tangganya sampai merah gini?" tanya Bunda

"Kalian berdua kok bisa pulang bareng? Tadi si adek bukannya ada tugas kelompok sam...."

"Kelompok apa, Yah?" sahutnya

"Pacaran kali maksudnya. Ayah sama Bunda dibohongin tahu nggak? Tanya ke mereka berempat kalau tidak percaya sama Angga! Siapa yang buat keributan di Caffe hanya karena rebutan cowok" lanjutnya

Ya, lelaki yang sedari tadi bertindak kasar adalah Kakak kandungku sendiri. Dan empat orang lainnya yang berkepala botak adalah rekan dari kakakku. Aku perkenalkan pada kalian tentang dirinya. Angga Pratama, panggil saja Mas Angga. Itulah sapaan akrabnya. Lelaki berusia 23 tahun dengan paras wajah yang tampan dilengkapi alis mata yang mirip ulat bulu semakin menambah keindahan mata elangnya. Warna kulit sawo matang dengan postur tubuh tinggi dan gagah disertai potongan rambut khasnya, tidak lain botak. Mas Angga sedang menempuh pendidikannya di Akademi Militer, Magelang. Yups... Kakakku seorang Taruna. Dia baru saja naik pangkat menjadi *Sermatutar* (Sersan Mayor Satu Taruna) tingkat terakhir dalam masa pendidikannya selama 4 tahun di Akmil sebelum dilantik menjadi *Letda* (Letnan Dua). Mas Angga kini sudah menjadi macan kampus, dia sudah memiliki Adek Asuh (junior). Mereka biasanya memanggil Kakak Asuhnya dengan sapaan *"Bang"*. Jadi..... tidak heran lagi jika ada yang memanggil Mas Angga itu dengan "Bang Angga". Bukan hanya menjadi macan kampus, tapi bagiku Mas Angga sudah menjadi macan yang garang.

Sunshine Book

"Benar yang dikatakan Mas Angga itu, Dek?" tanya Bunda

"Bunda tapi a-aku Cuma..." aku terdiam

"Cuma apa?!" sentak Mas Angga

"Dek, Bunda tidak mengira kamu bisa bohongi Ayah sama Bunda hanya demi lelaki yang belum tentu jadi Imammu nanti. Apa Ayah sama Bunda pernah ngajari kamu berbohong?" tutur Bunda.

Mata Bunda sudah berkaca – kaca. Tidak lama kemudian cairan bening itu jatuh juga. Ayah segera meninggalkan kami semua. *Letting* (teman seangkatan) Mas Angga hanya bisa diam dan menonton. Tidak lama kemudian Ayah keluar dan melemparkan tas sekolahku.

"Ayah nggak pernah ajari kamu buat bohong, anak Ayah tidak pernah bohong pada Ayah. Percuma saja Ayah sekolahkan kamu, jika disekolah kamu tidak niat mencari ilmu melainkan kamu gunakan hanya buat main – main. Ayah nggak pernah larang kamu, Dek. Kamu bisa bergaul dengan siapa saja. Ayah juga tidak melarang kamu buat mengenal cinta, tapi itu ada waktuya tersediri Dek. Ayah, Bunda, dan Mas Angga keras karena kami sayang sama kamu. Tapi kali ini kamu kelewatan batas Dek." Jelas Ayah

"Ayah, maaf Yah"

Sunshine Book

"Silahkan kamu angkat kaki dari rumah ini" ujar Ayah dengan datar

"Ayah!" sentak Bunda

"Biarkan Bun, biar dia bisa berfikir lagi kalau mau bertindak" jawab Ayah

"Yah, nggak ada hukuman lain?" tanya Mas Angga

"Tidak"

"Om" Mas Reza, teman Mas Angga mulai membuka suara

"Kepala rumah tangga disini saya, saya sudah tahu mana yang terbaik bagi keluarga saya"

Mereka berempat saling bertatapan setelah mendengar jawaban dari Ayah. Ayah segera menyeretku keluar rumah.

"Yah Maaf Yah"

Bunda berusaha mempertahankanku, namun usaha Bunda ditahan oleh Mas Angga. Bunda hanya bisa berteriak histeris melihatku. Sakit, itu yang aku rasakan. Melihat Bunda menangis dan berteriak seperti itu, tapi dia tidak bisa berbuat bnayak. Dan sakit, sebab lelaki yang aku percayai dengan sepenuh hati ternyata hanya mempermainkan perasaanku.

BRAKK

Suara gerbang ditutup secara paksa.

"Ayah.... Ayah buka Yah" rengekku.

Malam semakin larut, entah kemana aku harus pergi. Yang aku tahu saat itu adalah mengikuti langkah kakiku, kemanapun kaki ini melangkah. Gelap yang terlihat. Sepi dan sendiri yang aku rasakan. Aku takut, dulu ada Ayah, Bunda, dan Mas Angga yang menjagaku. Tapi kini aku punya siapa?

Sunshine Book

Senter cahaya terang menyilaukan mataku diikuti suara klakson mobil yang terus berbunyi. Saat itu, menit itu, detik itu juga. Aku kehilangan semuanya, berawal dari hal kecil.

Cahanya semakin terang dan bunyinya semakin jelas. Kakiku sama sekali tidak berdaya, seharusnya aku bisa menepi dengan mudur satu langkah. Tapi waktu tidak bisa aku jeda sebentar. Ayah, Bunda, Mas Angga dalam hatiku, sungggguh aku sangat menyesal. Maaf. Aku menyanyangi kalian bertiga. Selamat tinggal.

Mataku sudah silau karena cahaya dari lampu.

"Aaaaaaaaaaaaa"

Seketika aku terbangun. Ku tatap sekelilingku. Aku meraba tempat tidurku. Spreinya masih terasa lembut. Langit – langit kamarku masih terlihat. Dan bayanganku masih memantul di cermin.

"Syukurlah Cuma mimpi" aku menengguk air putih yang ada di atas nakas meja *"mungkin aku terlalu capek"*

Aku melirik jam dinding, jam telah menunjukkan pukul 07.00 bagaimana bisa aku ketiduran? Benar kata Ayah, setelah sholat subuh jangan tidur lagi. Ini artinya aku akan terlambat. Bukan akan lagi tapi sudah. Segera aku berlari ke kamar mandi dan bersiap ke sekolah.

Sunshine Book

Bagian 2

Dunia Baru

TELAT TELAT TELAT HUKUMAN

Hanya kata itu yang terlintas di pikiranku saat aku berlari ke tengah lapangan untuk berkumpul bersama melaksanakan apel pada kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang berlaku untuk para peserta didik baru. Ini MOS hari ke tiga, MOS hari terakhir. Dengan pelan – pelan aku mendekati barisan paling belakang dan menyesuaikan diri. Kebetulan kakak osis tidak ada yang mengawasi di belakang.

"Kamu kelompok apa?" celetuk salah satu anak

Sunshine Book

Serempak semua pandangan mengarah padaku, hal itu juga yang membuat Kak Gilang selaku ketua osis menghampiriku. Dan.... katanya dia senior killer. *Oh My God!*

"Kelompok apa kamu?" tanyanya dengan tegas

"*Diponegoro, Kak*" aku menundukkan kepalaku

"*Bicara yang benar!"* bentak Kak Gilang

"Hust.. pakai kata Siap" bisik teman wanita disebelahku

Tuhan..... salah apa aku? Kenapa jadinya seperti latihan militer? Ini salah Mas Angga, dia yang membujuk Ayah dan Bunda supaya mendaftarkan aku di sekolah ini. Padahal aku ingin mendaftar di SMA tempat Mas Angga dulu. Melihat tata tertib sekolahnya saja sudah

membuatku frustasi ingin segera lulus. Hallu, baru saja masuk sudah mikir lulus.

"Siap! Diponegoro Kak" ujarku

*"Ikut saya kedepan"*tegasnya

Kak Gilang mengambil pengeras suara diperintahkannya semua murid baru untuk duduk dibawah teriknya sinar matahari. Semua mata tertuju padaku. Malunya aku.

"Nama kamu siapa?" tanya Kak Gilang

"Siap! Sesilia Debora, Kak. Di panggil Sisil" jawabku

"Kenapa kamu terlambat"

"Siap! Ketiduran Kak"

"Enak ya? Nyenyak tidurnya? Sementara teman – teman kamu sudah pada berjemur kamu malah dengan santainya tidur di rumah"

Sunshine Book

"Mana name – tag kamu?" lanjutnya

NAME TAG KU KEMANA?!!!

"Siap! Tidak tahu Kak"

Krik.... Krik....

Hening sejenak, anak – anak saling menatap satu sama lain.

"Katakan dengan benar!" sentak Kak Gilang

"Siap! Hilang Kak"

"Hobinya tidur dan ceroboh. Nggak ada iisiatif buat bikin lagi?"

"Jangan mentang – mentang ini hari terakhir kamu bisa bebas seenaknya. Tetap taati peraturan yang berlaku!" tambahnya

"Adek – adek apa nih hukuman yang tepat buat teman kalian yang telat?" tanya Kak Gilang pada peserta didik baru

Ngepel kamar mandi Kak

Cabutin rumput Kak

Sunshine Book

Buangin semua sampah Kak

Dan masih bnayak lagi calon penyiksaan yang akan menimpaku,

SETELAH INI.

*"Semuanya harap tenang kembali"*seru Kak Gilang

"Sisil, ikuti yang saya ucapkan" pinta Kak Gilang

Saya, Sesilia Debora dengan ini menyatakan bahwa jika saya terlambat lagi saya bersedia menerima hukuman dalam bentuk apapaun dalam waktu yang ditentukan.

"Adek – adek jadi saksi ya? Jadi siapapun nanti yang satu kelas sama sisil, jika dia telat hukum saja ya. Dia baru saja berirkar"

Dengan berat hati aku mengucapkannya.

"Hukuman kamu saat ini adalah meminta tanda tangan anggota organisasi yang ada di sekolah sebanyak sepuluh anak. Saya tunggu di ruang osis paling lambat jam satu siang"

Sunshine Book

Aku menelan saliva, bagaimana aku bisa menyelesaikannya? Padahal aku baru saja masuk ke sekolah ini.

Setelah itu, Kami masuk ke kelas dengan kakak pendamping kelompok masing – masing. Dan kami diberikan materi dasar kepemimpinan. Materi di kelas berlangsung selama 3 jam lamanya, dengan waktu istirahat 20 menit. Di waktu istirahat inilah aku melaksanakan hukumanku tadi pagi.

"Sisil" teriak gadis cantik dengan rambut hitam panjangnya

Dia berlari kearahku “Kok bisa telat sih?” tanyanya

Belum sempat aku menjawab, dia sudah berbicara lagi “Hust..... jangan di ulangi lagi. Tadi udah cukup jelas kok. Lagian tau ketosnya macam Kak Gilang pakai acara terlambat lagi. Aku lapor Mas Angga nih baru tahu rasa” cerocosnya

“Oh... jadi mau temennya jadi mangsa Si Macan? Udah jangan banyak omong! Ayo, bantuin aku selesaikan hukumanku” pintaku sambil megangkat buku di depannya

“Ogah, nanti kalau ketahuan aku juga ikut dihukum” sanggahnya

Sunshine Book

“Ayolah Bi, disini aku nggak kenal siapa – siapa. Kamu temenku satu – satunya dari jaman kita main boneka sampai jaman kita main gadjet. Lagipula kamu juga ngertikan kalau Cuma kamu yang niat sekolah disini, akunya nggak” rajukku

Vibi Ayunda, gadis berkulit kuning langsat dengan perawakan tinggi. Rambut pajang lurusnya sudah menjadi aksesori yang menambah kecantikannya. Entah darimana dia bisa mirip keturunan Cina, matanya sipit. Padahal orang tuanya asli keturunan jawa. Kalau menurutku, waktu mengandung Vibi mamanya banyak memanjatkan doa. Hingga anaknya bisa secantik ini. Kadang aku juga iri sama kamu, Bi. Dulu Vibi adalah tetangga sebelah rumahku, jadi aku dan Vibi sudah layaknya saudara

kembar. Waktu duduk di bangku Taman kanak – kanak sampai bangku Sekolah Menengah Atas, Tuhan masih menakdirkan aku bersama dengan Vibi. Mungkin Vibi bosan atau aku yang bosan, muka – muka itu saja yang ditemui. Vibi kemudian pindah rumah saat menginjak kelas 6 sekolah dasar. Alasannya lebih dekat dengan tempat papanya bekerja.

"Ya kenalan dong makanya"ujar Vibi

Namaku Sesilia Debora. Kalian bisa panggil aku Sisil. Aku anak ke dua dari pasangan suami istri yang saling menyanyangi. Ayahku seorang pengusaha dan Bunda seorang desainer butik. Kakakku sudah besar, ya semoga tahun ini dia bisa menuntaskan pendidikannya. Terkadang aku merasa terkucilkan saat bersama mereka untuk sekedar makan bersama bersama kolega dari Ayah. Bayangkan saja. Mas Angga mendapat postur tubuh yang tinggi bisa dikatakan dari Ayah. Alis mata yang tebal itu juga dari Ayah. Hidung mancung dari Bunda. Sedangkan aku, sama sekali tidak membawa genetik dari mereka. Tinggiku sekitar 150cm, berkulit putih dengan rambut panjang lurus sebahu. Tetapi meskipun begitu, banyak yang gemas dengan pipi *chubby* ku. Itu saja yang bisa aku andalkan.

Sunshine Book

Mas Macan, itu nama sebutan buat Mas Angga. Gelar Macan itu aku berikan semenjak kepulangannya di tahun pertama pendidikan. Kehidupan Mas Angga berubah drastis. Waktu SMA dia sering telat, suka keluar malam sama temannya, dan parahnya dia suka memberi perhatian kecil kepada wanita yang ada disekitarnya. Maklum, orang ganteng lagi tebar pesona. Perubahan itu dimulai sejak bulan dilaksanakannya Ujian Nasional. Tiga minggu sebelumnya Mas Angga sudah mulai rajin belajar.

Mungkin dia sadar akan masa depannya. Dan yang paling membuat Ayah sama Bunda melonggo sangking kagetnya adalah kabar Mas Angga lolos seleksi AKMIL. Dari banyak rangakian tes yang ada, Mas Angga berhasil bertahan sampai tahap akhir. Ternyata dulu dia tidak sekedar *hang out* atau nongkrong saat keluar malam melainkan pergi ke tempat *gym* bersama Mas Reza. Jadilah kedua saudara tak kandung itu tetap bersama hingga sekarang.

"Udah ayo buruan jalan" aku menarik lengan Vibi

"Bi, Kak Gilang tega ya? Dari tadi kita muterin sekolah baru dapat empat orang masih kurang enam" keluhku setelah berjalan 15 menit.

"Kamu sendiri sih yang cari masalah" sanggah Vibi

"Bi, itu anak basket Bi" kataku sambil menunjuk seorang cowok yang baru saja melewati kami.

Sunshine Book

Dia berjalan menyusuri koridor ke arah kantin.

"Bi, kejar Bi! Sebelum dia jajan" ujarku setelah itu akupun berlari meninggalkan Vibi

"Kak..... Kakak tunggu" teriakku

Dengan nafas terenggah – tengah aku menyerahkan buku ku.

"Kak, minta tanda tangannya dong. Bantuin aku, Kak"

"Kamu kena hukuman dari Gilang?" tanyanya balik

"Kok kakak bisa tahu? Kakak pernah ya dihukum sama Kak Gilang?"

"Disuruh ngapain?" tanya cowok itu

"Minta tanda tangan ke sepuluh anak organisasi, Kak" jawabku

"Udah dapat berapa?" tanyanya lagi

"hehee... baru empat Kak" jawabku sambil memberikan senyum

"Ayo ikut!" ajaknya

"Sil, kemana?" bisik Vibi yang baru datang

"Ikut aja" jawabku

Aku dan Vibi mengekori cowok itu. Hingga sampailah kita di kantin sekolah.

"Heh, kalian mau ngartis kan? Bantuin adek ini, kasih tanda tangan kalian" Cowok itu menyerahkan bukuku

"Wihhh.... hebat bro, sekali deketin cewek anak baru" celetuk salah satu anak

"Kak, tapi beda organisasi" ujarku

"Aji wakil voli, Dito wakil catur, Theo wakil pecinta alam, nah yang sisanya kamu bisa minta anak olim di sebrang sana. Lihat kan yang pakai kacamata sambil baca buku" jelas cowok itu sambil menunjuk ke arah sebrang.

Sunshine Book

"Terus kurang satu Kak?" begitu aku melihat anak olim Cuma dua orang

"Aku yang terakhir" jawabnya singkat kemudian dia duduk bergabung bersama temannya tadi

"Kenapa nggak sekarang Kak?"

Dia menatapku tajam hingga membuatku menunduk takut

"*I-iya Kak*"

Aku segera menarik tangan Vibi untuk segera menjauh dari mereka

"Heh, tunggu!" suara itu menghentikan langkahku dan Vibi

"Buku kamu" ujarnya

"I-iya kak"

Setelah dari anak olim, aku dan Vibi kembali ke kantin untuk minta tanda tangan cowok tadi.

"Bi, kalau gini jadi boros tenaga ya"

"Husss... jangan gitu masih untung dibantuin"

"Tap..."

"Sisil tiga menit lagi kita masuk!!!" teriak Vibi

Aku melihat arlojiku dan benar tiga menit lagi waktu istirahat sudah habis. Aku dan Vibi segera berlari menuju kantin.

"Kak, ini kak. Buruan kak, dua menit lagi masuk ke aula Kak untuk penutupan acara Kak"

Sunshine Book

Aku segera merebut bukuku dari tangannya, namun tangan ku ditahan olehnya.

"Kak udah masuk Kak!"

"Percuma kalian lari, kalian juga pasti telat" ujarnya

"Kak, nanti Kak Gilang marah" Vibi mulai bersuara

"Nggak bakalan marah, tenang aja. Aku yang jamin. Kalian berdua nggak capek apa? Duduk dulu, pesen gih aku yang tarktir"

Aku dan Vibi saling menatap satu sama lain.

"Duduk gih, aku pesenin bakso aja ya"

Aku memilin rok biru yang aku kenakan sambil berharap ada keajaiban datang. Vibi dari tadi juga sudah gelisah. Sudah 5 menit berlalu.

"Nih bakso kalian, makan gih mumpung anget" tawarnya

"Ren, adeknya kamu paksa nangis tuh" celetuk cowok di depanku

"Sil, kok nangis sih?" tanya Vibi

"Nan – nti di – dihukum Kak Gilang la – lagiii" jawabku sesegukan

"Kak, maksih ya. Kita balik ke aula dulu" Vibi sudah mengangkat lenganku

"Diem dulu! Nanti aku anterin kalian ke aula"

"Se-se-sekarang Kak" ujarku

"*Nanti! Habisin dulu!"* sentak cowok itu

"Jangan nangis. Aku jamin Gilang nggak akan marahi kalian"

"Gimana baksonya? Enak?" tanyanya

Aku diam sambil mengunyah pelan, mood ku hancur.

"enak, makasih ya kak" ucap Vibi

"kirain asin, soalnya kecampur air mata temen kamu"

Sunshine Book

Seketika tawa kami pecah, dan aku juga ikut tertawa.

"Lucu banget sih kamu Dek, pipi kamu itu lo. Apalagi kalau ketawa ngakak. Aku jadi pingin cub..."

PLAK

Cowok yang menolongku berhasil menagkis tangan cowok yang akan mencubit pipiku.

"Tangannya dijaga"

"Reflek, habis cubby gitu sih"

"Ayo Kak, kita udah selesai kok" ujar ku

"Yaudah ayo"

Cowok tadi yang tidak lain kakak kelas kami mengantarkan kami menuju aula.

"Dek, kok tau aku anak basket?" tanyanya

"Aku lihat kaus dalam yang kakak pakai" jawabku

"Kamu ngintip ya?"

"Hah?! Nggak kak, aku nggak ngintip. Keliatan kok Kak"

"Emang waktunya aku beli seragam lag sihi. Udah tipis juga, kusam lagi"

"Kak, sampai sini aja. Makasih ya kak"

"Serius?"

"iya kak" jawab kami serempak

Aku dan Vibi menuju ke aula hanya tinggal belok kiri dan tinggal melewati laboratorium biologi.

"Darimana kalian?"

Langkah kami terhenti dan kami balik badan.

Sunshine Book

"Apa kalian tidak tahu waktu? Kurang istirahatnya?"

"*Mereka sudah selesaikan hukuman dari kamu kok*" sahut cowok dari arah belakangku

Vibi balik badan *"Kakak"*

Aku masih menunduk dan menghadap Kak Gilang.

"Kakak tadi" bisik Vibi

Aku mulai mengangkat kepala dan saat itu pula aku melihat raut muka Kak Gilang berubah.

"Kasih buku kamu ke Gilang. Sudah aku pastikan ada sepuluh tanda tangan dengan organisasi yang berbeda. Dan yang terakhir namaku"

"Kalian segera masuk ke aula" pinta Kak Gilang

Hari ini cukup melelahkan. Aku sampai dirumah pukul 2 siang. Ya begitulah rumahku, Ayah dan Bunda sibuk kerja. Sepulang sekolah tidak ada yang menyambutku. Aku harus belajar mandiri dan memenuhi kebutuhanku sendiri. Terkadang, aku juga merasa sendiri. Begitupun dengan Vibi. Dia anak tunggal. Tidak heran jika aku banyak menghabiskan waktu dengannya meskipun aku harus menempuh perjalanan 45 menit untuk sampai di rumah Vibi. Orang tua kami juga sudah sangat akrab. Meskipun sudah tidak menjadi tetangga dekat lagi. Vibi memang sababat baikku, dialah yang mengetahui segala keluh kesahku.

Sunshine Book

Bagian 3

Bersapa Dengannya

Sesampainya aku dirumah segera ku rebahkan tubuhku di kasur. Laksana surga, nyaman sekali. Aku dibuat terbuai olehnya. Hingga terlintas di pikiranku tentang akun instagram milikku yang belum aku perbarui. Ku ambil ponselku karena terburu – buru akhirnya ponselku terbanting ke lantai.

"Aduh...." keluhku

Terpaksa aku turun dari ranjang untuk mencari ponselku. Tidak hanya ponselku yang aku temukan tapi name tag ku juga ketemu. Kenapa baru ketemu sekarang? MOSnya sudah kadaluarsa. Sambil menunggu aplikasiku selesai diperbarui aku bergegas ganti baju.

Sunshine Book

Satu notifikasi muncul di layar ponselku. Ada yang mengirimi aku *massege*

@teguh27 : Hai ☺(Minggu 7/3/2010)

Karena rasa penasaranku muncul, aku *kepoin* profilnya.

KOSONG

Tidak ada satupun kiriman yang ada, tapi anehnya pengikutnya mencapai seribu lebih. Apa yang disukai coba? Siapa dia? Sepenting apakah akunnya itu? Dan kebanyakan wanita? Ah... sudahlah biarkan saja.

@Reno09 mulai mengikuti anda

Segera aku mengambil buku yang tadi aku gunakan saat meminta tanda tangan. Urutan kesepuluh tercantum nama Reno. Apa nama kakak tadi Kak Reno?

Klik

"Iya benar Kak Reno yang tadi"

Ikuti balik

Sunshine Book

@Reno09 : Makasih ya dek

Dah follback

@SesiliaDeb : Iya kak ☺

Saat itu juga aku mengetahui namanya. Reno Al Biyan, 12 IPA5. Seangkatan dengan Kak Gilang. Bedanya Kak Gilang IPA2. Makanya tadi Kak Reno nggak ada takutnya sama Kak Gilang.

Aku masih penasaran dengan akun milik Teguh27 tadi. Mungkin orang iseng. Bisa jadi bukan? Entahlah, aku sekarang butuh istirahat.

16.55

"Dek, ayo bangun dulu. Sudah sore"

Aku menerjapkan mataku, berusaha mengembalikan nyawaku.

"Bunda udah pulang?" tanyaku

"Baru saja, Dek kalau dirumah nggak ada orang pintu depan dikunci aja. Ayah sama Bunda udah bawa kunci serep kok"

"Iya Bunda, maaf"

"Mandi dulu sana! Bunda mau masak. Ayah juga udah pulang dari tadi"

Segera aku mandi dan sholat ashar. Kemudian aku turun kebawah untuk menemui Ayah. Biasanya di sore hari Ayah menghabiskan waktu dengan membaca koran di teras sambil menunggu adzan magrib.

"Ayah" tegurku

"Hemmm" jawab ayah yang masih fokus dengan korannya

Sunshine Book

"Ayah"

"Iya, Dek. Ada apa?" Ayah memandangku dan meletakkan korannya di meja

"Kita nggak kunjungi Mas Angga lagi?" tanyaku

"Kenapa? Kamu kangen sama Mas?"

"Nggak, ngapain juga kangen sama macan. Galak juga dikangenin" sanggahku, walaupun sebenarnya aku kangen sih

"Terus kenapa tanya gitu? Makanya kalau ada Mas dirumah jangan berantem mulu"

"Sisil nggak cari masalah Yah, yang ada Mas Angga yang sering larang Sisil ini itu. Lagipula Sisil itu nggak betah di sekolah. Sisil mau pindah aja"

"Dek, Mas itu sayang sama kamu lo sebenarnya"

"Sayang kok marah – marah? Kok jahat sama Sisil?"

"Dek, kamu pahami dong posisi Mas Angga"

"Tapi Ayah, Mas Ang...."

"Assalamualaikum" potong seorang wanita cantik yang tidak asing lagi bagiku

"Waalaikumsalam" jawabku dan Ayah serempak

Wanita itu menyalami Ayah

"Ada keperluan apa, Nak?"

"Ini mau ngasih kue bolu buat Sisil"

"Pesanan aku Mbak? Makasih ya Mbak" dengan bahagia aku menerimanya

"Bunda sudah pulang Yah?" tanya wanita itu

"Di belakang Mbak, ayo masuk" sahutku

Sunshine Book

Kami berdua pergi meninggalkan Ayah seorang diri.

"Assalamualaikum Bunda"

"Waalaikumsalam" Bunda kaget melihat wanita yang berjalan disampingku

"Nadia, kenapa nggak kabari Bunda dulu? Nanti Bunda masakin"

"Mbak Nadia kesini nganter kue Bun, requestnya Sisil" aku menunjukkan kotak kue yang ada di tanganku

"Sisil, kamu itu bikin repot orang aja"

"Mbak Nadia yang nawarin Bunda" aku melakukan pembelaan

"Nggak kok Bun, kebetulan aku lihat resep baru. Terus aku coba. Nanti dicobain ya. Terus kasih tau kurang apanya"

"Mbak, kenapa Mbak coba buka usaha toko kue gitu?" tanyaku

"Mbak belum bisa atur waktu Dek, nanti kerjaan Mbak gimana?"

"Sayang Mbak, Mbak jago masak lo sama seperti Bunda" tuturku

"*Sisil juga bisa seperti Mbak, asal Sisil mau belajar"* sahut Mbak Nadia

"Nggak ah Mbak. Sisil nggak mau punya pacar tentara. Mbak lihat sendirikan? Mas itu galaknya tujuh turunan. Sisil juga takut sama darah. Sisil nggak mau jadi bidan"

"Nggak semua tentara itu galak Dek. Mereka cuma menjunjung tinggi nilai kedisiplinannya. Mereka juga punya cara spesial buat menunjukkan cintanya" jelas Mbak Nadia

"maksudnya Mbak?" tanyaku penasaran

"Udah, belajar dulu yang bener" jawab Mbak Nadia

"Tuh, dengerin kata Mbak Nadia. Memangnya cita – cita anak bunda jadi apasih?" tanya Bunda

Sunshine Book

"Jadi orang sukses Bunda" jawabku sambil memotong kue bolu

"Definisi sukses banyak Dek" timpal Mbak Nadia

"Mbak, kok Mbak bisa sabar hadapi Mas Angga? Mbak nggak iri apa sama temen – temen Mbak yang tiap hari ketemu pasangannya?" tanyaku spontan

"Itulah kekuatan cinta Dek. Susah senang dijalani bersama. Mbak nggak mau menikmati suksesnya Mas Angga saja, tapi Mbak juga bersedia diajak susah. Cinta itu saling memberi dan melengkapi Dek. Bukan saling menuntut untuk mengikuti apa yang kita mau. Walau sebenarnya Mbak kangen banget sama Mas Angga. Mbak juga pingin setiap hari bisa ketemu dan bercanda" jelas Mbak Nadia

Suasana menjadi hening. Terlihat mata Mbak Nadia berbinar. Dan Bunda sudah melototkan matanya ke arahku. Mungkin pertanyaanku yang membuat Mbak Nadia merasa sedih.

"*Hummm... enak Mbak. Cuma ada yang kurang sih*" ujarku setelah menyuap sepotong kue ke mulutku. Dengan harapan Mbak Nadia melupakan pertanyaanku

"Kurang apa Dek?" tanya Mbak Nadia

"Bunda mau coba, Dek" pinta Bunda yang kemudian membuka mulutnya siap menerima suapan dariku

"Enak kok" tutur Bunda

"Kurang banyak, Dek?" timpal Mbak Nadia

"Bukan, kurang minumnya. Kan seret Mbak" jawabku

Sunshine Book

PUG

"Aduh... sakit Ayah" rintihku setelah Ayah memukul kepalaku dengan lipatan koran

"Ambil sendiri, Dek" titah Ayah

"Iya Ayahnya Sesilia Debora yang paling ganteng dirumah"

"Kok dirumah aja sih, Dek?" tanya Bunda

"Kalau diluar rumah, Ayah sudah kalah sama tukang sayur yang dekat sama Bunda?"

"Apa Dek?!" tanya Ayah dengan nada tinggi karena terkejut dan Bunda langsung berhenti mengaduk sayur.

"Iya betul, Sisil lihat sendiri. Kalau Bunda beli sayur pasti mendekat ke tukang sayurnya. Soalnya tukang sayurnya maunya dibayar secara cash bukan transfer"

Ayah dan Mbak Nadia geleng kepala. Tapi kenyataannya memang begitu.

Bunda melanjutkan aktifitas mengaduknya *"Untung Cuma punya satu yang seperti ini"*

"Apanya Bun?" tanyaku

"Bunda, Nadia bantuin ya" ujar Mbak Nadia

Dengan cekatan Bunda dan Mbak Nadia bekerja sama untuk memasak. Aku sudah lama mengenal Mbak Nadia. Dia pacar dari Mas Angga. Terhitung sudah hampir 5 tahun mereka berpacaran. Dulu pertama kali Mas Angga membawa Mbak Nadia kerumah sebagai tim kelompoknya. Jumlahnya 7 orang. Mas Angga, Mas Reza, Mbak Nadia, Mbak One, cowok kribo, cowok berkacamata, cowok bule. Itu yang bule hidungnya mirip prosotan TK, nyamuk aja bisa kepleset kalau nyentuh hidungnya. Dia itu blesteran Jawa dengan Arab, kata Mas Angga begitu. Yups.. jika kalian menebak Mas Angga dan Mbak Nadia sekelas. *SELAMAT ! Tebakan kalian benar* ☺

Mbak Nadia juga yang banyak membantu Bunda daripada aku. Menurtku, Mas Angga sudah tepat memilih Mbak Nadia. Dia gadis yang baik, ramah, sopan, pintar, penyanyang, perhatian, pokoknya calon

Sunshine Book

idaman banget. Mbak Nadia juga pernah membantuku, waktu Mas Angga marah besar padaku. Marahnya Mas Angga hingga tidak menyapaku bahkan mengabaikannku. Padahal saat itu aku harusnya bahagia, sebab hari itu ulang tahunku. Dia yang menjinakkan macan dalam waktu 5 menit. HEBAT !

"Mbak, nanti tidur sama Sisil lagi ya" pintaku

"Iya, nanti Mbak ijin dulu ya sama Ibu"

"Kalau mau tidur sama Mbak Nadia, kamarnya dibersihkan dulu Dek" tutur Bunda

"*Dek, ambil ilmunya dari Mbak. Dia pinter masak, enak kuenya"* ujar Ayah yang baru saja menghabiskan sepotong kue

"Ayah mau kue apa? Besok Sisil buatin" tanyaku dengan rasa percaya diri

Sunshine Book

"*Sisil yang buat muncul resep baru nanti*" tambah ku

"*Iya Dek. Kesong, kue gosong"* jawab Ayah

"*Ayah"*

"Adek selesai makannya, segera bersihkan kamar ya" ujar Bunda

"Siap! Perintah dilaksanakan" sambil memberikan hormat

21.00

Di Kamar

"Dek, udah sikat gigi dan cuci kaki" tanya Mbak Nadia

Aku menarik selimut hingga menutupi sebagian tubuhku *"Udah dong"*

"Oh ya, gimana sekolah kamu Dek? Betah?" tanya Mbak Nadia

*"Sisil pingin pindah Mbak, sekolahnya seperti sekolah Mas Angga. Apa – apa harus ada kata Siap. Terus Mbak, aku punya Kakak killer namanya Kak Gilang. Aku benci sama dia, dia jahat tahu Mbak dua kali lipatnya Mas Angga. Tadi Sisil lupa bawa name-tag jadinya dihukum. Untungnya ada Kak Reno yang bantuin, dia baik Mbak. Tapi anehnya Mbak, Kak Gilang takut sama Kak Reno. Dia nggak jadi marahi aku sama Vibi waktu ada Kak Reno. Aku kira name tag ku hilang, eh nggak tahunya ada di bawah meja belajar"*jawabku

"Kak Reno ganteng nggak Dek?"

"Ganteng sih Mbak"

"Gantengan mana sama Mas Angga?"

"Mbak mau selingkuh ya sama Kak Reno? Jangan Mbak, saingannya banyak di sekolah"

Sunshine Book

"Yakali Mbak mau selingkuh sama anak sekolahan?! Satu aja ribet Dek"

"Terus gimana Dek?" lanjutnya

"Kak Reno juga follow aku kak"

"Ciee... Sisil udah menarik hati kakak kelas"

"Mbak..."

"Iya – iya Dek. Mbak bercanda kok. Yaudah ayo tidur! Besok sekolah"

Mbak Nadia sering tidur dirumahku, tapi kalau tidak ada Mas Angga. Kalau ada Mas Angga, Mbak Nadia nggak akan pernah mau. Baik Mbak Nadia ataupun Mas Angga mereka juga memiliki etika. Mas Angga sangat menyanyangi Mbak Nadia, maka dari itu dia sangat menghargai

Mbak Nadia. Jika Bunda atau Ayah harus keluar kota, Mbak Nadia yang menemani aku dirumah. Mbak Nadia sangat perhatian pada kami sekeluarga. Pernah dulu, Bunda mengikuti seminar selama 3 hari. Saat itu pula Mbak Nadia yang memasakan makanan buat aku dan Ayah. Padahal dia ada kuliah pagi, Ayah sudah mengingatkan tapi Mbak Nadia tetap melakukannya sampai Bunda pulang.

Mbak Nadia juga telah menjadi *patner* yang baik buat keluarga kami. Dia pernah jadi modelnya Bunda waktu ada kontes. Pernah nganterin Ayah untuk ketemu klien, waktu itu Ayah kejebak macet. Karena Mbak Nadia, ayah bisa datang tepat waktu. Bantu aku menyiapkan persiapan ospek kemarin. Banyak pokoknya. Dan yang paling spesial lagi, Mbak Nadia hebat kalau soal masak – memasak. Kadang sempat mikir kalau Mbak Nadia salah ngambil jurusan, seharusnya tata boga bukan bidan. Ahh... tapi namanya cita – cita dan hobi itu berbeda. Karena itu setiap ulang tahunnya Mas Angga, Mbak Nadia selalu membuat kreasi kue yang unik. Katanya, kalau dia pesan di toko kue nggak ada bubuk cintannya. Hemmm... pantas saja. Mas Angga sampai overdosis kebanyakan cinta dari Mbak Nadia. Tapi Mas Angga sangat beruntung bisa memiliki Mbak Nadia, tidur saja dia masih kelihatan CANTIK!

Sunshine Book

Bagian 4

Basket

"*Adek, ayo bangun! Sudah jam 5 pagi Dek, kamu juga belum sholat, ayo ambil air wudhu"* suara itu mengalun lembut diletinggaku.

"Dek, nanti telat sekolahnya" tambahnya

Seketika mataku terbelalak mendengar kata telat. Segera ku sambar sendalku dan berlalri ke kamar mandi meninggalkan Bunda yang masih terkejut tadi.

Sunshine Book

Ruang Makan

"Dek, tumben sudah rapi?" tanya Ayah

"Biar nggak telat dong Yah" jawabku

"Bunda, bekal aku mana?" tanyaku pada Bunda yang masih sibuk berkutat di dapur

"Iya Dek, sebentar. Bunda masih nyiapin bekalnya Ayah"

"Bunda, Sisil harus berangkat pagi – pagi sekali. Kalau sampai Sisil telat, tamat riwayat Sisil. Jam kerja Sisil lebih pagi dari Ayah" jelasku

"Ya kalau gitu bekalnya siapkan sendiri dong, adek" timpal Ayah

"Kan ada Bunda. Bunda sayang sama Sisil"

Bunda datang padaku sambil membawa dua kotak bekal. Satu punya Ayah, dan satu lagi punyaku.

"Kami sayang kok sama Adek, sama Mas Angga juga" tutur Bunda kemudian mencium keningku.

Bunda the best Mom pokoknya. Bunda nggak mau anaknya jajan sembarangan, bunda juga nggak mau Ayah makannya tidak terkontrol dengan baik. Well, empat sehat lima sempurna berlaku buat bunda. Selain itu uang jajan juga bisa utuh, kata Bunda buat ditabung. Kataku buat koleksi baju

"Bunda, ayah. Sisil berangkat dulu ya. Dadadaa, Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam, adek makan dulu" teriak Bunda

Sunshine Book

"Iya Bunda, rotinya aku bawa"

Motorku sudah siap di halaman rumah, Ayah paling bisa diandalkan. Ayah setiap harinya rutin memanaskan motorku, setiap minggu rutin mengisi bensin dan mencuci motor. Aku? Aku hanya tinggal memakai saja. Aku masih mengunyah sepotong roti yang aku ambil tadi, sambil otakku berfikir apa yang tertinggal. Perasaanku tidak enak dari tadi.

"Dek, kuncinya" tegur Ayah yang sudah siap dengan stop map ditangannya

"Oh iya, lupa Ayah. Pantas aja dari tadi ada yang kurang" Ayah memberikan kuncinya padaku

"Masih muda kok pelupa"

"Banyak kerjaan Ayah"

"Ayah, laptopnya" tegur bunda sambil menyerahkan tas laptop Ayah

"Ayah, kok lupa" timpalku

"Ayah udah tua, maklum lupa"

"Dek, belum berangkat? Katanya jam kerjanya pagi? Ada meeting ya?"

"Oh iya, big bos hari ini ada meeting dari investor asal korea. Ketemu oppa – oppa ganteng" jawabku

"Ngayal mulu, sana berangkat" tegur Ayah

06.25

Di Sekolah

Sunshine Book

"Alhamdulillah Ya Allah... Teman hamba dapat hidayah" ujar Vibi

Aku melepas helm *"ntar kalau telat di hukum lagi kayak kemarin. Dan ini semua ulahya Kak Gilang. Nyebelin tahu nggak?!"*

Vibi menyenggol bahuku *"Emmm... jadi sekarang nggak takut sama Mas Macan lagi?"*

"Ya takut, tapi ada yang lebih galak daripada dia" jawabku

"Kak Gilang baik kok" tutur Vibi

"Tahu darimana?" tanyaku penasaran

"Yaa... engh.. kan kemarin kita nggak dimarahi"

"Kita nggak dimarahi karena ada Kak Reno ya" tukasku

"Panjang umur, itu Kak Reno datang"

Kak Reno berjalan ke arah kami.

"Hai, kita ketemu lagi" sapa Kak Reno

"Kakak nggak bawa motor?" tanyaku

Vibi mencubit pinggangku

"Aku udah biasa kok naik angkutan umum"

"Dek, kok WA aku belum dibaca sih?" tanya Kak Reno

"Kak aku duluan ya" tutur Vibi

Vibi pun pergi meninggalkan ku dan Kak Reno. Aku dan Kak Reno berjalan ke ruang kelas.

"Maaf Kak, semalam aku offline. Ada kakak perempuanku dirumah, tepatnya calon kakak ipar. Jadi kakak aku itu spesies cowok"

"Hah?! Spesies?! Ngawur kamu"

"Habis galak banget, kayak macan nggak dikasih makan berbulan – bulan"

Sunshine Book

"Galak banget ya. Nggak takut kamu?"

"Kan aku bisa jinakin. Tapi bohong" mengingat Mas Angga membuatku tertawa

Saat itu, Kak Reno memperhatikan ku. Karena malu, tawaku terhenti. Tiba – tiba tangan kak Reno menyentuh bibirku lembut. Aku hanya memperhatikan manik matanya.

"Ada selai coklat di bibir kamu" tuturnya

"Sayang" teriak seorang wanita cantik berbibir merah muda dengan blush on merona

"Kamu ngapain sama anak bau kencur ini? Pakai acara mojok lagi"

"Apaan sih"

"Emmm... Kak, aku ke kelas dulu ya" ujarku

"Hus.. hus.. jauh – jauh sana. Dasar bocah!" usir wanita tadi

Di Kelas

"Vibi, kok kamu...."

Aku berhenti bicara ketika melihat Kak Gilang duduk di sebelah Vibi

"Aku duluan ya" ujar Kak Gilang

"Kak Gilang ngapain, Bi?" tanyaku

"Promosi Osis, dia kan mau turun dari jabatannya. Secara mau fokus ujian" jawab Vibi

"Serius? Tapi kok kalian bicaranya serius gitu sih?"

Sunshine Book

"Namanya organisasi yang menyangkut sekolah ya harus serius, Sisil. Makanya ikut kek sesekali"

"Nggak ah, makasih. Capek Bi"

"Eh Bi, tahu nggak?" tuturku

"Pasti tentang Kak Reno"

"Iya, ternyata dia sudah punya pacar. Cantik sih, tapi menor banget make up nya. Pakai bedaknya berlapis – lapis gitu"

"Rambutnya panjang, pakai bandana?"

"Betul, Betul, Betul. Sangat betul. Kok kayaknya kamu tahu banget? Saudara kamu ya?"

"Sembarangan. Makanya kalau mau sekolah stalk dulu. Dari mulai pimpinan sekolah, organisasi, siswa, lingkungan,....."

"STOP!!" sahutku

"Udah, jadi intinya dia siapa" lanjutku

"Aku ceritakan nanti waktu istirahat, sekarang pelajaran"

Istirahat

Namanya juga murid baru, maklum materi pelajarannya masih perkenalan. Dan beruntungnya aku, satu kelas lagi dengan Vibi dan satu bangku lagi.Muak – muak nggak tuh? Inilah yang namanya *Best Friend Forever*. Jadi dia yang bantuin aku waktu menjawab soal matematika sebelum di minta untuk maju tadi.

"Bi, gimana cerita tadi" tanyaku

"Ke perpus yuk, cari novel" ajak Vibi

Sunshine Book

"Nggak ah, mager"

"Ampun Sisil, nggak berubah ya ini anak. Aku bilangin Mas Macan baru tahu rasa"

"Yeee apaan sih ngancem"

Vibi menjulurkan lidahnya

"Bi, ceritanya?" tanyaku

"Salah sendiri diajak ke perpus nggak mau, disana banyak buku cerita yang bisa kamu baca"

Vibi berlalu begitu saja. Dasar Vibi, kebanyakan bergaul sama aku sih, jadinya ketularan aneh. Tapi kata Vibi, aku dan dia saling melengkapi. Iya, Vibinya 100% dan aku 45% sisanya masih *on the way*. Nggak ngerti nyangkut dimana. Tolong dong pungutin kalau nemu dijalan. Dasar aku!

Vibi ke perpustakaan, mungkin dia lagi membaca novel. Vibi memang suka membaca. Kamarnya saja sampai ada rak khusus buku bacaannya. Kalaupun aku pergi dengannya buat belanja, pasti yang diburu itu buku bukan baju. Kita beda dunia, jauh banget perbedaan kita. Eitss.... meskipun Si Vibi kutu buku, dia nggak kalah fashion lo dari aku. Vibi itu anaknya cantik, jadi mau dia pakai make up atau nggak tetep cantik. Nah aku? Apalah bentukan ku ini? Hobi ngoleksi baju, tapi nggak pernah nyentuh make up. Ah.. kelamaan menurutku. Rambutku saja aku biarkan tergerai, tapi aku sisir rapi ya. Jangan samakan sama mbak kunti. Kadang kalau lihat di flim suka gemes, pengen ngasih sisir sama kaca. Biar dirapikan rambutnya atau kalau nggak dipotong seperti rambutnya Dora. Pasti lucu. Kalau beli sate, pasti sama tukang satenya nggak dikasih 200 tusuk. Malahan dapat sekalian sama tukangnya, siapa tahu tukang satenya iba di adopsilah jadi anaknya.

Sunshine Book

Temanku hanya Vibi saja yang aku kenali. Maklum murid baru masih jaim – jaimya. Aku juga masih malu. Kalau dulu Vibi ninggalin aku, akunya biasanya saja. Sekarang ngerasa sepi. Jadinya ku putuskan untuk keluar kelas.

"*Eh, kelapangan yuk nonton basket. Ada Kak Reno*" ujar gadis yang berjalan melewatiku bersama dua orang temannya

Aku masih penasaran dengan Kak Reno. Jadinya aku mengikuti mereka bertiga untuk sampai di lapangan.

Lapangan Basket

Saat siang hari

"*Go Reno Go Reno Go!!! Yeayyy... semangat sayang"* teriak gadis yang sama yang tadi pagi aku temui

"Ohh...." mulutku membulat sempurna *"Jadi Kak Reno udah punya pacar toh? Tapi kok mau ya?"*

"Huhhh panas, Vibi udah kembali belum ya? Sebentar lagi udah masuk juga. Itu anak kadang suka lupa waktu kalau lagi pegang buku" dumelku

"Aduh...." rintihku setelah ada sesuatu yang menghantam kepalaku dengan keras.

Rasanya pusing, sakit, dan aku tidak mengerti apa yang terjadi setelah itu.

Sunshine Book

Ruang UKS

14.45

"*Alhamdulillah Sil, bangun juga kamu"* ujar Vibi

"Bi, kok aku di sini?" tanyaku

"Tadi kamu pingsan, Dek" sahut suara di balik tirai

"Kak Reno?!" ternyata Kak Reno yang sudah membawaku kemari

"Sil, ayo pulang. Tinggal kita nih yang terakhir"

"Kamu bisa bawa motor sendiri Dek? Atau aku antar kamu?" tanya Kak Reno

"Nggak usah kak!" sentakku

"Ehmm... maksud aku, kan ini udah sore, Kakak tahu sendirikan Surabaya seperti apa kalau jamnya orang pulang kerja. Takutnya nanti

kakak nggak dapat angkutan umum. Sisil bisa kok, malah sekarang bisa salto kalau kakak mau lihat" lanjutku

"Hehee, iya kakak percaya kok. Kamu hati – hati ya. Yaudah kakak duluan ya" pamit Kak Reno

"Kak" seru Vibi yang membuat langkah Kak Reno terhenti di ambang pintu UKS

"Sisil aja yang disuruh hati – hati?" tutur Vibi dengan nada mengejek

"Kalian berdua hati – hati ya" Kak Reno mengulurkan senyum dan melanjutkan langkahya

"Cieee Sisil" ejek Vibi

"Jangan baper, dia udah punya pacar! Tapi Kak Reno baik ya, udah bawa aku ke UKS."

"Hah?! Heh yang bawa ke UKS sama yang gendong kamu kemari itu Kak Gilang. Ya kali orang lagi tanding ninggalin lapangan. Nah, baru tu yang nunggin kamu sampai sadar itu Kak Reno. Aku aja dapat kabar dari Kak Gilang" jelas Vibi

Sunshine Book

"Kakak Galak bisa baik juga sama aku?" tannyaku

"Dia itu baik tahu, kalau jahat udah diabaikan kamu di lapangan. Biar dilalerin sekalian"

"Vibi!!!"

"Pulang nggak?!"

"Iyalah, masa nginep disini"

Di Rumah

18.00

Aku baru bisa memegang ponselku. Banyak sekali notif bertebaran.

Mbak Nadia : Dek, Maaf mbak tadi langsung pulang. Mbak ada shif pagi

(Tidak dikenali) : Hai

(Tidak dikenali) : Aku Reno, dek

Baru bisa ku balas satu per satu.

Mbak Nadia : Iya mbak, nggak papa

Kak Reno : Iya Kak, aku ingat kok

Tak perlu menunggu waktu lama, Kak Reno saat itu juga membalas pesanku.

Sunshine Book

Kak Reno : Kirain ada cidera kepala belakang terus lupa ingatan

Kak Reno : Hahaha

Me : Ya aku bisa tuntut kakak dong, soalnya yang ngelempar bola tadi kakak

Kak Reno : Jangan bicara tanpa bukti yang jelas.

Me : Canda Kak

Me : Pacar kakak cantik, aku tadi lihat dilapangan.

Kak Reno : Dia bukan pacar aku, beneran Dek.

Kak Reno : Dia ondel – ondel sawah

Me : Bisa aja kakak ini

Dan percakapan kami berakhir sampai situ, sebab fokusku sudah berganti ke Instagram. *Kepoin* kapan Si Macan pulang, supaya aku bisa siaga sejak awal.

"Ganteng banget sih dia" tuturku ketika melihat foto rekan Mas Angga saat sedang melatih juniornya.

"Apanya Dek yang ganteng?" tanya Bunda

"Ehhh... Bunda?! Ini Bun, monyetnya. Bisa aja editornya ngedit" jawabku sambil menunjukkan sampul buku ku.

"Monyet di bilang ganteng, Dek? Haduhhh. Yaudah, lanjutin ya belajarnya" Bunda menutup pintu kembali

"Huffff..." aku bernapas lega

"Untung ada gambar kamu nyet, jadinya ada alasan" ujarku sambil menunjuk buku Biologi ku.

Sunshine Book

Segera ku kunci pintu kamarku, untuk mengantipisasi hal yang serupa terjadi.

Ku buka agi ponselku.

"Hah, ada mentionnya" ujarku ketika aku melihat captionnya

Mataku terbelalak saat mendapati itu adalah akun yang sama yang pernah mengirimkan pesan untukku.

"Oh, jadi gitu?! Mau main api sama aku? Belum tahu dia siapa aku" seruku

Segera ku kirimkan pesan pada Mas Kiki, karena dia satu – satunya yang berani mention akunku di salah satu fotonya. Dengan caption *Adik perempuan para maung*

Kikikei08 : Mas, hapus fotoku dari postinganmu.

Kikikei08 : Pernah ganteng pada jamannya wkwkwk junior hitz lembah tidar @teguh27 ❤2.035 likes

"Aduh Sisil, ini hari apa? Kamu kirim pesan sekarang balasnya ya lusa. Nunggu pesiar dulu baru mereka pesiar, baru bisa pegang ponsel"

Sepertinya aku butuh istirahat, otakku sudah merespon untuk segera pergi ke alam mimpi. Kepalaku ya masih pusing akibat terkena bola basket tadi. Selamat malam dunia.

Sunshine Book

Bagian 5

Malam panjang

Ruang Kelas

07.00

"Bi, hampir aja aku telat, coba bayangin kalau aku telat lagi. Habis aku ditangan anak – anak. Pasti hukumannya aneh – aneh" dengan napas tersenggal – senggal aku bercerita pada Vibi tentang apa yang baru saja aku alami

"Dari parkiran aku lari sampai ke kelas, capek Bi"

"Untungnya hari ini Sabtu, jadi jalanan sedikit lenggang"

Sunshine Book

"Oh ya Bi, mumpung aku ingat. Ternyata Kak Reno belum punya pacar"

"Aku itu mau cerita, tapi lupa terus" aku menengguk air dari botol minumku

"udah selesai ngomongnya?" tanya Vibi sambil memperhatikan ku

"Vibi kok gitu?" tanyaku sambil memasang muka cemberut

"Habisnya kamu nggak ngasih aku kesempatan buat ngomong sih" jelasnya

Vibi memposisikan dirinya senyaman mungkin. Vibi mulai menjelaskan padaku tentang Kak Reno hingga sampai pada masalalunya.

Reno Al Biyan telah lama bersahabat dengan Gilang Ramadhan Syah. Hubungan mereka baik – baik saja sebelum pemilihan ketua osis itu terjadi. Dan hasilnya, Kak Gilanglah yang terpilih sebagai ketua osis.

Mereka berdua adalah *most wanted* di sekolah ini. Kak Gilang dengan motor type CBR dan modal tampang yang luar biasa tampan ditambah dengan prestasi olahraganya. Sedangkan Kak Reno dengan *style cool* dan misterius dengan gaya hidup sederhana ditambah prestasi akademiknya. Ternyata, selama Kak Reno sekolah dia sama sekali tidak mengeluarkan sepeser uangpun. Beasiswa prestasi miliknya masih mengalir terus. Otakknya nggak panas apa ya? Ternyata selain keren sebagai anak basket dia juga jenius.

"Hah?! Jadi dulu Kak Reno sama Kak Gilang sahabatan?" teriakku kaget

"Husttt" Vibi menginstruksi untuk diam dan memintaku untuk menyimak dengan baik.

Di tengah – tengah Vibi sedang bercerita, tiba – tiba dia berhenti ketika sudah ada guru yang masuk.

Sunshine Book

"Udah lanjutin nanti, fokus Sil" tutur Vibi sambil mengeluarkan bukunya dari dalam tas.

Bagaimana aku bisa fokus? Sementara otakku masih mengolah data – data yang aku dapat dari Vibi. Sungguh, dua jam tidak fokus dengam materi malahan fokus pada Kak Reno.

Waktu Istirahat di depan Kelas

10.00

"Bi, terus kok bisa sekarang most wantednya tinggal Kak Reno? Jadi sekarang mereka sedang konflik? Persahabatan mereka hancur dong? Kok

kamu bisa ngerti semuanya Bi? Rasanya aku seperti monyet yang habis kejebur kolam. Kaget, panik, dan bingung" tuturku

"Sil, kamu bertanya atau wawancara?" tanya Vibi

"Bi, jadi ini bukan rahasia publik lagi dong?" tanyaku lagi

"Persahabatan mereka tidak hancur, hanya saja renggang. Mereka hanya perlu diskusi dan bertatap muka saja. Masih bisa diperbaiki selama mereka berdua saling bergerak" aku hanya memanggut manggutkan kepalaku.

"*Untuk jawaban kenapa sekarang Kak Reno saja yang jadi most wanted, karena Kak Gilang sudah punya pacar*"

"Hah?! Orang galak juga bisa punya pacar?" sahutku setelah mendengar kata pacar

"Dia itu nggak galak Sisil. Hanya saja dia menjaga wibawanya untuk menjalankan tugasnya" lanjut Vibi

Sunshine Book

"Kamu juga tahu siapa pacarnya Kak Gilang?" tanyaku

"*Entah, itu sudah menyangkut privasi orang. Jangan terlalu jauh Sil"*

Suasana hening sekejap. Vibi asyik memainkan botol kemasan sisa air mineralnya, dan aku baru saja membuka roti isi yang baru aku beli.

"Bi, mau?" tawarku

"Nggak, udah kenyang" jawab Vibi

"Yailahlah kenyang, orang habis minum air sebotol. Haus banget ya?"

"Sil, Kak Reno kelihatannya suka sama kamu" ujar Vibi dengan menekankan pada kata suka

Uhukk.... Uhuukkk....

Air mana air??? Keselek roti, rotinya nyangkut.

Vibi segera membukakan botol air mineralku yang masih tersegel.

"*Aku kan udah bilang nggak mau, aku juga nggak akan minta Sil. Makan pelan – pelan, nggak ada yang rebut kok*" tegur Vibi

"Udah yuk masuk" pintaku

19. 15

Kamar Sisil

Mas Macan : Dek, mbak Nadia ada di rumah nggak?

Me : Nggak Mas, mungkin lagi ada shif siang. Bentar lagi pulang mungkin.

Mas Macan : Kok mungkin Dek? Butuh yang pasti

Me : Aku juga nggak ngerti Mas. Selamat menunggu ☺

Sunshine Book

Mas Macan : ☹

Aku meninggalkan pesan Mas Angga dan berganti pada instagram. Hari ini malam minggu ada jadwal pesiar bagi para Taruna. Biasanya moment seperti ini mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau rekanita (kekasih) mereka.

Kikikei08 : Kenapa Dek?

sesiliaDeb : Pokoknya hapus!

Kikikei08 : Mas Angga nggak marah adek cantik

sesiliaDeb : HAPUS

Kikikei08 : kalau marah ngalahin si Angga ☹

Kikikei08 : udah Mas hapus, coba cek

SesiliaDeb : makasih Mas ganteng tapi playboy

Kikikei08 : kata belakangnnya diganti napa

Tiba – tiba ada satu pesan baru yang masuk.

teguh27: Hai ☺

sesiliaDeb : Juga ☺

Selang beberapa detik profilnya berganti. Profilnya berganti menggunakan seragam PDU (Pakaian Dinas Upacara). Pakaian yang digunakan utuk memperingati hari – hari penting. Dengan atasan berwarna biru muda dan bawahan warna putih. Pakaian yang menujukkan identitasnya sebagai Taruna TNI. Berbanding terbalik dengan Taruna Akpol (Akademi Kepolisian). Jika Taruna TNI menggunakan atasan berwarna biru muda, taruna Akpol menggunakan atasan berwarna merah.

Sunshine Book

"Dasar, mau menjebak aku? Udah hafal aku sama cara ini" dumelku

teguh27 : Masih sekolah?

sesiliaDeb : Satu SMA, Om

teguh27 : kok om? Kita seumuran tahu

seliaDeb : Aku masih 15 years old

teguh27 : aku ditambah 4

sesiliaDeb : Berarti tua Om

"Sisil" teriak Bunda

Mendengar bunda berteriak dari bawah, aku segera turun.

"Mas Angga, Dek" ujar Bunda

Aku melihat ke layar ponsel milik Bunda. Mas Angga sedang berada di rumah makan bersama keempat koloni botaknya.

"Dek, nggak pingin main kesini lagi?" tanya Mas Angga

"Ya nanti waktu makrab ajak Sisil" Jawabku

"Ngajak Mbak Nadia dong. Ngapain ngajak bocah? Wleee" ledek Mas Angga

"Yeeee, Sisil bosen lihat penampakan kalian"

"Penampakan? Kenapa tambah ganteng ya?" tanya Mas Angga

Aku akui, sejak Mas Angga masuk AKMIL penampilannya berubah drastis. Semakin kesini, auranya juga semakin kelihatan gagah.

"Bunda, anak laki – laki Bunda pe-de tingkat dewa" ujarku

"Tapi Mas makin ganteng loh. Iya kan ayah?" Bunda bertanya pada Ayah yang berada di sebelaku

Sunshine Book

"Gantengnya nurun Ayah" jawab Ayah

"Ayah udah tua" timpal bunda

"Ayah juga pernah muda Bun. Dulu Ayah lebih ganteng daripada Angga bukan? Makanya Bunda jatuh cinta sama Ayah" sahut Ayah

Aku beranjak dari kursi tempatku duduk *"Sisil ke atas ya"* pamitku

Tling

Ku buka layar ponselku

Kak Reno : Malam Dek ☺

Me : Malam Kak

Sejak saat Kak Reno melakukan komunikasi denganku baik secara langsung maupun tidak langsung, aku merasa punya teman berbagi. Dengan hadirnya Kak Reno juga, aku merasa memiliki seorang kakak

yang baru. Jika Mas Angga dengan sikap tegas dan galaknya, Kak Reno dengan perhatian. Terkadang aku merasa nyaman bila berbagi cerita dengan Kak Reno. Namun sayang, Kak Reno sampai saat ini belum pernah cerita padaku tentang keluarganya.

Malam minggu ini berlalu sangat panjang. Jika biasanya aku tidur pukul 9 malam, hari ini aku tidur pukul 11 malam. Selain aku berbalas pesan dengan Kak Reno, aku juga berbalas pesan dengan Mas Teguh. Yah, dia yang aku panggil Om tadi. Dia sendiri yang memintaku untuk memanggilnya Mas. Dan ternyata dia adalah junior dari Mas Angga. Baru masuk pendidikan dan masih menyandang gelar *Pratar (Prajurit Taruna).* Aku masih dibuat penasaran mengapa dia mendekati gadis kecil sepertiku. Padahal dia bisa menemukan akun lain atau bahkan wanita lain yang sudah mahasiswa misalnya. Seumuran bukan? Atau mungkin dia sudah menebar jala sebelumnya? Tetap saja aku harus hati – hati.

Sunshine Book

Teguh prayogo namanya, lelaki kelahiran Pasuruan 19 tahun lalu. Masih satu provinsi. Dan jarak Surabaya – Pasuruan bisa ditempuh dalam satu hari. Kira – kira satu jam setengah untuk sampai Pasuruan. Dia lelaki dengan perawakan tinggi dan gagah. Lelaki dengan alis tebal dan hidung mancungnya. Mendekati kata sempurna. Dia juga asyik untuk diajak bicara. Pembawaannya kalem. Baru kali ini aku dan Mas Teguh bersapa, tetapi dia sudah membuatku merasa nyambung bila berkomunikasi dengannya. Tunggu, jangan sampai aku terbawa perasaan saat mengirimkan setiap pesan padanya. Yang perlu aku fokuskan, aku harus mencari tahu tujuan awalnya mendekatiku. Apa karena aku adik dari seniornya atau ada maksud lain?

Bagian 6

Senior

Seorang senior sudah seharusnya memberikan contoh yang baik untuk juniornya. Bahkan mereka harus bisa menjadi panutan untuk junior. Tapi hal itu tidak berlaku bagi Kak Monic. Dia adalah gadis yang awalnya aku kira sebagai pacar Kak Reno. Tapi setelah aku ceritakan kejadian pagi tadi dengan Vibi, barulah Vibi membuka suara. Yah, aku benar – benar tidak mengetahui apapun dibandingkan Vibi. Vibi memintaku untuk berhati – hati lagi jika aku bertemu dengan Kak Monic.

Sunshine Book

Kantin sekolah

Bertempur dengan pelajaran Matematika, kimia, dan Fisika memang sangat memeras otak. Hebatnya lagi hari ini ketiga mata pelajaran itu aku dapatkan berturut – turut. Sudah sejak tadi waktu mata pelajaran kimia berlangsung, perutku sudah berbunyi. Cacing – cacing di perutku sudah berdemo minta asupan. Malangnya nasibku hari ini, bekal yang sudah disiapkan Bunda tertinggal di kamar. Jadi, hari ini aku harus mengeluarkan uang lebih untuk makan.

"Bi, makasih ya udah mau nemenin aku" ujarku

"Nggak usah baper deh Sil. Udah buruan makan" tutur Vibi kemudian menyuapkan makanan ke mulutnya

"Bi, ada junior Mas Angga yang massege aku. Aku kenalnya di istagram sih"

"Terus?" tanya Vibi

"Aku masih nyari latar belakangnya dulu Bi"

"Sil, kamu main istagram juga udah lama kan? Tinggal kamu lihat aja di bionya atau kirimannya"

"Bi, Bionya kosong. Kirimannya juga kosong. Tapi yang ngikuti banyak banget, terutama cewek"

"Nah, kok kamu bisa tahu itu junior Mas Angga?" tanya Vibi sambil menunjukku dengan garpu yang dipegangnya

"Heh, ini turunin!" Aku menurunkan tangan Vibi

"Awalnya dia nggak pasang foto profil. Tapi setelah aku balas pesannya, nggak lama kemudian dia pasang foto profilnya pakai PDU lagi"

Sunshine Book

"Terus waktu kalian ngobrol gimana?"

"Nyambung Bi, dia juga kalem" aku meracik bakso di mangkuk ku

"Kak Reno gimana Sil?" tanya Vibi

"Entahlah Bi. Aku..." aku berhenti bicara

"Sil, kamu itu sudah dewasa. Kamu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dan nggak semua lelaki sama. Bisa jadi Kak Reno yang baik buat kamu, bisa juga emmm..."

"Namanya Mas Teguh" sahutku sambil mengaduk bakso

"Bisa jadi Mas Teguh yang menjadikanmu lebih baik. Bisa pula keduanya memiliki pengaruh negatif. Tapi menurutku ya. Ini pendapatku ya Sil. Menurut penilaianku, Kak Reno beneran sayang sama kamu. Buktinya dia sangat perhatian sama kamu." lanjut Vibi

Vibi telah lama bersahabat denganku. Dan hanya Vibilah yang mengerti segalanya tentangku. Terkadang aku malu dan takut untuk cerita ke Ayah atau Bunda. Apalagi Mas Angga. Aku takut mengecewakan mereka lagi. Diantara aku dan Vibi tidak pernah terjadi rahasia. Apapun masalahnya kita selalu bercerita. Meskipun terkadang tidak menghasilkan solusi yang tepat, setidaknya kita bisa menjadi pendengar.

"Jujur Bi, kalau sama Kak Reno aku seperti menemukan sosok Kakak baru selain Mas Angga. Kak Reno bisa menjaga aku seperti Mas Angga dan dengan karakter yang berkebalikan dari Mas Angga. Tapi kalau dengan Mas Teguh, aku merasa beda Bi" tuturku

"Sil, disini aku nggak menghakimi perasaan kamu. Itu hak kamu. Tapi Sil, logikanya saja kamu baru kali ini ngobrol dengan orang yang kamu kenal di dunia maya. Sementara dengan Kak Reno, kamu sudah bertemu, bicara, dan bertatap"

Sunshine Book

Vibi menengguk minumnya. Akupun masih memperhatikan Vibi dengan seksama.

"Sil, kamu sadar nggak sih? Muka kamu sama Kak Reno itu mirip. Katanya jodoh itu mukanya mirip sama kita" tambahnya

"Kembar gitu? Mungkin perasaan kamu aja Bi, aku sih biasa aja. Dan soal jodoh yang kamu sebutin tadi, itukan masih katanya" timpalku

"Iya Sil, mirip. Bedanya kalau Kak Reno mancung, kamu juga mancung tapi kedalam" sahut Vibi diiringi dengan tawa

"Masa bodohlah, aku lapar dari tadi cerita mulu" cerocosku

Saat aku hendak menyuap tiba – tiba ada seseorang yang mengguyurku

"Kak Monic" ujar Vibi

Aku berdiri dari kursi dengan rambut dan baju seragam yang basah.

"Kakak apaan sih?" tanyaku

"*Bocah, bilang apa lo sama Reno?"* tanyanya dengan nada tinggi

"Nggak bilang apa – apa kak. Seharian ini aku nggak ketemu sama Kak Reno" jelasku

"Monic apa – apaan kamu?!" Kak Reno datang dan segera menarik tangan Kak Monic.

Kalau cewek lagi marah, cowok aja kalah. Kak Monic masih kekeh untuk diam di tempat dan memakiku.

"Aku mau ngasih pelajaran sama bocah tengil ini. Masa dia rebut kamu dari aku" Kak Monic bergelayut di lengan Kak Reno

"Mon, udah cukup! Selama ini aku biarin kamu, tapi kali ini kamu kelewatan tahu nggak?"

Sunshine Book

"Apa – apaan kalian?!! Cepat bubar!!!" seru Kak Gilang

Seketika semua orang yang menonton drama Kak Monic bubar atas perintah Kak Gilang. Ketua osis yang rutin patroli setiap harinya.

"Dek, biar Sisil aku yang urus ya. Kalau nanti gurunya masuk, ijinin ya" pinta Kak Reno pada Vibi

"Iya Kak" jawab Vibi

Kak Reno segera menarik tanganku dan membawaku pergi dari kantin. Hingga sampailah aku di suatu tempat yang asing bagiku.

Ruang Basket

Disinilah aku dan Kak Reno berada. Kak Reno berjalan menuju loker. Dibukanya salah satu pintu loker. Dan diambilnya sebuah gulungan kain.

"Keringin rambut dan baju kamu" Kak Reno mengulurkan gulungan kain berwarna hijau yang ternyata handuk

"*Tenang, itu baru aku cuci. Belum aku pakai hari ini"* lanjut Kak Reno

"Makasih ya Kak"

"Maaf ya, karena aku kamu jadi ada masalah sama Monic"

"Kak, maaf ya Kak. Kalau aku boleh tahu kenapa Kakak nggak jadian aja sama Kak Monic? Dia kan cantik. Bahkan banyak lo yang ngejar – ngejar kakak. Gampang kan Kak tinggal pilih" tanyaku

Kak Reno tertawa setelah mendengar perkataaanku.

"Dek, ini itu masalah hati. Kita nggak bisa main – main. Kalau kamu pikir gampang tinggal pilih, nggak semudah memilih baju Dek. Yang kamu pilih sesuai selera kamu, lalu kamu beli dan gunakan yang kemudian kamu abaikan jika warnanya telah kusam atau muncul fashion baru. Padahal diawal kamu memilih baju kamu sangat selektif, menurutmu itu yang paling cocok buat kamu." jelas Kak Reno

Sunshine Book

Aku hanya bisa diam sambil perlahan mencerna perkataan Kak Reno. Suasana menjadi canngung tak ada pembicaraan antara aku dan Kak Reno, hanya ada suara pantulan bola basket yang dimainkan Kak Reno. Hanya beberapa pantulan sebelum pada akhirnya Kak Reno berhenti karena mendengar suara perutku yang kelaparan. Di kantin tadi, aku juga belum menghabiskan bakso yang aku pesan tadi.

"*Kamu lapar, Dek?"* tanyanya

Aku menggaruk tengkuk ku yang tidak gatal.

"Yaudah, ayo balik ke kantin lagi" pintanya kemudian melemparkan basket ke tempatnya semula. Bidikannya tepat sasaran, bola basket itu sempurna masuk keranjang bola bersama bola basket yang lainnya.

"Kak, aku malu sama yang dikatin soalnya aku buat keributan tadi" tuturku

"Yang buat keributan Monic, kamu hanya sebagai korban" tukas Kak Reno

"Nggak ah Kak, aku takut jadi pusat perhatian lagi"

"Yaudah kamu tunggu sini, biar aku yang belikan. Kamu mau apa?" tanya Kak Reno

"Roti aja Kak, makasih ya Kak"

Kak Reno hanya memberiku senyum dan beranjak pergi. Tak lama kemudian ada seorang cowok yang datang ke ruang basket.

Sunshine Book

"Ngapain disini Dek?" tanyanya

"Eh.. anu kak, nunggu Kak Reno" jawabku

"*Reno kemana?"* tanyanya lagi

Apa aku harus jawab yang sejujurnya? Bagaimana pandapatnya tentangku? Apa ada junior yang kurang ajar pada seniornya dengan menyuruhya? Tapi aku tidak menyuruh Kak Reno, dia sendiri yang menawarkan tadi.

"Ke kantin Kak"

"Kamu Sisil anak 10 IPA3 bukan?"

"Iya Kak, kok Kakak tahu?"

"Reno banyak cerita soal kamu. Kamu hebat Dek, bisa buat Reno bahagia dan melupakan masalahnya"

"Masalah apa kak?!" tanyaku dengan penuh penasaran

"Ahh lupakan saja Dek" jawabnya singkat

Aku diam namun menatap kakak itu dalam, kakak itu menjadi salah tingkah.

"Nah, itu Reno" ujarnya

"Faldi? Ada apa?" tanya Kak Reno

"Disuruh nyari anak kesayangannya Bu Indri, ayo ke kelas. Anak – anak kasian tahu nggak ada yang bantuin jawab soal kimia. Tak kirain lagi di perpus taunya disini sama Sisil" jawab Kak Fadli, akupun baru mengetahui namanya.

"Eh, Sisil kamu apain sampai basah kuyup gitu?" tambah Kak Fadli

Sunshine Book

"Siapa lagi kalau bukan Monic" jawab Kak Reno

"Monic segitunya ngejar kamu, No. Udah terima aja, hahaha"

"Udah buruan balik ke kelas, dimarain tahu rasa"

"Yang ada kamu, pakai nawar lagi"

Kak Fadli pergi sebelum kena lemparan bola dari Kak Reno, ketika melihat Kak Reno berjalan ke arah ranjang bola.

"Udah dek, makan. Setelah ini kita ke kelas"

"Kakak balik duluan nggak papa"

"Aku mau mastikan kamu makan rotinya"

Aku menatap manik mata Kak Reno dalam tanpa sepengetahuannya, berharap aku menemukan jawaban atas pernyataan yang diberikan Kak Fadli tadi.

"Kakak mau?" tawarku

"Kamu aja yang makan"

"Aku jangan dilihatin gitu Kak, kan aku malu"

"Iya – iya nggak lihat. Nih kakak merem"

Kak Reno lucu juga orangnya. Aku jadi rindu suasana seperti ini dengan Mas Angga. Apa kabar kamu Mas? Kamu nggak rindu sama adek kamu? Aku rindu jahili kamu Mas, kangen kamu marahi, kangen ngerjain kamu kalau ada Mbak Nadia, kangen caramu menghiburku, aku kangen pelukanmu. Aku kangen kamu Mas.

Setelah aku menghabiskan sepotong roti pembelian dari Kak Reno. Kamipun kembali ke kelas masing – masing. Syukurlah bajuku sudah lumayan kering begitupun dengan rambutku.

Sunshine Book

Bagian 7

Kejanggalan

20.00

Kamar Sisil

Biasanya Kak Reno selalu mengirim kabar padaku. Tapi, sampai malam belum ada juga kabar darinya. Apa aku suka dengan Kak Reno? Aku benar – benar khawatir dengan kedaannya. Disisi lain aku juga masih menunggu pesan dari Mas Teguh. Ketika aku berbicara dengan Mas Teguh aku merasa berbeda. Dan saat bersama dengan Kak Reno aku merasa mendapat perlindungannya.

Sunshine Book

Aku beranjak dari tempat tidurku, menatap cermin rias yang berada di depanku.

"Kata Vibi aku mirip Kak Reno" tuturku di depan cermin

"Mirip siapa Dek?" tanya Bunda yang entah sejak kapan berada di kamarku

"Kata Vibi aku mirip sama Kak Reno, Bunda. Kak Reno itu kakak kelas aku, dia baik banget sama aku Bun. Dia juga yang udah banyak nolongin aku. Terutama dari Kakak maung, namanya Kak Gilang. Kalau marah dua kali lipatnya Mas Macan." Jelasku

"Adek, panggilnya pakai nama. Nggak boleh ganti nama orang sembarangan" tutur bunda

"Mas Angga biasanya panggil Sisil pendek, cebol, terus masa Sisil pernah di panggil boneka anabel"

"Mas gemes mungkin sama adeknya atau Mas lagi rindu sama Sisil" sanggah Bunda

"*Nah, Sisil juga sayang sama Mas Macan"* ujarku

"Dek, Bunda kesini mau minta tolong sama kamu. Mas Angga demam, tensinya turun. Bantu bunda doain Mas ya"

"Mas Angga bisa pegang ponsel ya Bunda?" tanyaku girang

"Bukan Mas Angga, Bunda hanya diberitahu tadi Dek. Sekarang Mas sedang dirawat supaya bisa cepat ikut pendidikan lagi"

"Iya Bunda, sisil mau ambil air wudhu dulu"

Bunda mencium keningku *"Good night sweetty"*

Aku membalas dengan mencium kedua pipi Bunda *"yang pertama buat bunda, yang kedua buat ayah. Sampaikan ya Bun"*

Sunshine Book

Segera aku mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat Isya' tak lupa pesan Bunda tadi. Doa yang wajib dan yang paling utama adalah mendoakan orang tua, kedua mendoakan Mas Angga supaya dia cepat sembuh dan sehat selalu, dan yang terakhir supaya Mas Teguh dilancarkan pendidikannya. Jujur yang terakhir itu reflek. Kenapa dia?

06.35

Parkiran Sekolah

Aku baru saja memarkirkan motorku. Terlihat Kak Fadli juga baru datang. Segera ku temui Kak Fadli.

"Kak, eemmm... kemarin aku nggak lihat Kak Reno sama sekali. Kak Reno kemana?" tanyaku

Kak Fadli membenarkan posisi motornya *"Reno sakit Dek, hari ini dia absen dari bimbingannya Bu Indri buat olim Kimia lusa nanti. Dan siang ini ada pertandingan basket tugasnya sebagai kapten di limpahkan sama aku. Susah Dek ngatur anak orang, ngatur diri sendiri aja kadang masih binggung."* curhat Kak Fadli

"Kakak tahu alamat rumah Kak Reno?" tanyaku

"Yataulah. Alamatnya di ja....." Kak Fadli berhenti berbicara

"Jalan apa Kak?" tanyaku

"Ehhh duluan ya Dek, udah siang nih" Kak Fadli turun dari motornya dan lari meninggalkan parkiran.

Aku di buat semakin penasaran dengan Kak Reno.

Sunshine Book

"*Sisil. Dicariin masih disini ternyata. Udah ayo buruan masuk*" tegur Vibi

Aku dan Vibi berjalan bersama menuju ke kelas.

"Bi, orang yang aku sayangi sakit" ujarku

"Kak Reno?" tanya Vibi

"Kok kamu tahu? Dapat informasi dari mana?" tanyaku balik

"Nebak aja Sil. Jadi beneran kamu juga sayang sama Kak Reno. Bagus dong, aku setuju. Kak Reno juga tanggung jawab kok orangnya, baik dan pinter lagi. Nggak seperti.."

"Bi" tukasku

"Mas Macan juga sakit, tapi semoga hari ini aku dapat kabar baik dari Bunda" tuturku

"Aamiin, semoga Mas Angga cepat sembuh dan bisa ikut pendidikan lagi"

"Bi, temenin aku beli buku ya nanti?" tanyaku

"Hah?! Seorang Sesilia Debora yang anti kutu buku niat buat beli buku?" ejek Vibi

"Vibi, mulai deh"

"iya – iya. Hari ini aku temenin adeknya Mas Macan beli buku. Nanti aku kasih kabar baik ini ke Mas Macan, siapa tahu macannya bisa lebih jinak"

"Tapi ijin dulu!" lanjut Vibi dengan menunjukkan jari telenjukkan ke arah mukaku

"Iya bawel"

14.00

Pusat Perbelanjaan

Sunshine Book

"Bi, bajunya bagus banget" ujarku

"Ingat tujuan utama kamu kemari. Uangnya buat beli buku. Ayo jalan" Vibi menarik tanganku untuk segera menjauh dari toko baju

Kami naik eskalator untuk sampai di toko buku.

"Ya ampun itu juga bagus dress nya, warnanya merah maroon" ujarku sambil menujuk salah satu toko

Vibi menurunkan tanganku dan mengalihkan perhatianku ke depan.

"Lihat itu eskalatornya, kejepit tahu rasa" tegur Vibi

"*Dress nya aku incar, aku ajak Mbak Nadia nanti"* sahutku

"Udah sampai tuan putri"

"Aduh pusing aku Bi. Cari buku yang judulnya apa coba" keluhku

"Ayo masuk, nanti aku rekomendasikan judul novel yang bagus – bagus" Vibi segera menarik tanganku untuk menjelajahi satu per satu rak buku yang ada.

"Hah?! Buku harganya juga mahal ya" tuturku

"Semahal apapn harga buku, masih ada bekasnya. Kamu beli baju sekali dua kali pakai. Kamu beli buku, ilmunya bisa kamu serap. Paling penting bisa kamu donasikan atau jadikan koleksi"

Vibi banyak merekomendasikan beberapa judul Novel. Dia seperti salesnya buku, yang promosi padaku tentang buku yang ada di tangannya.

"Bi, bukan novel yang aku cari"

Aku merebut novel yang ada di tangan Vibi dan mengembalikan pada tempatnya semula.

"Carikan aku buku untuk kelas 12 IPA, pokoknya buku buat persiapan ujian – ujian gitu" tambahku

Sunshine Book

"*Nggak ngomong dari awal sih. Bukan disini tempatnya, ayo ikut aku*" Vibi lagi – lagi menarik tanganku

"Bisa jalan sendiri aku Bi, nggak usah tarik sana tarik sini" dumelku

"Kamu nggak pernah main kesini, takutnya bingung. Apalagi nyasar" jelas Vibi

Benar juga kata Vibi, rak nya tinggi – tinggi dan aku merasa seperti ada di sebuah labirin.

"Bi, yang paling lengkap ya" Vibi masih memilih

"Bi, yang paling bagus pokoknya"

"Bi, yang..."

"Ini" Vibi menyerahkan buku tebal yang telah dipilihnya

*"Paling lengkap, paling best seller, paling bagus, paling super"*tutur Vibi

"Bi, ini buku setebel ini?" tanyaku sambil membolak – balik buku yang ada di tanganku

"Edisi Super Lengkap" jawab Vibi sambil menunjukkan tulisan di cover buku yang aku pegang

Vibi mengambil buku yang sama.

"Bi, aku butuh satu saja" ujarku

"Aku juga beli buat kakakku" tuturnya

"Kakak siapa?" tannyaku

Ponsel Vibi berdering, tumben Vibi menolaknya.

"Sil udah yuk, Mama telpon. Udah sore juga"

Vibi dan aku kemudian antri untuk membayar di kasir. Kamipun segera pulang kerumah. Aku harus mengantar Vibi terlebih dahulu.

Sunshine Book

Benar kata Vibi, aku merasa senang sekali setelah membeli buku untuk Kak Reno. Uang tabunganku bisa berguna. Sejak dari tadi, aku tidak berhenti sesekali memeluk buku tebal yang tergeletak di meja belajarku setiap kali aku melihatnya. Tapi buku setebal ini apa bisa dihabiskan oleh Kak Reno? Melihat tulisannya saja kepalaku sudah pusing. Kalau disruh membaca mungkin aku hanya sanggup 2-4 lembar dan menguap.

Bagian 8

Semangat ya Kamu

06.15

Ruang Makan

"Adek kemarin beli buku ya? Bunda lihat dari kantong plastik yang adek bawa" tanya Bunda

"Tumben main ke toko buku" sindir Ayah

"Ayah" tegur Bunda

"Sisil serba salah jadinya. Beli ini itu dimarahi, beli buku juga dimarahi" gerutuku

"Nggak, Dek. Ayah suka godain kamu aja" tutur Bunda

Sunshine Book

Tling

Ponselku berbunyi

Kak Reno : Selamat pagi Dek, apa kabar?

"Nah, yang ditunggu kabarnya baru muncul" batinku

Me : Pagi Kak, kakak hari ini masuk kan? Aku tunggu di halte depan sekolah ya kak.

(Centang dua warna biru)

"Hloh?! Bunda roti Sisil hilang?" ujarku ketika medapati roti diatas piringku raib begitu saja

"Nggak hilang Dek, dimakan Ayah" tutur Bunda

Aku menatap Ayah sambil cemberut.

"Kalau lagi makan, ponselnya di taruh dulu. Jadi hilang deh rotinya" tegur Ayah

"Bunda, Ayah Sisil mau langsug berangkat ya. Udah siang soalnya" pamitku

Di Sekolah

Sesampainya aku di sekolah segera ku parkirkan motorku dan berjalan ke arah halte yang berada di depan sekolah. Terlihat Kak Reno sudah berada di bangku halte.

"Kak, udah lama ya" tanyaku

"Nggak juga Dek. Kenapa ketemuan disini?" tanya Kak Reno

"Kalau di sekolah takut ada Kak Monic. Nanti aku dimandiin lagi sama dia. Kan masih pagi, masa iya baru mandi terus di guyur lagi" jawabku

Sunshine Book

"hahhaha, bisa aja kamu Dek"

"Kakak udah sembuh ya?" tanyaku

"Kalau aku belum sembuh mana mungkin aku ada disini" jawabnya

"Oh ya, kok tahu aku sakit?" tambahnya

"Kak Fadli yang ngasih tahu kemarin Kak. Kak aku punya sesuatu buat Kakak. Tapi kakak harus tutup mata, nggak boleh ngintip ya kak"

"Tahan nafas juga Kak, nanti barangnya meledak"

Aku menaruh buku yang aku beli di pangkuan Kak Reno.

"Hayooo meledak Kak, buruan buka matanya" seruku

Kak Reno membuka menurunkan kedua tangannya dan membuka matanya. Suka lihatnya. Kak Reno bisa tersenyum sangat manis. Terlebih senyumnya itu untukku.

"Ini Bomya?" tanya Kak Reno

"Harapan aku, Kakak bisa memecahkan soal – soal ujian yang sulit nanti dengan cepat dan tepat. Semangat ya Kak. Besok kakak juga ada olim kimia bukan? Aku doakan bisa jadi juara" jelasku

Aku melihat Arlojiku. Lima menit lagi pelajaran pertama akan dimulai.

Aku menyentuh bahu Kak Reno "Kak ayo masuk" ajakku.

Saat aku memegang bahunya, Kak Reno merintih. Segera ku angkat lengan bajunya.

"Tangga Kakak kenapa bisa lebam?" tanyaku

"Ohh ini?" Kak Reno menurunkan lengan bajunnya *"aku kepleset di kamar mandi"*

"Kok di bahu Kak?" tanyaku lagi

*"Ayo, nanti kita telat lagi"*Sunshine Book

Aneh. Ada hal yang disembunyikan dari Kak Reno. Tapi apa? Aku masih mengumpulkan kepingan – kepingan puzzle yang kamu berikan Kak. Apakah aku bisa menyusunya?

"Dor!!!" ujar Vibi membuyarkan lamuanku

"Cieee jadi bukunya dikasih ke Kak Reno. Ekhem ketemuan di halte lagi, nggak romantis banget" ledek Vibi

"Husttt bentar lagi pelajaran. Udah diem" tegurku

"Cieee malu – malu tapi mau. Cieee Kak Reno"

Dasar Vibi. Dia suka menggodaku.

Bagian 9

Lelaki Hebat

Hari ini seperti biasanya masuk kelas pukul 07.00 karena berhubung ada rapat guru untuk membahas jam pelajaran tambahan bagi kelas 12 jadinya kami dipulangkan lebih awal. Saatnya berteriak *HOREEEEE*. Jam pelajaran matematika tidak aku temui hari ini. Entah, aku seperti *phobia* matematika. Padahal aku malas dengan berhitung. Membaca malas, menghitung malas, ngerjain tugas juga malas. Gimana mau jadi orang sukses?

Berhubung kami dipulangkan pagi, aku ingin mencari kepingan – kepingan puzzle dari Kak Reno. Secepatnya harus aku dapatkan, rasa penasaranku sangat besar. Hingga aku putuskan untuk segera menemui Kak Reno.

Sunshine Book

"Kak Reno"

Suaraku menghentikan langkah kaki Kak Reno. Aku segera menghampirinya.

"Kak, gimana hasil olim kemarin?" tanyaku

"Mau tahu aja atau mau tahu banget" godanya

Aku memasang muka cemberut dengan memanyunkan bibirku.

"Iya – iya" Kak Reno mengacak rambutku pelan *"Allhamdulillah masuk tiga besar, Dek"*

"Allhamdulillah, selamat ya Kak"

"Kak, kakak mau pulang? Aku boleh ikut? Dirumah aku sendirian Kak" tanyaku

"Kerumahku? Tapi...."

"Aku ijin kok Kak nanti begitu sampai di rumah kakak" potongku

Kak Reno menatapku. Sebisa mungkin aku memasang muka memelas. Sedikit licik. Biarkan saja. Demi kepingan puzzle.

"Iya" jawab Kak Reno

Rumah Kak Reno

Di rumah yang sederhana inilah seorang Reno Al Biyan dibesarkan. Rumah bercat hijau daun dengan desain yang sederhana. Di bagian halamannya ada beberapa tanaman bunga yang di tempatkan di pot – pot kecil yang tersusun rapi di rak. Di depan rumah ada kursi dari kayu yang berjumlah empat kursi dengan satu meja bundar di tengahnya. Masuk bagian dalam ada ruang tamu dengan kursi yang terbuat dari kayu ukiran. Aku suka, tetangganya disini banyak. Dan masih terjadi interaksi sosial.

Sunshine Book

Untuk sampai disini, aku dan Kak Reno harus melewati jembatan dan masuk gang – gang kecil. Tapi tak apa, disini udaranya sangat bagus. Tidak banyak polusi dan tidak ada suara bising motor atau mobil lewat. Cukup aman untuk seorang anak kecil bermain di luar rumah.

"Ren, ikut ibuk yuk ke pasar. Ibu mau...."

"Ren, kamu bawa anak gadis siapa?" bisik ibunya Kak Reno, aku masih bisa mendengarnya

"Itu Sisil, Bu" jawab Kak Reno

"Kamu ganti baju gih" pinta ibu pada Kak Reno

Aku menyalami Ibu Kak Reno.

"Owalah ini toh yang namanya Sisil" ujar Ibu Kak Reno

"Tante kok tahu nama aku Sisil?" tanyaku

"Reno banyak cerita tentang kamu" jawab Ibu Kak Reno

"Cerita gimana Tante?" tanyaku antusias

"Panggil Ibu aja ya. Reno cerita banyak tentang kamu. Pertama kali dia cerita, dia bilang ada adik kelasnya yang bilang kalau bajuya sudah tipis. Akhirnya Reno beli seragam lagi dari uang tabungannya. Padahal dia yang bilang sendiri kalau beli seragam lagi mubazir. Kan sebentar lagi dia lulus" jawab Ibu Kak Reno

"Bu, ayo berangkat" Kak Reno sudah berganti pakaian

Sunshine Book

" Dek, kamu tunggu disini bentar ya" ujar Kak Reno padaku

"Aku ikut"

"Di luar panas, Nak" kata Ibu

"Nggak papa" aku meletakkan tasku di kursi

"Kunci motor, ponsel, sama barang berharga kamu bawa aja biar aman, Dek" pinta Kak Reno

Akupun mengikuti perintahya.

Kami bertiga harus berjalan keluar gang terlebih dahulu. Kemudian kami menunggu angkot lewat.

Kak Reno melepas jaket dan topi yag ia gunakan *"Kamu pakai aja, Dek"*

Aku melihat Ibu Kak Reno.

"Pakai aja Nak, panas lo nanti" pinta Ibu Kak Reno

"Makasih ya Kak" akupun memakainya sebelum naik angkot

Ternyata yang dialami Kak Reno seperti ini ya setiap hariya. Panas dan penggap di dalam angkot. Apalagi kalau penuh dan ngetemnya lama. Ibu Kak Reno punya usaha warung makan. Dan mulai buka dari jam 4 sore sampai jam 10 malam.

Pasar Tradisional

Setelah 20 menit terombang – ambing dalam angkot kami akhirnya tiba di pasar induk Tradisional. Panas, ramai, dan benar banyak polusi. Untuk pertama kalinya aku main ke pasar tradisional. Biasanya Mas Angga yang nemenin Bunda ke pasar seminggu sebulan sekali. Tapi setelah Mas Angga pendidikan, Bunda kepasar bersama Ayah. Aku tidak ingin mengganggu Bunda dan Ayah kalau mereka sedang jalan berdua. Lagipula aku juga sudah besar.

Sunshine Book

Ibu membeli ikan bandeng, ikan teri, ikan mujair, ikan lele, ayam, dan berbagai jenis sayuran serta rempah – rempah. Aku tidak tahu namanya satu per satu. Bau amis ikan sangat menyengat. Aku diminta Ibu untuk menunggu di depan gang. Begitu masuk gang, itu sudah tempat orang menjual ikan – ikan. Ikannya masih segar, masih hidup dan langsung di belah di tempat. *Oh My Good*. Ikannya dipukul dulu kepalanya baru dibelah. Aku merasa kasian sama ikannya. Tapi enak juga sih ikannya kalau dimakan. Jadi dilema ☹

"Dek, masih kuat? Atau kita pulang?" tanya Kak Reno

Aku menganggukkan kepala dengan mantap. Memang aku harus melanjutkan misi ini.

"Kuat dong Kak, kan aku mau temeni Ibu sama Kakak" jawabku

"Bu, biar Sisil bantu bawa" tawarku

"Nggak usah Nak, Ibu sama Reno udah biasa seperti ini" tolak Ibu

"Ren, minggu ngangkut lagi kan?" tanya seorang bapak dengan handuk kecil yang menggantung di lehernya. Keringatnya banyak dan pakaiannya terdapat bercak darah.

"Iya Pak" jawab Kak Reno

"Reno kerja bantuin ibu setiap minggu, bantu ngangkatin ikan – ikan" bisik Ibu

Deg

Jantungku terasa ngilu mendengar ucapan ibu. Jadi makanan yang aku makan dari Kak Reno itu hasil kerja kerasnya sendiri? Mataku sudah terasa perih. Kamu harus tahan Sisil. Ayo kita lanjutkan perjalanan ini.

Sunshine Book

13.45

Kembali ke Rumah Kak Reno

"Buk, Kak maaf ya Sisil jadi ngerepotin kalian" tuturku

Mengingat aku tadi muntah ketika masuk pasar ikan. Baunya amis banget. Kepalaku pusing dan perutku mual.

"Iya, Ibu malah yang minta maaf sama kamu. Kamu kesini mau main malah kami repotkan" timpal Ibu

Tiba – tiba ada seorang lelaki berbadan kekar dan bertato di lengan rambutnya panjang. Aku kaget tiba – tiba orang itu masuk rumah dan marah – marah.

"*Ren, bayar utang bapak lu hari ini juga"* ujarnya dengan nada tinggi

"Pak, tapi itu utang bapak saya. Bukan utang saya" timpal Kak Reno

"Ehh, udah buruan lu bayar" sahut seseorang dari arah belakang

Saat aku balik badan. Ada seorang lekaki lagi dengan tubuh kurus dan mata yang merah. Aku pernah mendapat materi tentang Narkoba waktu SMP. Fiks... dia positif gunakan obat terlarang.

"Pak, uang Reno buat dia lanjut sekolah nantinya. Bapak jangan usik uangnya Reno dong. Bapak ini bapaknya, kewajiban bapak kerja" sahut Ibu Kak Reno

Seketika itu aku mendengar ucapan yang tidak pantas untuk didengar. Dari mulut lelaki yang tidak lain adalah Ayah dari Kak Reno.

Sunshine Book

"Alah ! nggak usah debat! Bayar utang bapakmu dulu" ujar bapak penagih utang

"*Berapa utangnya Pak?"* tanyaku

"Tiga ratus ribu" jawabnya sambil menunjukkan angka tiga di depan mataku

Aku mengeluarkan lembaran uang seratus ribu *"Bapak bisa pergi dan jagan ganggu keluarga ini lagi"* ancamku

Salah, bapak itu balik mengancamku *"Kalau bapaknya berhenti taruhan judi"*

Ketika orang tersebut sudah keluar rumah. Kak Reno membentakku *"Siapa yag suruh kamu bayarin utang bapak hah?!"*

Ayah Kak Reno dengan entengnya masuk ke Rumah. Mataku terasa perih kembali. Aku menatap Kak Reno. Untuk pertama kalinya aku melihat Kak Reno marah dan membentakku. Air mataku sudah jatuh, aku tidak bisa menahannya lagi. Segera ku tenteng tasku dan pergi dari rumah Kak Reno.

Kak Reno merebut dengan paksa kunci motorku yang ada di tanganku.

"Sil, maafin kakak Sil. Kakak nggak ada maksud buat marahi kamu" ujar Kak Reno

Aku menangis tersedu. Segera Kak Reno menarik tubuhku hingga aku jatuh kepelukannya.

"Maaf Sil" ujarnya

Aku melepaskan pelukan Kak Reno dan segera menyeka air mataku denga kasar.

Sunshine Book

"Katakan padaku Kak, apa yang terjadi" aku menatap mata Kak Reno yang sudah memerah

"Kakak antar Kamu pulang ya" titah Kak Reno

Selama perjalanan pulang aku mendiami Kak Reno yang fokus mengemudi, tidak seperti saat aku berangkat ke rumah Kak Reno tadi yang penuh dengan gelak tawa. Hingga pada akhirnya Kak Reno menghentikan motorku di sebuat taman. Disanalah aku mendapatkan kepingan – kepingan puzzle dari Kak Reno. Sekarang aku sudah mendapatkan jawaban yang aku mau. Aku katakan, Kamu lelaki hebat Kak! Kamu mampu bertahan sejauh ini. Aku salut sama perjuangan kamu Kak.

Bagian 10

Bintang Baru

20.00

Di Rumah Sisil

Sudah 10 menit aku mondar – mandir di depan kamar Ayah dan Bunda. Aku ingin minta bantuan Bunda, tapi di kamar ada Ayah. Kalau aku ingin bicara sama mereka, maka aku harus berani mengutarakan pendapatku.

"Bunda, Sisil mau bicara sama Bunda"

"Bicara apa, Dek?"

Sunshine Book

"Sisil punya teman"

"Ehhh... Kak Reno bukan temanku. Terus gimana?"

Dumelku sendirian di depan pintu.

"Dek? Kok nggak langsung masuk aja?" tanya Ayah yang mendapati aku di depan pintu

Aku hanya bisa nyengir kuda ketika kepergok. Diajaklah aku oleh ayah untuk masuk ke kamarnya.

"Dek, ada apa?" Tanya Bunda

"Bunda sama Ayah jangan marah ya. Sisil niatnya beneran mau bantuin. Sisil nggak ada perasaan apa – apa kok. Beneran." Jawabku

Bunda memintaku untuk duduk di sebelahnya. Ayah duduk di depanku.

"Ceritakan ke kami Dek, kami nggak marah kalau hal itu bertujuan baik" tutur Ayah

Mulailah aku bercerita pada mereka dari awal aku bertemu Kak Reno hingga kejadian siang tadi. Respon Ayah dan Bunda juga sangat baik. Mereka juga mengapresiasi prestasi – prestasi yang diraih Kak Reno. Mata Bunda memerah setelah aku selesai bercerita. Ayah segera memintaku kembali ke kamarku. Yah... akupun sebagai wanita juga tersentuh melihat betapa hebatnya Kak Reno. Dia hidup ditengah latar belakang kedua orang tua yang berbeda. Ayah memintaku lebih berhati – hati lagi terhadap ayahnya Kak Reno. Jujur, aku juga takut padanya. Wajar saja jika bunda menangis mendengar ceritaku tentang Kak Reno. Malam ini aku sengaja tidak membalas pesan dari Kak Reno. Daripada aku keceplosan ngomong, lebih baik aku tahan untuk aku sampaikan esok hari tentang kabar baik ini.

Sunshine Book

12.15

Ruang Kelas

"Bi, pinjam tugas sejarah dong" kataku sambil memainkan bolpen

"Nyalin lagi?" tanya Vibi

"Contoh tuh My Prince kamu sesekali" tambahnya

"Siapa Bi?" tanyaku

"Kak Reno" jawabnya singkat

"Sil, kamu udah pacaran ya sama Kak Reno? Kearin aku lihat kalian di taman berdua. Kak Reno udah ganti baju sih, kamunya belum. Hayoo udah diajak main kerumahnya ya?" tanya Vibi

"Pacaran – pacaran ngawur kamu. Aku udah anggap Kak Reno kakak aku sendiri Bi" jawabku kemudian merebut buku Vibi dari tangannya

"Belajar Sisil. Jangan males!" tegurnya

"Iya nanti, kalau sudah dapat hidayah" timpalku

"Cari hidayah Sil, jangan ditunggu" sahut Vibi

"Hidayah nya nggak masuk"

"Hah?!'

"Hidayah kelas 10 IPS5 Bi"

"Sisil"

Sunshine Book

Satu setengah jam kemudian.....

Setelah guru sejarah keluar kelas aku segera mengemasi alat tulisku.

"Bi, aku duluan ya. Sebelum kakak aku keluar"

Ku cium pipi Vibi *"see you tomorow baby"*

Segera aku menuju ruang kelas Kak Reno. Sayang, sudah kuduluan Kak Monic. Kak Reno kemudian melihatku. Dengan caranya sendiri dia berhasil terbebas dari gelayutan Kak Monic.

"Kakak apain tadi Kak Monic?" tanyaku

"Aku suruh dia ambil motor dulu aku tunggu di depan gerbang" jawab Kak Reno

"Kakak bohong" timpalku

"Nggak papa Dek, aku risih digangguin mulu"

"Kak, ikut aku yuk" ujarku

"Kemana Dek?" tanyanya

"Ikut aja"

ANOLIA Boutique

15.00

Sampailah kami di tempat tujuan. Silangga Butik. Ini butik yang dirintis bunda dari nol hingga saat ini. Dulu namanya *APRA* diambil dari nama Mas Angga. Angga Pratama. Karena aku hadir di dunia jadilah *ANOLIA Botique*. Gabungan dari nama Mas Angga dan namaku, Angga dan Sesilia.

Sunshine Book

Kami segera masuk kedalam butik.

"Selamat sore Mbak Sisil" sapa pegawai 1

"Sore Mbak"

"Dek, kamu mau ditemenin beli baju?" bisik Kak Reno

Karena Kak Reno lebih tinggi dari aku, aku harus berjinjit dahulu agar sepadan dengan telingganya.

"Kakak akan kerja disini" jawabku

"Kerja?! Disini kebanyakan cewek Dek" sanggah Kak Reno

"Ada yang bisa kami bantu Mbak?" tanya pegawai 2

"Nggak ada kok Mbak" jawabku

"Ayo Kak, kita segera dapatkan pekerjaan buat Kakak"

Aku menarik tangan Kak Reno, namun Kak Reno menahan tubuhnya hingga aku tertarik ke belakang.

"Ini pekerjaan cewek Dek, ayo keluar" pinta Kak Reno

"Sore Mbak" sapa pak satpam yang sedang patroli

"Tu, ada cowoknya Kak" aku mengangkat sebelah alisku

"Sore Pak, saya bawa teman buat bapak" tuturku sambil menepuk bahu Kak Reno

"Kak Reno juga nggak kalah sama bapak. Dia juga jago beladiri, kuat begadang buat belajar, bisa tidur sambil berdiri juga lo Pak. Kalau ada maling bisa di rumuskan pakai rumus kecepatan fisika, berapa kecepatan maling itu untuk lari. Jadi bisa disusul itu malingnya. Ketemuannya dimana. Hebat bukan Pak?" cerocosku

"Yaudah Pak, kita kedalam dulu. Sampai nanti bapak" pamitku

Sunshine Book

Kak Reno masih tampak bingung.

"Assalamualaikum.... Bundaaa cantik" teriakku menggema begitu masuk ruangan Bunda

"*Waalaikumsalam, masuk Dek*" jawab Bunda

"Bunda?!" tanya Kak Reno

"Dek, ini Kak Reno yang kamu ceritakan semalam? Wajah kalian mirip lo" ujar bunda

Aku dan Kak Reno saling menatap satu sama lain.

"Bunda jadi ingat..." Bunda tidak melanjutkan perkataannya

"Ingat Mas Angga" lanjutnya

Kak Reno saling bernegosiasi dengan Bunda. Bunda tertarik dengan Kak Reno. Dengan paras yang tampan, tinggi, berkulit putih, dan hidung mancungnnya. Cocok untuk jadi modelnya Bunda. Bunda juga menjelaskan tentang gaji yang diterima Kak Reno tidak dibayarkan tunai, mengingat perlakuan Ayahnya Kak Reno yang suka foya – foya. Kak Reno tidak langsunng menerima tawaran yang diberikan bunda. Dia baru bisa memutuskan setelah berdiskusi lagi dengan Ibunya. Bunda juga bersedia menunggu.

Tiga Bulan Kemudian.....

Aku bersyukur atas perubahan yang terjadi pada Kak Reno. Sekarang dia bisa membelikan Ibunya ponsel baru, bisa menjamin kebutuhan pribadinya sendiri, dan pengagumnya juga bertambah. Tidak lagi menjadi most wantednya sekolahan saja tapi most wantednya para remaja putri. Meskipun begitu Kak Reno masih hidup sederhana. Aku yakin, nominal di dalam rekeningnya sudah melebihi tabunganku sendiri. Apalagi Kak Reno mendapat tambahan dari uang hasil perlombaan yang diikutinya, belum lagi pesangon pribadi dari Kepsek. Kak Reno bilang uang itu untuk modal biaya kuliahnya nanti. Kak Reno sedang naik daun, banyak sesi pemotretan setiap harinya. Kak Reno menolak ketika bunda menawarinya seorang manager, jadinya Bundalah yang keteteran mengurus butik dan jadwal Kak Reno.

Sunshine Book

Ayah juga ikut senang melihat titik balik Kak Reno. Bunda banyak menghabiskan waktu dengan Kak Reno. Terkadang kalau acara pemotretannya sampai malam, ayah dan aku yang akan menjemput

mereka. Mereka memperlakukan Kak Reno sama halnnya memperlakkan diriku. Ayah dan Bunda juga sudah bertemu dengan Ibunya Kak Reno. Aku berharap Ayah dan Bunda tidak bertemu ayahnnya Kak Reno. Jangan sampai! Berkat saran dari Ayah untuk menyimpan semua uang Kak Reno di bank dengan rekening atas nama Kak Reno sendiri, uang Kak Reno aman. Dan sampai sekarang, Ayah Kak Reno tidak tahu jika anaknya sudah sukses dan bisa menghasilkan uang yang nominalnya tidak sedikit. Aku juga bangga dengan Bunda. Jika Kak Reno ada ujian atau ulangan dia akan cancel acara pemotretan. Karena tugas utama Kak Reno adalah belajar karena dia masih berstatus pelajar.

Vibi juga sangat mendukung Kak Reno. Terlebih lagi setelah melihatku yag semakin hari semakin lengket dengan Kak Reno. Vibi menjadi bersemagat mendukung hubunganku dengan Kak Reno. Hampir setiap kesempatan Vibi selalu meledek kami.

Sunshine Book

Kak Monic juga dibuat bahagia. Bahagia dengan pengagum Kak Reno yang lainnya. Kali ini bukan satu orang yang dihadapi tapi sudah ratusan orang yang Kak Monic hadapi. Dia sering datang pada Kak Reno untuk mengadu, tapi ya begitulah Kak Reno. Dia lebih meladeni fasnya dengan ramah daripada menghiraukan Kak Monic. Akhirnya Kak, usaha kamu selama ini membuahkan hasil. Kamu tidak perlu lagi bekerja kotor – kotoran untuk mendapatkan uang. Tapi aku percaya bahwa proses itu selalu menyertai kesuksesan. Orang besar berawal dari orang yang gigih berjuang dari titik terendah. Meskipun Kak Reno bisa menjamin kebutuhan ibunya, namun Ibu masih memilih berjualan. Itu uang Kak Reno hak Kak Reno, begitu komitmen ibu.

Bagian 11

Jatuh

06.00

Di rumah

Bangun tidur segera aku mencuci muka dan bersiap gabung ke bawah untuk sarapan bersama.

"Baru bangun Dek?" sapa seseorang yang suaranya sudah akrab denganku

"Kak Reno?! Kok kakak pagi – pagi kemari?" tanyaku

"Kamu lupa Dek? Hari ini Kak Reno ada pemotretan di Malang. Bunda udah pernah bilang bukan sama kamu?" sahut Bunda

Sunshine Book

"Bunda bilangnya waktu adek ngantuk mugkin" timpal Ayah

"Hari ini Bunda? Sisil kira masih minggu depan. Jadi Sisil sendirian dirumah? Sisil ke rumah Vibi boleh?" tanyaku

"Boleh, tapi hati – hati" jawab Bunda

"Kenapa nggak ikut Dek?" tanya Kak Reno

"Tahu sendiri Sisil itu ngantukan dan gampang bosan. Apalagi kita akan melakukan perjalanan jauh" sahut Ayah

"Kak Reno, jangan lupa bawain oleh – oleh ya. Apel Malang bolehlah. Yang banyak ya Kak" ujarku

"Bijinya ya Dek" kata Kak Reno

"Ibu nggak ikut Kak?" tanyaku

"Kalau Ibu ikut siapa yang jagain bapak" jawabnya

Setelah selesai sarapan mereka bertiga segera bersiap – siap untuk berangkat.

"Dek, foto dulu yuk bersama" ujar Kak Reno

"Aku belum mandi Kak"

"Foto itu nggak kecium baunya kok" tutur Kak Reno sambil merapikan rambutku dengan tangannya

"Ayah – Bunda. Ayo kita foto bersama dulu" ajak Kak Reno

Bunda yang meminta untuk Kak Reno memanggil mereka dengan panggilan seperti itu.

Kami berfoto selfie, dan setelah itu mereka berangkat.

Aku bergegas mandi, namun sebelum itu terlebih dahulu aku menelpon Vibi unntuk mengabari kalau aku akan pergi kesana. Namun jawaban Vibi tidak seperti yang aku harapkan, Vibi sudah ada janji terlebih dahulu. Namun masih aku putuskan utuk mandi dan berangkat jalan. Entahlah kemana, kupikirkan nanti saja.

Sunshine Book

07.15

Aku sudah siap. Sebelum berangkat aku terlebih dahulu mengecek sosial mediaku. Tumben Mas Teguh nggak ada kabar sampai hari ini. Biasanya dia yang selalu lebih dahulu menghubungiku. Sdah menjadi rutinitasku setiap weekend berkirim pesan dengan Mas Teguh. Semakin kesini Mas Teguh semakin membuat aku nyaman, bahkan aku rela menunggu setiap balasan darinya. Meskipun jarak hari senin ke hari

sabtu itu lama. Katakan padaku, apa aku sudah terjebak dalam perangkapnya?

Me : Pagi, Mas ☺

Masih centang satu, dan terakhir dilihat masih minggu lalu. Aku beralih ke instagram, hasilnya juga nihil. Hal yang sama juga terjadi dengan seniornya. Sama sekali rekannya Mas Angga tidak meninggalkan jejak apapun dari kemarin. Padahal ini sudah hari minggu. Sebelum hari semakin panas aku putuskan untuk berangkat saat itu juga.

Aku menikmati keramaian kota. Jalanan yang terlihat padat merayap dipenuhi motor dan mobil. Hari ini hari Minggu jadi banyak orang yang menghabiskan waktu *weekend*nya dengan jalan – jalan.

Sunshine Book

Pritttttttt.....

"SIM dan STNK" pinta Pak Polisi

Bagaimana aku tidak melihatnya? Jelas – jelas dari kejauhan rompi hijau tinggi udah pasti kelihatan. Mungkin karena aku asyik menikmati pemandangan kota yang padat merayap dengan gedung yang tinggi dan langit yang berwarna biru dengan awan putih.

"Ini Pak" alhasil aku hanya dapat menyerahkan STNK saja

"SIM atau KTP ada Dek?" tanyanya

"Ada pak"

"Mari ikut saya Dek" titah pak polisi

"Hlo pak, itu KTP saya. Kartu Tanda Pelajar"

"Kartu Tanda Penduduk yang saya maksud, Dek"

Aku mendorong motorku ke kantor bersama pak polisi. Ayah sama Bunda nggak ada dirumah lagi. Masa iya aku harus bermalam di kantor polisi? Kalau Ayah tahu pasti ia akan marah karena aku melewati zona merah yang ditentukan. Lagipula aku difasilitasi untuk keperluan sekolah saja. Ini juga kenapa pak polisi melakukan razia nggak hubungi aku dulu sih, biar aku nggak lewat jalan raya. Coba kalau sama Vibi, aku bisa sampai pusat kota lewat jalan yang aman. Mana tiga puluh menit lagi flim perdana yang aku mau akan diputar. Sedih dedek, fiks... galau berat.

Pak Polisi memintaku menghubungi keluargaku dan memintanya datang untuk mejemputku. Aku sudah menelpon ayah, syukurlah ayah tidak marah. Atau mungkin ayah akan marah ketika nanti dirumah ya? Ayah meminta Om Dayu yang mewakilkannya. Om Dayu ini adalah sahabat Ayah sejak kuliah. Om Dayu memiliki satu orang anak tunggal, putra mahkota satu – satunya. Kata Ayah anaknya Om Dayu ganteng, dia sekarang duduk di bangku SMA dan sebentar lagi lulus. Ehh, salah. Kenapa aku menceritakan anaknya? Pahadahal aku belum pernah bertemu dengan anaknya. Om Dayu baik, ganteng pula. Om Dayu Cuma mengingatkanku saja setelah itu aku ditraktir ayam geprek. Nah lo, kurang baik apa Om Dayu ini.

Sunshine Book

Hari sudah larut malam, sampai malampun mereka juga belm pulang. Akhirnya aku putuskan untuk tidur lebih dahulu.

Hari Senin

"Hlo?! Kakak semalam nginep disini?" tanyaku ketika mendapati Kak Reno sedang memakai songkoknya dan bersiap untuk sholat subuh.

"Aku baru sampai jam dua tadi Dek" jawabnya

Kak Reno sholat terlebih dahulu. Setelah Kak Reno selesai, barulah aku melaksanakan sholat.

Hari ini aku sarapan bersama Kak Reno, berangkat sekolah juga bersama Kak Reno.

"*Cieee Kakak punya jerawat. Naksir siapa sih Kak*" ledekku ketika melihat jerawat yang besar di kening Kak Reno

Sunshine Book

"Apaan sih Dek" Kak Reno menutupnya dengan tangan

"*Aku gemes Kak, mau mencet*" aku meraih kepala Kak Reno hingga Kak Reno berusaha menghindar dan akhirnya menabrak Kak Gilang

"Ehh.. Maaf" ujar Kak Reno

"Dek, aku ke kelas duluan ya" pamitnya padaku

Kak Gilang hanya menatapku saja, aku jadi takut. Segera aku berlari menuju ruag kelasku sebelum diterkam Kak Gilang.

"Sisil" aku mencari sumber suara itu

Mampus!!! Kabur dari terkaman macan junior masuk ke rumah nenek sihir.

"Pulang sekolah temui aku di kelas ya" pintanya

"Ohh.... iya" aku segera pergi sebelum diracuni dengan buah apel yang sudah diberi obat tidur, iya kalau nanti ada pangeran datang menciumku lalu aku sadar. Kalau nggak ada, gimana hayoo???

"Tumben tuan putri datangya lebih awal?" tanya Vibi kemudian meletakkan tasnya

"Aku berangkat sama Kak Reno dari rumah" jawabku yang masih fokus dengan ponselku

"Kak Reno pulang jam berapa, Sil?" tanya vibi lagi

"Jam 2 pagi"

"Sisil, serius amat main ponselnya" tegur Vibi

Aku hanya berdehem

"Nungguin teman dunia maya kamu itu lagi ya? Sil, udah jelas – jelas ada Kak Reno. Ngapain sih Kamu mengharapkan dia?"

Sunshine Book

Vibi mungkin tidak mengerti akan perasaanku. Secara fisik memang aku dekat sekali dengan Kak Reno, namun perasaanku lebih dekat lagi pada Mas Teguh. Dia juga, nama yang sering aku utarakan dalam setiap doaku selain doa intiku.

"Bi, ayo ke halaman. Bentar lagi upacara" ajakku

Vibi membenarkan posisi topinya sambil bercerocos tentang Kak Reno.

"Kak Reno pulang jam segitu langsung sekolah. Kamu nggak coba tanya gitu gimana kondisi badannya. Aku tebak pasti nggak. Otak kamu udah dipenuhi sama cowok itu mulu. Kak Reno itu ada di depan mata kamu Sisil"

"Bi, aku sama Kak Reno hingga saat inipun nggak muncul perasaan apa – apa"

"Tau ah, kamu keras kepala"

14.00

Seperti janjiku tadi, aku menemui nenek sihir di depan kelasnya. Cukup lama aku menunggu hingga di sekolah hanya menyisakan beberapa anak.

"Jadi kamu yang ngorbitin Reno buat jadi model hah?!" tanyanya

"Kakak... ehh" aku terdiam

"Kaget? Takut? Hebat ya kamu. Baru jadi murid baru berapa bulan aja udah mau jadi jagoan"

"Lihat nih!" Kak Monic menunjukkan foto di unggahan instagram Kak Reno.

Sunshine Book

"Dasar cupu! Pakai libatkan orang tua lagi. Kalau suka sama Reno itu ngomong"

Aku tidak terima atas perkatan Kak Monic, akhirnya aku juga ikut tersulut emosi.

"Kalau Kakak suka, ambil aja Kak Reno. Aku nggak ada perasaan sama dia"

"Sok cantik banget nih bocah!"

"Asal Kakak tahu ya, Kak Reno nggak tertarik sama Kakak. Yang ada Kak Reno jijik"

"Keterlaluan"

BRUG

Kak Monic mendorong tubuhku dengan kuat hingga tubuhku melewati dinding pembatas dan terjun kebawah. Tanganku mengenggam erat besi yang ada di bawah dinding.

Kak Monic melihatku ke bawah kemudian dia lari dari tanggung jawabnnya.

"Sisil" teriak Vibi di bawahku

"Dek, kamu tahan ya" pinta Kak Gilang yag kemudian berlari menuju lantai dua

Tanganku sudah basah dan licin. Mungkin sebentar lari aku akan jatuh kebawah dan patah kaki atau lebih buruk dari itu.

"Dek, pegang tangan aku" pinta Kak Gilang

Sunshine Book

Aku melepaskan satu tanganku untuk meraih tangan Kak Gilang

"Kak, aku nggak bisa"

"Ayo Dek, dikit lagi"

Hanya berjarak sejengkal saja, tapi mengapa susah.

"Kakak jangan" teriak Vibi dari bawah

Aku mengarah pada pandangan Vibi tertuju. Kak Reno mengikatkan tali di pinggangnya dan mengaitkannya ke tiag di lantai tiga. Dan terjun bebas. Darimana Kak Reno mendapat ide secermat itu, talinya juga pas sejajar denganku. Kini badan Kak Reno sudah berada di dekatku.

"Lompat ke punggungku Dek" titah Kak Reno

"Aku nggak kuat Kak"

"Jangan takut. Hitungan ketiga kamu lompat dan jangan lihat ke bawah"

Kak Reno mulai menghitung mudur.

Aku berusaha untuk fokus.

Tiga

Dua

Satu

Sempurna, hitungan yang tepat. Kak Reno kini membawa tiga beban. Beban tubuhnya, tubuhku dan tas yang ada di punggungku. Kak Reno berusaha menarik talinya agar naik ke atas. Ku lihat tangan Kak Reno sudah memerah dan ada bercak darah di talinya. Darah, kepalaku langsung pusing melihatnya. Benar, tangan Kak Reno sudah berdarah dan talinya putus begitu cepat. Aku hanya bisa mendengar suara teriakan Vibi.

Sunshine Book

Bagian 12

Kadal Ijo

Perlahan aku membuka mataku, ruangan bernuansa putih dengan tirai hijau yang aku lihat.

"Dek, Alhamdulillah adek sudah sadar" ujar Bunda

"Kak Reno gimana Bun?" tanyaku

"Kak Reno masih sama Ayah untuk perawatan lukanya" jawab Bunda

"Nak, kamu udah sadar? Kamu tadi bisa jatuh itu gimana ceritanya?" tanya Ibu Kak Reno

Aku tidak mungkin menyangkutkan Kak Monic, yang ada Kak Reno semakin membencinya dan Kak Monic bisa di score akibat tindakannya.

Sunshine Book

"Sisil tadi mau ngambil jepitan rambut Sisil yang jatuh di atas besi, tapi Sisil nggak sampai akhirnya jatuh. Maaf ya Bu, sisil buat Kak Reno jadi luka" jawabku

"Nanti minta Maaf juga sama Ayah dan Kak Reno" pinta Bunda

"Kemarin, Sisil juga kena tilang Bu. Memang ini anak beda jauh sama kakaknya. Keras kepala banget, gemes saya" ujar Bunda

"Namanya juga masih remaja, Bu" timpal Ibu Kak Reno

"Dek, ayo pulang" ujar Ayah

"Kak Reno jangan kesini! Sisil takut! Sisil minta maaf sama Kakak" ujarku

Bunda membisikkan sesuatu pada Kak Reno

"Iya, Kakak udah sembunyikan tangan Kakak kok. Udah malam pulang nggak kamu? Atau masih betah disini"

"Kakak jalan duluan" teriakku dari balik tirai

Kami mengantar Ibu dan Kak Reno sampai depan gang, sebab Kami menghindari Ayahnya Kak Reno. Akibat dari ulahku Kak Reno dan Bunda harus mengatur ulang jadwal pemotretan sampai tangan Kak Reno sembuh. Dan saat tangan Kak Reno masih dibalut dengan verband dia tidak pernah menemuiku. Aku mengaku jika tragedi siang itu karena ulahku, pada siapapun yang bertanya. Terimakasih pada Vibi dan Pak Satpam yang sudah menyiapkan matras dibawah tempatku dan Kak Reno jatuh. Akhirnya kami berdua selamat dan tidak mengalami patah tulang. Kepala Sekolah sempat memanggil Vibi, Kak Gilang, Kak Reno, aku, dan Pak Satpam untuk klarifikasi kejadian waktu itu. Dan jawabanku tetap sama. Vibi dan Kak Gilang dari awal sudah mencurigai keberadaan Kak Monic saat itu. Hingga akhirnya mereka berdua menintrogasi ku sehari setelah kejadian itu berlangsung. Setelah aku menjelaskan pada mereka berdua, akhirnya mereka bisa mengerti.

Sunshine Book

Hari ke tiga setelah kejadian....

"Sil, masih nungguin cowok nggak jelas itu?" tanya Vibi yang langsung duduk disebelahku

Kami berdua beristirahat di bawah tiang basket karena selesai berolahraga. Materi yang aku dapat hari ini adalah tentang Basket. Karena tinggiku kurang jadinya bola yanng aku masukkan dari tadi tidak masuk keranjang juga.

"Sil, bukannya kamu benci ya sama mereka? Karena mereka galak dan banyak cewek yang..."

"Bi, aku paham kok. Aku nggak akan menyakiti diriku lagi, dan aku juga nggak akan menyakiti Kak Reno" potongku

"Capek ya habis olahraga" tanya seseorang yang dengan kedatangannya itulah aku menjadi teduh karena sinar matahari yang mengenaiku terhalang oleh tubuhnya

"Kak Reno" aku segera bangkit

"Nih, tangan Kakak udah sembuh. Nggak ada darah dan verbandnya udah dilepas" ujar Kak Reno sambil melambai – lambaikan tangannya di depanku

"Hah?! Jadi kakak nggak masuk karena Sisil?" tanya Vibi

"Nggak Dek, yang luka tangan kanan Kakak. Jadinya nggak bisa buat nulis" jawab Kak Reno

Sunshine Book

"Kak, ajari aku basket ya. Sebentar saja sebelum waktu istirahat selesai dan aku ganti jam pelajaran" pintaku

"Sisil nggak sampai Kak masukin bolannya" tambah Vibi

"Besok tinggi ya" timpal Kak Reno

"*Hehee... iya – iya matanya nggak usah melotot gitu. Mata sipit juga"* ujar Kak Reno ketika mengetahui aku menatapnya tajam

Kak Reno terlebih dahulu memberi kami contoh dan menjelaskan padaku dan Vibi tentang tekniknya. Vibi mencobanya terlebih dahulu. Badan tinggi Vibi gampang bat masukin bola. Gimana sama aku?

Akhirnnya akupun mencobanya. Pertama aku menggiring bolanya terlebih dahulu mendekati keranjang dan hup.. aku membawa bolanya kembali ke belakang dengan tanganku

"Nggak bisa Kak" ujar ku

"Lompat yang tinggi, setinggi mungkin. Ayo coba lagi" teriak Kak Reno

Aku mengulangi hal yanng sama, lompat yang tinggi, lompat yang tinggi, dan

YEAYYYY BERHASIL! HORE!!! HOREE!! HOREE!!

Aku melakukan selebrasi

"Aku bisa, huuu Vibi dari tadi ngejek mulu sih"

"Baru satu, coba lagi gih" pinta Kak Reno

"Capek Kak, mau ganti baju" tuturku

"Kakak mau latihan ya?" tanya Vibi

Sunshine Book

"Iya Dek tapi masih nunggu yang lain ganti baju, nanti sore mau ada turnamen" jawab Kak Reno

"Nanti sore aku sama Vibi nonton Kak" ujarku

"Semangat ya Kak" aku menarik pipi Kak Reno

"Disekolah ini, Sil" tegur Vibi

"Habis aku gemes sama pipinya"

"*Auwww Bi, sakit tahu!"* Vibi menarik pipiku

"Aku juga gemesss" tuturnya

15.00

Aku sudah siap untuk berangkat melihat pertandingan Kak Reno sore ini, Vibi akan menjemputku. Aku meminta Vibi untuk menungguku

sebentar di rumah, karena aku mau membeli camilan ditoko kelontong depan. Aku malas mengeluarkan motorku yanng sudah ada di bagasi. Akupun memilih jalan kaki, lagipula jaraknya juga tidak begitu jauh.

Sedari tadi aku keluar rumah dua orang pengendara motor mengawasiku. Aku masuk toko, mereka juga ikut masuk toko untuk membeli rokok. Aku keluar toko mereka juga ikut keluar.

"Om dari tadi ngikutin saya ya?" tanyaku

"Nggak siapa yang ngikutin kamu" jawabnya

Mereka terlihat celingak – celinguk.

"Tapi kita mau culik kamu" ujarnya

Mereka segera membungkam mulutku dan membawaku naik ke motornya. Percuma aku melawan, tenagaku kalah besar dengan mereka.

Jalan yang mereka lewati sudah tidak asing lagi bagiku, hingga sampailah aku di sebuah gudang yang sudah tidak terpakai lagi. Definisi horror yang nampak di bangunan ini sudah kalah dengan definisi horornya kedua om yang membawaku kemari. Tatonya banyak sekali di tubuh mereka, apalagi bau baju mereka alkohol.

Sunshine Book

"Om, kalau mau jadi penculik ganti baju dulu gitu. Dandan yang rapi biar yang diculik itu merasa nyaman"

"*Emang bau ya?"* tanyanya

"Banget om, om nggak mandi berapa hari?" tanyaku lagi

"Tugas kalian sudah selesai" ujar seseorang yang tidak lain adalah

"Bapak?!"

"Sejak kapan gua jadi bapak lu? Reno aja bukan anak gua"

"Lu sama keluarga lu yang jadiin Reno artis diam – diam tanpa sepengetahuan gua. Dan bayarannya ada di sini bukan?" tanyanya sambil menunjukkan kartu ATM milik Kak Reno.

Fiks.. bapak mencurinya dari Kak Reno.

"*Model Pak, bukan artis. Itu bapak cri ya dari Kak Reno?"*

"*Iya gua yang curi, dan gua culik lu supaya Reno ngasih tau nomer PIN nya"*

"Sisil tahu nomer PIN nya, Sisil juga pernah ngambil uang dari kartu itu. Lepasin Sisil terus kita ke ATM barengan" tawarku

"Lu kira gua bodoh apa? Ini siasat lu kan buat bisa kabur darisini dan lapor polisi"

Sial, ketahuan.

"Reno nggak seceroboh itu anak kecil. Selain dapat uangnya Reno, gua juga akan dapat uang dari Pratama seorang pengusaha besar yang punya banyak uang dan juga dari ibumu yang punya ANOLIA butik"

Sunshine Book

Darimana bapak bisa tahu semuanya?

Nada Sambung....

"Hallo ini siapa ya?"

"Kalau ingin putri bapak selamat segera kirim saya uang 500 juta"

"Jangan main – main anda dengan saya"

"Saya tidak main – main"

"Ayah, jangan pernah kirim uangnya. Sisil baik – baik saja disini" teriakku

Tut.... tut....

"Bapak pulsanya habis? Padahal Sisil mau ngomong sama Ayah"

"Bisa – sisanya Reno suka sama lu. Padahal dia cowok yang pintar"

Jadi begini rasanya nggak mandi selama dua hari. Rasanya tidur dalam kedaan duduk. Rasanya makan sama ikan asin. Dan rasanya di kurung di tempat kosong yang gelap dan pengap. Bapak bilang itu makanan Kak Reno sewaktu kecil. Jadi makan ikan asin bisa buat pinter ya? Budayakan makan ikan, ikan juga banyak vitaminnya.

BRAK

"Kakak" teriakku yang membuat Bapak dan kedua anak buahnya menghampiriku

"Tadi aku Cuma mimpi aja kok. Om, pintunya jebol diterjan angin. Kita pindah yuk ketempat yang aman. Disini dingin, banyak nyamuknya pula" tambahku

Sunshine Book

BUG

Kak Reno menumbangkan Ayahnya sendiri

"Udah hajar, lihat apalagi. Dia bukan anak gua. Mana ada anak yang durhaka sama bapaknya"

"Kakak" teriakku ketika Kak Reno sudah dikeroyok oleh kedua om yang membawaku kemari

Aku masih berusaha melepaskan ikatan yang ada di tanganku. Sejak awal aku berusaha melepaskannya namun tanganku sering sakit dan terasa perih.

"Stop" pinta Bapak

"Mau kasih PIN nya? Gua bakal lepasin cewek lu"

Kak Reno menyebutkan PIN nya. Bapak segera berlari meninggalkan kami ketika ada bunyi senapan dari luar. Kak Reno segera mengejar Bapak

"Adek" Teriak Bunda

"Pak polisi, orangnya lari kebelakang pak"

Polisi pernah menilangku membuat Aku dimarahi Ayah dan ditegur Om Dayu, benar kata Vibi. Saat itu aku yang salah, karena aku melanggar aturan, dan sudah kewajiban polisi untuk menegakkan hukum. Sekarang Pak polisi membantuku sebagai salah satu tugasnya juga. Nggak bisa aku bayangkan kalau tidak ada pak polisi yang ikut menyelamatkanku.

"Reno dimana Nak?" tanya Ibu Kak Reno

"Kakak ngejar bapak, Bu"

Ibu segera berlari untuk menyusul.

Sunshine Book

"Sisil, kamu nggak papa kan?" tanya Vibi yang kehadirannya bersama Kak Gilang

"Kita harus susulin Reno" ujar Kak Gilang

Ketika Kami telah menemukan Kak Reno ada garis polisi sudah terpasang melingkari tempat kejadian. Ayah Kak Reno sudah tergeletak bersimbuh darah di jalan. Aku menebaknya dia tertabrak mobil. Ibu Kak Reno lemas tak berdaya, Kak Reno memeluk ibunya untuk menguatkan. Karena beliau mendengar pernyataan bahwa suaminya meninggal dunia saat kejadian.

Vibi dan Kak Gilang menemuiku di belakang kerumunan, mereka tahu bahwa aku takut dengan darah. Vibi menceritakan semuanya

padaku hingga bagaimana Kak Reno bisa menemukanku. Sejak kabar aku diculik sampai ke telinga Kak Reno, Kak Reno segera datang kerumahku setelah turmanen itu dan mengatakan bahwa penculiknya adalah bapak. Namun, mereka kesulitan menemukan lokasi penyekapanku. Akhirnya Kak Reno mengikuti bapak sampai berhasil menemukan lokasinya, Ayah segera kemari dengan membawa polisi. Kak Reno tidak mengikuti rencana Ayah, dia datang duluan kemari.

Setelah meninggalnya Bapak, hidup Ibu dan Kak Reno sudah aman dan damai. Bapak adalah orang yang arogan, dia sering mukul ibu dan Kak Reno. Sering minta uang dengan paksa. Tapi Kak Reno dan Ibu juga sudah memafkan semua perbuatan bapak. Hingga acara empat puluh harinya Bapak, Kak Reno yang menanggung biayanya. Sedikit – demi sedikit Ibu dan Kak Reno mulai bangkit dan menata hidup kembali. Kak Reno juga sudah mulai fokus lagi dengan jadwal pemotretannya.

Sunshine Book

20.00

Kamar Sisil

"Adek kok belum tidur?" tanya Bunda

"Belum ngantuk Bunda" jawabku

Bohong, padahal aku sudah ngantuk berat. Sudah satu bulan berlalu, tapi Mas Teguh belum juga ada kabar. Padahal banyak yang ingin aku sampaikan padanya.

"Dasar Kadal ijo" teriakku

"Dek, cerita sama Bunda" pinta Bunda

"Bunda janngan marah ya kalau Sisil cerita"

Bunda mengangguk dan akupun mulai bercerita dari awal.

"*Dek, adek jangan lihat dari satu orang saja. Coba adek lihat Mas Angga sama Mbak Nadia. Mas Angga sayang sama Mbak Nadia. Lalu hubungan kamu sama Kak Reno gimana Dek?"* tanya Bunda

"Bunda, Kak Reno sudah Sisil kakak anggap sebagai Kakak" jawabku

"Bunda nggak melarang adek kok. Adek juga sudah besar. Adek tahu mana yang baik dan buruk buat adek. Kalau Mas Teguh baik, ya dek jalani saja dulu. Tapi ingat pesan Bunda, adek harus fokus dulu sekolahnya"

Apa benar kata Vibi? Kalau dia tidak jelas bagiku dan hanya memberi aku harapan. Apa iya aku menyia – nyiakan Kak Reno?

BUKUMOKU Sunshine Book

Bagian 13

Kejutan Tak Terduga

08.45

Di Kamar Sisil

"Kebo, bangun udah pagi" aku menurukan selimut dari kepalaku

"*Bi, sekolahnnya libur. Kemarin juga baru ujian. Nggak capek apa sekolah mulu"* ku tarik selimutku ke atas lagi

Vibi melepas selimutku dengan cepat kemudian berjalan ke arah jendela.

"Bi, aku ngantuk"

Sunshine Book

SREK

Vibi membuka gorden hingga sinar matahari masuk dan menyilaukan mataku. Tak kehilangan akal, akupun menutup wajahku dengan bantal.

"Muka batal, ayo bangun. Kak Reno nungguin dibawah kasihan tahu!" ujarnya

"Kak Reno?! Kita ada janji apa ya?" tanyaku

"Sil, kamu lupa? Kita mau nonton film baru. Kamu yang ngajak waktu itu" jawab Vibi

"Kapan?! Nggak pernah Bi?"

"Makanya kalau musim liburan jangan hibernasi mulu!"

Aku segera berangkat mandi, siapa tahu setelah mandi ingatanku kembali pulih. Perasaan aku nggak buat janji sama Vibi ataupun Kak Reno. Liburan kali ini aku ingin tidur, makan, tidur, makan dan yang utama bernafas.

Setelah selesai mandi dan bersiap aku turun ke bawah untuk menemui Vibi dan Kak Reno. Namun aku tidak menemukan keberadaan mereka. Aku sudah mencari ke dapur. Vibi kalau lapar pasti masak mie instan buatnya dan buatku. Di ruang tamu nggak ada. Di ruang keluarga juga nggak ada. Di teras Cuma ada motor Kak Reno dan motor Vibi. Kak Reno sudah lama beli motor matic itu, itu transportasi Kak Reno ke sekolah dan kemanapun ia pergi. Sejak meninggalnya Bapak, dia sudah berani mengelola keuangan secara blak – blakan. Di kolam renang belakang juga nggak ada. Mereka sembunyi dimana? Lubang tikus?

Sunshine Book

"Keluar deh! Capek tahu nyari kalian. Udah aku nyerah" teriakku

Krik Krik Krik

"Jadi pergi nggak sih?!" teriakku lagi

"Bodo amat! TERSERAH"

PUK

"Aww" rintihku ketika ada yang melempar kepalaku dengan kertas

"*Vibi, Kakak keluar nggak?!"*

Aku mulai menghitung mundur

Tigaa....

Dua...

"Kalian nggak keluar juga terserah" gertakku

Satu....

Happy birtday to you

Happy birtday to you

Happy birtday Happy birtday

Happy birtday

Too you

Vibi membawa kue dengan lilin yang bertuliskan angka 16 itu. Kak Reno membawa boneka panda yang sangat besar. Seukuran tubuhku. Itu boneka yang aku mau dari dulu.

"Kalian ya"

Sunshine Book

"Jadi ngambek nggak?" tanya Vibi

"Nggak kan kalian udah buatin aku kejutan. Makasih ya Kak, Makasih ya Vibi. Ini pasti ide kamu ya Bi?"

"Kali ini ide dari Kak Reno. Jangan marahi aku ya" jawab Vibi

"Tiup lilinnya dong, make a wish dulu"

Aku meniup lilin yang berbentuk angka 16 itu.

"Bonekanya buat aku Kak?" tanyaku

"Nggak, ini kakak sewa buat pemotretan ntar sore. Hehee lucu ya"

Dasar Sisil, ngarep banget. Sakit tapi nggak berdarah, malunya itu loh. Aku hanya bisa nyegir.

"This is for you" ujar Kak Reno

Aku segera memeluk boneka panda yang besar itu

"Makasih kakak"

"Bi, hadiah kamu mana?"

Vibi mendekati ku. Diciumnya pipiku.

"This is for you, baby" ujar Vibi

Padahal hari ulang tahunku masih besok, tapi tidak apalah dimajukan satu hari. Sebab besok Vibi pergi berlibur ke rumah kakeknya yang ada di Ponorogo. Setelah acara di rumahku selesai dan Vibi pamit pulang duluan untuk *packing* barangnya, Kak Reno mengajakku main kerumahnya. Katanya Ibu kangen sama aku. Ternyata sampai dirumahnya aku dikejutkan lagi sama Ibu. Dia membuatkanku nasi tumpeng dan menundang beberapa tetangga terdekatnya untuk ikut mendoakanku. Ibu memberiku hadiah sebuah mukena. Keluarga Kak Reno sangat baik padaku. Aku bersyukur bisa mengenal Kak Reno. Mas Angga makasih ya, berkat Mas Angga mendaftarkan aku secara paksa di sekolah itu. Aku bisa bertemu dengan Kak Reno dan bisa satu sekolah lagi dengan Vibi.

Sunshine Book

Aku pulang kerumah sore hari. Dan saat aku merebahkan tubuhku di kasur, aku mendapati sebuah bingkisan. Ternyata itu hadiah dari Vibi berupa sebuah novel. Disitu terlulis *Happy Birtday Seselia Debora, harapanku rajin membaca ya, rajin kerjain tugas sekolahnya, JANGAN NYONTEK lagi yaa cantik.*

Tak beberapa kemudian aku terlelap, sebelum Bunda datang membawa kejutan untukku.

"Dek, ada teman kamu dibawah. Ayo bangun dulu" tutur bunda sambil membelai rambutku

"Bunda udah pulang?" tanyaku

"Itu, ada teman kamu datang. Dia lagi ngobrol sama Ayah"

"Siapa Bunda?" tanyaku

"Entah, tapi dia bilang teman kamu Dek. Coba adek temui dulu"

Aku menuruni anak tangga dengan langkah gontai.

Seketika nyawaku langsug kembali ke tempatnya saat mataku mendapati seragam yang tidak asing lagi buatku.

"Ayah, Sisil pinjam teman Sisil bentar ya" aku segera menarik lengannya untuk menjauhi ayah dan Bunda

"Kamu, ya kamu Mas Teguh bukan?" tanyaku memastikan

"Iya, saya Teguh Prayogo. Kamu Seselia Debora?"

"Mas, kok Mas bisa tahu rumahku?"

"Bukannya kamu yang memberikan alamat rumah kamu ketika saya meminta waktu itu?"

Sunshine Book

Aku tidak mengira dia sampai nekad ke rumahku. Bagaimana jika Mas Angga tahu?

"Udah Mas, sebelum kakak aku pulang Mas angkat kaki dari sini. Sebentar aku ambilin tasnya di dalam tadi"

Tasnya isinya apa ya? Berat sekali ☹

"Maaf ya Mas, tapi aku takut kalau ketahuan kakak aku"

"Dek, Mas Angga nggak pulang kok. Kamu nggak kasihan apa dia kemari juga pakai tenaga" sahut Ayah

"Tapi yah, dia.."

"Dia datang kesini baik – baik jangan di usir. Nanti biar dia tidur di kamar Mas Angga" potong Bunda

Aku segera berlari ke kamar Mas Angga. Aku mengambil semua foto - foto dan piagam Mas Angga yang ada di dinding tembok kamarnya untuk aku amankan sementara waktu. Aku takt kalau sampai Mas Teguh nekad lagi bahkan sampai mencari Mas Angga.

"Bunda – Ayah jangan sebut nama lengkapnya Mas Angga ya di depan dia"

"Dek, kamu ini lo kenapa ketakutan kayak gitu? Itu foto Mas Angga mau dikemanain?" tanya Ayah

"Ada apa sih Dek?" tanya Bunda

"Pokoknya kita harus jaga privasi Mas Angga" tegasku

"Maaf saya merepotkan kalian" ujar Mas Teguh yang tiba – tiba ada di sampingku

Aduh jantungku rasanya sedang mengadakan konser dadakan. Saat aku dekat dengan Kak Reno tidak pernah rasanya seperti ini, bahkan saat Kak Reno pernah memelukku. Sungguh, ini benar – benar diluar kendaliku. Sebelum aku pingsan karena tidak bisa mengendalikan diri, aku pergi begitu saja ke kamarku.

Sunshine Book

Bagian 14

Lebih Dekat Dengannya

Rasanya gado – gado. Senagnya bisa ketemu Kadal Ijo di kehidupan nyata. Takut kalau tiba – tiba Mas Angga pulang. Bahagia karena bisa mendengar suaranya secara nyata dan menyentuhnya tadi. Sudah seharian aku mengrung diri dikamar, takut untuk keluar. Kenapa jadi ribet seperti ini sih?

19.00

Ruang makan

Sunshine Book

"Dek, kamu ngambil makan sebanyak itu habis?" tanya Bunda

"Habis, kan biasanya juga segini" jawabku

Aku menelan salivaku, ya harus habis. Biar si Kadal buruan pergi dari sini karena *ilfeel* padaku. Bagaimanapun caranya!

"Jadi kamu Tarunanya AKMIL?" tanya Ayah

"Iya, Om. Baru masuk bulan ke-6"

"Jadi pangkat kamu Kopral Taruna"

"Hlo?! Om kok tahu?"

"Jelas saya tahu, orang anak..."

"Ayah dulu mau daftar AKMIl juga tapi nggak lolos waktu tes apa gitu lupa namanya" potongku

Huuff... Ayah hampir saja keceplosan.

Ayah selesai makan, disusul oleh Bunda. Tidak berapa lama disusul Mas Teguh. Masih tinggal sebagian porsi lagi, tapi perutku sudah tidak kuat untuk menampung lagi.

Bunda membereskan piring, Ayah sudah meninggalkan dapur. Dan Dia, dengan santainya melihat caraku makan.

"Masih kuat, Dek?" tanyanya

"Masihlah, mau habis bahkan!"

"Dek, Bunda tinggal kedepan ya"

"Iya Bunda"

"Ngapain masih disini"

"Saya mau lihat kamu habiskan makanannya. Mungkin Saya tidak bisa menghabiskannya"

Bunuh diri kamu Sisil. Ayo habiskan.

Sunshine Book

"Sudah habis. Kamu bisa pergi" ujarku

"Kamu menghabiskan makanan dalam waktu setengah jam. Cukup lama menurut saya"

Mas Teguh kemudian pergi.

Aku tiduran sebentar di meja makan. Perutku terasa penuh. Kapok nggak lagi pakai cara ini.

20. 00

Teras Rumah

"Aduhhhh perut aku sakit" rintihku sambil memelintir perutku

"Langitnya indah ya" ujar Mas Teguh yang tiba – tiba duduk di sebelahku

Aduh, jantungku mulai berdebar lagi dan perutku juga sakit.

"Kalau kamu sakit perut, lakukan olahraga ringan. Kamu tadi makannya kebanyakan" tuturnya

"Olahraga?" tanyaku

"Semisal jalan – jalan"

"Mas, ikut aku yuk"

"Kemana?"

"Ikut aja"

"Sebentar saya ganti pakaian dulu ya"

Tidak lama kemudian Mas Tegu keluar dengan Pakaian Dinas Pesiar (PDP) yang digunakan untuk malam hari. Dengan warna yang lebih coklat gelap berlenngan panjang. Dia terlihat tampan. Mas Angga kalah tampan darinya.

Sunshine Book

Mas Teguh melambai – lambaikan tangannya *"Hallo?!"*

"Yaudah ayo berangkat" tegurku

"Tadi saya lihat kamu melamun, ada yang salah dengan pakaian saya?"

Yang salah adalah ketampananmu yang membuat aku lupa akan daratan.

"Kita kemana, Dek?" tanyanya

"Temenin aku jalan – jalan melihat ramainya pergantian tahun" jawabku

"Kamu sudah ijin tadi?" tanyanya lagi

"Belum" jawabku

Haduhhh bagaimana aku bisa lupa?

"Pakai ponsel saya, kamu bisa telpon Ayah"

Setelah selesai meminta ijin, aku mengembalikan lagi ponselnya.

"Sebenarnya tadi saya juga sudah Ijin"

"Jadi Ayah sama Bunda udah tahu kita keluar. Kenapa harus ijin lagi?" tanyaku geram

"Tadi itu saya yang ijin, kamu belum"

"Mas, bisa nggak ngomongnya pakai aku kamu? Biar enak didengernya, kalau saya aku nggak terbiasa" protesku

"Kenapa Mas ngilang lalu balik lagi?" tanyaku

"Aku tidak berniat menghilang. Maaf, mungkin setelah ini saya akan disibukkan dengan banyak kegiatan" jelasnya

Sunshine Book

"Aku"

Mas Teguh tersenyum, manis sekali.

Aku akan mengajak Mas Teguh ke salah satu swalayan yang terdekat dari rumahku, kalau ditempuh dengan motor sih. Tapi kali ini aku jalan kaki dengan Mas Teguh. Jaraknya 1,2 Kilometer dari rumah.

"Masih jauh ya?" tanyanya

"Mas capek? Bukannya Mas sudah terbiasa ya latihan fisik?"

"Takutnya kamu capek, Dek"

"Nggak, aku nggak capek"

Air mana air? Haus bandel. Capek lagi, mana swalayannya masih jauh.

Tiga puluh menit setelah perjalanan panjang...

Lampu swalayan sudah ada menyorotku. Segera aku berlari menuju frezer untuk mengambil minuman dingin.

"Capek ya?" tanya Mas Teguh

"Nggak, Cuma haus aja"

"Mas, aku nggak bawa dompet"

"Yaudah, Mas yang traktir malam ini"

Karena Mas Teguh yang meminta, aku segera mengambil troli. Mengambil makanan ringan, kue kering, roti, dan ice cream. Mumpung gratis.

"Udah selesai?" tanya Mas Teguh

"Udah Mas"

"Yaudah, sini biar Mas yang bawa ke kasir" Mas Teguh mendorong troli yang berisi jajananku saja.

Sunshine Book

Aku Cuma bisa melenggo melihatnya. Sikapnya datar dan biasa. Seharusnya dia marah atau negur aku karena aku menguras isi dompetnya.

Kami kembali pulang kerumah. Kakiku sudah terasa pegal. Tidak, aku tidak boleh kalah dengan Kadal Ijo. Aku harus bisa menunjukkan bahwa aku tidak mudah ditahlukkan apalagi dengan seragamnya itu.

"*Kamu capek?"* tanyanya

"Nggak, siapa sih yang capek? Aku kuat kok. Ayo dong buruan jalannya. Kalau bisa lari Mas"

Aku berlari meninggalkan Mas Teguh di belakang. Hingga sampailah aku di depan sebuah rumah yang ada anjing hitam besar di depan rumahnya. Perlahan aku melangkah mundur, anjing hitam itu mengawasiku. Dan.... lari. Aku kembali menemui Mas Teguh yang ada di belakang. Aku bersembunyi di balik badannya.

"Diam! Jangan bergerak!" pinta Mas Teguh

Tak lama, anjing itu pergi dengan sendirinya.

"Capek" teriakku

Mas Teguh tiba – tiba berjongkok di depanku.

"Naik, Mas gendong kamu pulang" ujarnya

"Mas kuat? Aku berat lo" tanyaku

"Kamu meragukan Mas? Mas nggak bohong. Serius Mas kuat"

Bunyi petasan sudah terdengar, mungkin hanya beberapa yang dinyalakan. Masih belum puncaknya pergantian tahun.

Sunshine Book

"Lihat deh langitnya indah ya" seru Mas Teguh

"Harapan Mas Teguh apa?" tanyaku

"Mas berharap bisa membahagiakan keluarga Mas dan suatu saat bisa membahagiakan wanita yang Mas cintai"

"Kalau aku berharap supaya aku tidak tersakiti lagi" timpalku

Bagian 15

Roti Bakar

Malam ini aku menikmati malam pergantian tahun dengan Mas Teguh. Banyak harapan – harapan yang aku panjatkan. Semoga salah satu harapanku dapat terwujud nyata.

"Dek, beli roti bakar?" tawar Mas Teguh

"Iya, rasa coklat sama anggur ya"

Mas Teguh berjongkok untuk menurunkanku.

"Kalau om sama tante?" tanyanya

"Strawbery sama melon"

Sunshine Book

Aku mencari tempat duduk, ku kira Mas Teguh bakal duduk disebelahku nyatanya tidak.

"Mas, boleh nggak saya yang buat?" tanya Mas Teguh kepada Mas yang jualan roti bakar

"Masnya taruna ya?" tanya Mas yang berjualan roti bakar

"Iya Mas. Boleh nggak Mas?"

"Silahkan kalau Mas nya mau coba"

"Mbak, pacarnya ya?" tanya Mas yang jualan roti

Aku mengaminkan dalam hati. Ehhh reflek, apa iya aku jatuh cinta pada pandangan pertama? Atau aku yang sudah masuk perangkap kadal ijo?

"Mas, ini bener nggak?" tanya Mas Teguh yang menyelamatkanku dari pertanyaan tadi

"Bener Mas, Mas nya hebat juga ya. Punya bakat juga jualan" puji Mas tukang roti

"Bakat sebenarnya itu Mas" sahutku

Tiba – tiba saja banyak yang datang untuk beli roti bakar. Dan kebanyakan wanita.

"Mas nya roti bakar spesial satu ya" ujar cewek 1

"Mas beli roti bakar dapat nomer WA kan?" tanya wanita 2

"Iya mbak, satu – satu ya" jawab Mas Teguh sambil memberikan senyum

"Dasar Kadal Ijo, nggak bisa lihat yang bening dikit langsung tebar pesona" umpatku dalam hati

Sunshine Book

"Mas foto dulu yuk" ujar wanita 3

Aku menghampiri Mas Teguh dan berdiri di sebelahnya tepatnya membatasi jarak diantara Mas Teguh dan pembeli roti yang genit.

"Dek, minggir bentar dong. Nanti kakak beliin ice cream deh" ujar cewek 3

Nyebelin. Dikirain adeknya apa?

Mas yang jualan roti bakar segera mengambil alih pekerjaan Mas Teguh. Mas Teguh segera membayarnya dan kami berdua segera melanjutkan perjalanan pulang.

"Dek, tunggui Mas" tutur Mas Teguh

"Buruan!"

"Kamu cemburu sama cewek tadi?" tanya Mas Teguh

"Ngapain aku cemburu? Sana gih kalau mau balik sama mereka" ketusku

"Terus ngapain ninggalin Mas? Jalannya buru – buru lagi? Apa kalau nggak cemburu?"

"Ngantuk, mau cepetan sampai rumah"

Capek juga bawa dua kantong belanjaan, jalan pula.

"Sini, biar Mas yang bawa belanjaannya"

"Dari tadi gitu"

"Jangan cemburu lagi ya"

"Siapa yang cemburu? Sana kalau mau cari cewek, aku bisa pulang sendiri"

Sunshine Book

23.30

Di Rumah

"Assalamualaikum" aku melewati Ayah dan Bunda begitu saja

Segera aku masuk kekamarku.

"Dek, sebentar lagi pergantian tahun. Ayo kita keluar, kita lihat kembang api sama makan roti bakar yang tadi kamu beli" ujar Bunda di depan pintu kamarku

"Sisil ngantuk Bunda"

"Ayah tadi beli jagung sama arang, ayo kita bakar jagung rame – rame"

Ayah sama Bunda lupa kalau besok adalah hari ulang tahunku.

"Iya Bunda"

Ayah mengupas kulit jagung dan Mas Teguh sibuk menyiapkan pembakaran. Kalau ingat kelakuan Mas Teguh yang ngasih senyumnya ke cewek genit tadi, kamu yang aku panggang disitu Mas.

"Dek, sini bantuin Bunda olesin mentega" pinta Bunda

"Bunda kedalam dulu ya buatin minum" ijin Bunda

Dasar kadal, sengaja asap pembakaran diarahkan ke arahku. Tanganku membawa kuas yang sudah terolesi mentega, ku oleskan ke pipinya.

"Aku panggang juga kamu, Mas" ujarku

"Ciee udah nggak ngambek lagi ya"

Iya sih, secepat itu Mas Teguh balikin *mood* ku.

"Mas, kita foto yuk. Kamu lucu gitu sih mukaya cemong mentega, sini menteganya aku banyakin"

Sunshine Book

Mas Teguh mengeluarkan ponselnya, dan kami mengambil beberapa jepretan foto.

"Wihhh hebat kamu, pinter bakarnya" puji Ayah

"Mas Teguh Cuma bolak – balik jagungnya ayah. Cobain rasanya, Sisil yang ngolesi mentega" timpalku

Tidak lama kemudian, langit malam berhias kembang api yang saling bersahutan. Kami makan bersama dan bergembira bersama. Melihat senyum Ayah, Bunda, dan Mas Teguh adalah kebahagian tersendiri buatku. Hanya saja kurang kehadiran Mas Angga dan Mbak Nadia.

Bagian 16

Bingkisan Merah Muda

04.00

Surabaya, 1 Januari 2011

"Adek, tumben sudah bangun" tegur Bunda yang mendapati aku berdiri di depan pintu kulkas

"Bunda, siapa yang cuci baju subuh – subuh?" tanyaku ketika mendengar suara mesin cuci bekerja

"Teguh cuci baju, nanti siang dia mau pulang"

"Hah?!"

Sunshine Book

"Kenapa Dek?"

"Nggak kok, Bun"

Aku memasukkan kembali minuman botol yang aku ambil.

"Nggak dingin apa Mas?" tanyaku

"Sudah terbiasa Dek. Ini aja alhamdulillah ada pengering"

"Mas cuci baju sendiri?"

"Kalau bukan Mas siapa lagi?"

"Mas siang ini mau pulang ya?"

"Iya, Mas harus kembali. Kenapa kamu rindu?"

"Siapa yang rindu?"

"Udah nggak usah malu – malu" Mas Teguh mengambil busa dari mengoleskan ke pipiku

"Udah nggak usah gitu, nanti rindu sulit buat ketemu" ledekku

Setelah selesai, kami melaksanakan sholat subuh berjamaah dengan ayah sebagai imam.

"Dek, Teguh mau olahraga pagi. Kamu ikut gih, jangan tidur lagi!" ujar Ayah

Akupun mengikuti perintah Ayah.

Begitu aku keluar rumah, tubuhku menggigil.

"Aku ambil jaket dulu Mas, dingin banget"

"Mas tunggu di depan gerbang ya"

Dengan santainya Mas Teguh menggukanan kaos dan celana diatas lutut tanpa memakai sepatu atau sandal.

"Mas nggak kedinginan apa?" tanyaku

"Udah terbiasa, Dek" jawabnya

Sunshine Book

Mas Teguh tertawa terpingkal – pingkal "Lagi ada hujan salju ya?"

Ternyata Mas Teguh menertawakan penampilanku. Aku memakai sarung tangan, menggunakan sepatu, dan sweeter.

"Ayo lari dek" ajak Mas Teguh

"Mas lari aja"

Matahari perlahan menampakkan sinarnya.

"Dek, kita sarapan bubur gimana?" tawar Mas Teguh

"Boleh"

Mas Teguh memesankan dua porsi bubur. Sambil menunggu buburnya jadi Mas Teguh mengeluarkan ponselnya. Tidak lama kemudian ada panggilan masuk, nama yang tertera Abang.

"Kenapa nggak diangkat Mas?" tanyaku

"Nggak, nanti saja"

Ponsel Mas Teguh berdering kembali

"Reject aja Mas"

"Jangan, lebih baik jangan diangkat"

Abang siapa ya?

"Mas, saya boleh minta tolong" tanya seorang pemuda yang tiba – tiba menghampiri kami

"Apa ya Mas? Kalau saya bisa, saya bantu" jawab Mas Teguh

Sunshine Book

"Istri saya lagi hamil, perutnya mau di elus sama Mas nya"

Aku hanya bisa melonggo mendengarnya.

"Itu Mas istri saya" pemuda itu mennjuk ke sebrang jalan

"Semoga kamu bisa ganteng seperti Mas nya ya, Nak" tutur Mbak yang perutnya membuncit ketika Mas Teguh mengusap perutnya

"Ini yang bapakya siapa ya?" batinku

Semalam cewek genit di roti bakar, pagi ini ibu muda yang hamil di tukang bubur ayam. Mas Teguh, mau kamu pakai seragam atau tidak sama saja. Pesonamu memikat banyak wanita.

10. 00

"Ayah, Mas Teguh biar Sisil ya yang ngantar ke Stasiun. Sekalian Sisil mau ada perlu" tuturku

"Yaudah, tapi hati – hati ya. Jangan sampai ketilang lagi"

"Dek, hati – hati. Tahun baru ramai, Bunda yang ngantar gimana?"

"Jangan! Ehh.. nggak usah Bunda. Hari ini Bunda sama Ayah nikmati cutinya ya"

"Ingat pesan Ayah" ulang Bunda

Aku segera menemui Mas Teguh yang sedang menyetrika seragamnya.

"Mas, ada yang mau Mas sampaikan sebelum berangkat?" tanyaku

Sunshine Book

Dalam hati aku berharap Mas Teguh memberiku hadiah, kaupun tidak hadiah paling tidak ucapan selamat. Gitu aja udah seneng kok

"Ada, Mas mau mandi dulu ya. Minta tolong gulungin kabelnya ya, Dek. Hati – hati setrikanya masih panas"

Mas Teguh bergegas mandi. Aku melakukan perintahnya. Menggulung kabel.

Hanya memerlukan waktu 20 menit, Mas Teguh sudah siap dengan ranselnya.

"Dek, ayo berangkat" ujar Mas Teguh di depan pintu kamarku

Aku masih mengikat tali sepatuku *"Iya, bentar"*

Mas Teguh kemudian berpamitan kepada Ayah dan Bunda.

"Sisil nanti hati – hati ya pulangya" tutur Bunda

"Siap bunda"

Mas Teguh memboncengku saat berangkat. Kami menuju Stasiun terdekat dari rumahku. Mas Teguh naik kereta jurusan Stasiun Tugu, Yogyakarta. Sampai disana barulah dia naik angkutan lain ke Magelang.

"Mas Teguh nggak turun di Semarang aja Mas?" tanyaku ketika Mas Teguh melepas helm

"Mas ada perlu di Jogja, Dek" jawabnya

Mas Teguh memesan tiket dan aku menunggunya di ruang tunggu. Semoga tiketnya ada yang tepat waktu.

"Dek, nih minum" Mas Teguh menyodorkan minumannya

"Ada Mas?" tanyaku

"Ada Dek, satu jam lagi"

Sunshine Book

Itu artinya tinggal hitungan menit kamu akan pergi Mas. Aku akui aku sudah jatuh cinta sama kamu Mas. Aku kalah dalam pertahananku. Aku masuk dalam perangkapmu.

"Dek, kamu ada karet?" tanya Mas Teguh

"Nggak ada Mas, buat apa?" tanyaku

"Tunggu sebentar ya" ujarnya

Mas Teguh terlihat membeli sesuatu dan segera kembali padaku. Aku tidak bisa membayangkan capeknya, kemana – mana selalu membawa ransel itu di pundaknya. Padahal dia bisa menaruhnya sebentar dan menitipkannya padaku.

"Permisi ya, Dek" ujar Mas Teguh kemudian melepaskan jepitan rambutku

Dengan tangannya itu, dia merapikan rambutku dan mengikatnya kebelakang.

"Udah, cantik" tuturnya begitu selesai

"Mas, aku boleh tanya?" aku menatap Mas Teguh

"Setelah bertemu aku, apa yang kamu pikirkan?"

"*Kamu lucu dan baik orangnya"*

"Mas, berapa banyak wanita yang sudah kamu dekati?" tanyaku kemudian memalingkan pandanganku

"Mas tahu apa yang kamu pikirkan. Mas paham rasa kekhawatiran kamu. Kemarin kamu mengucap harapan yang menyatakan bahwa kamu tidak mau sakit hati lagi. Itu yang Mas lakukan saat ini" jawab Mas Teguh

"Maksud kamu Mas?" tanyaku yang masih fokus memandang ke depan

Sunshine Book

Mas Teguh meraih tanganku, mendekapnya erat – erat.

"Mas nggak mau memberi kamu harapan, Dek. Mas juga nggak mau menyakiti kamu. Mas juga nggak memaksa kamu buat menunggu Mas. Kamu berharap Mas bilang cinta sama kamu atau Mas bakal mengikat kamu dengan kata pacaran. Tidak Dek, Mas nggak ingin menyiksa kamu dengan rindu. Mas ingin membebaskan kamu, menjadi diri kamu sendiri. Mas nggak bisa seperti lelaki pada umumnya, Maaf Mas tidak bisa bersikap romantis seperti yang kamu bayangkan. Mas nggak bisa menemani kamu setiap saatnya seperti pacar teman – teman kamu. Mas tidak bisa memberimu kabar terus – terusan. Kamu nggak perlu menunggu Mas kembali. Kamu berhak memilih Dek, itu hak kamu. Mas nggak ada hak untuk mengikat kamu"

Mas Teguh meletakkan tanganku di dada sebelah kirinya. Aku bisa merasakan detakannya.

"Jangan tunggu Mas! Jangan pikirkan Mas! Kejar impian kamu, Dek. Perjalanan kamu masih panjang. Mas ingin lihat kamu sukses bila Mas kembali nanti. Jika Mas tidak kembali atau Mas pulang tinggal nama, jangan pernah menangis sedikitpun. Mas ingin kamu jadi wanita yang kuat, gadis yang selalu ceria. Mas akan berangkat pendidikan lagi dan Mas juga harus siap ditugaskan dimana saja nanti. Bahkan Mas juga harus siap mati di medan perang"

Waktu begitu curang padaku. Terasa berlalu begitu cepat saat aku bersama Mas Teguh.

"Dek, Mas harus pergi"

Aku menatap manik mata Mas Teguh.

Sunshine Book

"*Kamu harus jadi wanita yang kuat dan mandiri ya. Tidak selamanya Ayah, Bunda, dan Kakak kamu ada di samping kamu. Belajar yang rajin jangan main - main, jadi anak yang berbakti, ibadahya ditingkatkan lagi ya, Dek*"

Aku memeluk Mas Teguh. Dia lelaki yang namanya selalu ku sebut dalam doa, kini tampak nyata di hadapanku. Apa yang datang pasti akan pergi, dan ada pertemuan juga ada perpisahan. Dan inilah saatnya aku harus melepaskanmu pergi Mas. Jika aku boleh memutar waktu, aku tidak akan bertindak konyol lagi seperti kemarin.

"Fokus dengan cita – cita kamu dan tujuan kamu. Semangat ya" tutur Mas Teguh

Diusapnya puncak kepalaku *"Jaga diri kamu baik – baik ya. Doa Mas menyertaimu. Assalamuaikum"*

"Waalaikumsalam. Hati – hati ya Mas"

Perlahan punggung Mas Teguh menjauhiku dan menghilang. Kereta itu membawa lelaki yang membawa sepotong hatiku. Akankah dia akan kembali untuk menyatukan lagi serpihan hatiku yang telah disusunnya atau dia menghilang membawa serpihan itu?

"Kakak" panggil anak lelaki berusia 6 tahun

"Ini buat kakak" tuturnya sambil menyerahkan sebuah kado yang terbungkus kertas kado dengan bentuk love warna merah muda

"Dari siapa Dek?" dari Om Kak

Anak itu langsung berlari meniggalkanku. Apa aku mengenal Om nya?

Sunshine Book

15.00

Aku baru sampai rumah setelah berusaha menenagkan diri di taman. Vibi sedang berlibur. Kak Reno dan Ibu tidak ada di rumahnya.

"Dek, gimana?" tanya Ayah

"Udah berangkat sejak tadi siang Yah. Sisil istirahat dulu ya"

Aku membolak – balik bingkisan merah muda yang diberikan anak tadi. Perlahan aku membuka isinya. Ternyata isinya buku dengan sampul berwarna biru muda. Itu warna favoritku.

Dear Sesilia,

Selamat ulang tahun yang ke-16 ☺

Panjang umur, sehat selalu.

Semangat sekolahnya, togamu sudah menunggumu ☺☺

-Teguh Prayogo-

Begitulah tulisan yang aku temukan di halama pertama buku tersebut.

Aku juga menemukan sebuah surat di dalamnya.

Surabaya, 31 Desember 2010

Aku tahu kamu berusaha membuat Mas ilfeel sama kamu. Tapi pada akhirnya kamu sendiri yang menyiksa diri. Perutmu waktu itu sakit sebab makan terlalu banyak, kakimu malam itu pegal karena perjalanan jauh yang kamu tempuh. Jangan diulangi lagi ya Dek ☺Mas waktu itu buatkan kamu roti bakar. Gimana rasanya? Mas harap enak ya. Dan Mas juga harap jagung yang Mas bakar juga matang sempurna. Roti bakar itu makanan favorit kamu bukan? Apalagi rasa coklat, Mas buatin spesial buat kamu. Kamu suka? Mas harap kamu suka.

Sunshine Book

Maaf ya dek, Mas nggak bisa ngasih kamu boneka biar bisa kamu peluk atau kasih kamu bunga biar bisa kamu cium. Atau bahkan kue supaya bisa kamu tiup sambil make a wish. Sebab Mas tahu, harapan kamu selalu ada disetiap paginya. Bunga bisa layu dan kering. Boneka hanya benda mati, Mas nggak ingin kamu mengabaikan orang di sekitarmu. Kenapa Mas kasih

kamu buku dairy? Karena Mas ingin kamu menuliskan apa saja yang kamu rasakan disini saat kamu tidak bisa berbagi dengan orang lain . Maaf jika setelah ini Mas nggak bisa seperti dulu lagi yang bisa mencuri waktu untuk berkirim kabar denganmu. Semoga kamu suka ya ☺ Kamu tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku akan baik – baik saja,

Sunshine Book

Bagian 17

Bayi

Ku letakkan buku diary yang diberikan Mas Teguh diatas meja belajarku.

"Assalamualaikum, adek" Mbak Nadia masuk ke kamarku

"Eh, kamu cantik lo kalau rambutnya diikat ke belakang. Jadi kan nggak terlalu kotor kena polusi. Yang paling penting terlihat rapi" tambahnya

"Waalaikumsalam, ada apa Mbak?" tanyaku

"Liburan di rumah mulu, ayo ikut Mbak penyuluhan di Desa" Mbak Nadia bercermin sambil membenahi jilbabnya.

Sunshine Book

"Berdua Mbak?" tanyaku lagi

"Iya Dek, Mbak ditugaskan sendiri. Yaudah Mbak ajak kamu saja buat nemenin Mbak"

"Dek, Bunda mana?"

"Nggak tahu juga Mbak, tadi aku pulang hanya ketemu Ayah"

"Darimana kamu, Dek?"

Apa harus aku cerita ke Mbak Nadia? Kalau Mbak Nadia bilang ke Mas Angga?

"Dek, boneka pandanya besar banget" Mbak Nadia mengambil boneka dari Kak Reno yang aku letakkan di kursi meja belajarku

"Mahal pastinya, beli dimana?" dipeluknya boneka panda itu oleh Mbak Nadia

"Itu aku dapat dari temen Kak" jawabku

"Temen apa demen? Sebesar ini lo? Kamu spesial buat dia berarti"

"Mbak, jadi berangkat nggak?"

"Kamu sih kebiasaan curhat, jadi lupa"

16.00

POSYANDU

Tempat penyuluhan Mbak Nadia tidak begitu jauh dari rumah. Hanya beda kecamatan saja, sampailah kami tepat waktu di tempat. Aku menemani Mbak Nadia hingga masuk ruangan. Melihat aksi Mbak Nadia mengajarkan pada warga masyarakat untuk hidup sehat. Mulai dari cara mencuci tangan yang benar, mencukupi kebutuhan nutrisi dan cairan. Jadi selain kerja di klinik bersalin juga ada ya kegiatan penyuluhan ke masyarakat. Kata Mbak Nadia, itulah cara mendekati masyarakat yang tepat supaya mereka paham akan kesehatan. Kebanyakan peserta yang datang adalah ibu – ibu dan juga ibu hamil.

Sunshine Book

Satu notifikasi masuk dari Mas Teguh, dia mengirimkan sat foto. Karena sinyal yang tidak mendukung aku kesulitan untuk mengunduh.

Tiba – tiba saja keadaan jadi ribut, entah apa yang terjadi saat aku fokus dengan pesan dari Mas Teguh.

"Dek...." teriak Mbak Nadia

Segera aku menghampiri Mbak Nadia.

"Ambilin tas Mbak ada di sepeda. Cepetan!" seru Mbak Nadia

Aku segera berlari ke depan untuk mengambil tas yang dimaksud Mbak Nadia.

Ternyata ada ibu – ibu yang akan melahirkan. Itulah penyebab keributan yang terjadi. Mbak Nadia segera memberi tindakan pada ibu itu. Ibu yang lain berlarian mencari air hangat dan kain penutup. Ibu yang lainnya menguatkan. Darah, pasti ada darah. Aku hendak beranjak dan menjauh dari tempat, namun Mbak Nadia terlebih dahulu menahan lenganku. Aku melihat tangan Mbak Nadia sudah ada bercak darah, lenganku terkena darah.

"Bantuin Mbak, Dek" pinta Mbak Nadia

Jantungku berdebar hebat, tubuhku bergetar, tanganku berkeringat.

Mbak Nadia menggunakan sarung tangannya. Ternyata tas Mbak Nadia berisi alat – alat medis.

Sunshine Book

Ibu itu mulai mengejan mengikuti intruksi Mbak Nadia.

"Ayo Sil, kamu kuat. Tahan. Nggak boleh pingsan. Bantuin Mbak Nadia. Kamu bisa" batinku

"Dek handuk" pinta Mbak Nadia

Aku merentangkan handuk yang diminta Mbak Nadia dan yang diserahkan Mbak Nadia kepadaku adalah bayi. Saat itu pula suara tangis bayi lantang terdengar. Mbak Nadia memanduku untuk mendekap bayi mungil itu di pelukanku. Aku melihat bayi mungil itu penuh darah. Dalam hatiku bersorak, aku bisa menakhlukkan rasa takutku. Mbak Nadia kemudian membersihkan tali pusar dan dibungkusnya di kantong plastik, kemudian mengambil alih bayi itu untuk dimandikan. Hufff... menegangkan.

Setelah dimandikan bayi itu langsung di berikan pada ibunya untuk disusui. Ternyata ibu tadi surah merasakan mulas sejak tadi pagi, dia kira itu mulas biasa. Katanya bayinya akan lahir satu minggu kedepan. Kata Mbak Nadia ya begitulah kelahiran, tidak bisa di prediksi. Kadang maju kadang mundur. Selesai dari tempat penyuluhan, Mbak Nadia beristirahat sejenak di rumahku untuk membersihkan diri. Bunda mengajaknya untuk sekalian makan malam.

18. 00

Kamar Sisil

"Mbak, aku takut sama darah" ujarku

Mbak Nadia masih nyaman dengan boneka panda dari Kak Reno "Oh ya? Tadi kamu bisa?"

Sunshine Book

"Aku memberanikan diri Mbak. Aku melawan rasa takutku. Dan setelah bayi itu lahir, aku bangga dan bahagia sekali Mbak. Apa perjuangan Bunda dulu seperti itu ya sakitnya?"

"Rasa sakit itu pasti Dek, tapi akan hilang setelah Ibu mendengar dan melihat bayinya. Kamu tahu nggak? waktu di klinik ada ibu melahirkan juga dia ditemani suaminya, waktu ibu mengejan dia juga narik rambut suaminya. Ada lagi Dek, ibu melahirkan suaminya niatnya mau merekam bayinya saat lahir. Saat lihat darah, ehh dia pingsan"

"Seru dan menegangkan ya Mbak"

"Iya Dek, senang bukan bisa membantu sesama? Mbak turun duluan ya, kasian Bunda di bawah nggak ada yang bantuin"

Aku jadi ingat tentang foto yang dikirim Mas Teguh tadi. Sudah sampai belum ya dia?

Ku ambil ponselku, segera ku buka pesan dari Mas Teguh.

Foto pemandangan malioboro dan kertas yang di pegang Mas Teguh. Saat aku *zoom*

Yogyakarta,
Dia bisa membuat candu siapapun yang singgah,
Selalu mengisi setiap ruang hati,
Mampu membuat rindu,
Dan mampu membuat jatuh hati,
Aku memang bukan lelaki yang romantis,
Aku tidak hebat merangkai kata,
Terimakasih telah hadir,
Sunshine Book
Terimakasih atas waktumu,
Istirahatlah jika kamu lelah,
Ku harap tidak ada kata menyerah,
Kamu wanita hebat dan kuat ♥

Me : Terimakasih ya Mas. Kamu juga semangat. Jaga kesehatan kamu ya, lancar pendidikannya.

Tok Tok Tok
"Dek, ayo turun. Udah siap makanannya" seru Mbak Nadia
"Mbak Nad" panggilku

"Makasih ya Mbak, udah ngajari Sisil bannyak hal" aku memeluk Mbak Nadia

"Adik Mas Angga, adik aku juga. Makasih ya kamu juga udah baik sama Mbak"

Aku telah menemukan apa yang aku cari selama ini. Ku harap aku bisa mewjudkannya.

Sunshine Book

Bagian 18

Berubah

Masa libranku telah usai, saatnya kembali ke sekolah. Aku sudah siap untuk menyambut semester baru, cerita yang baru, dan bertemu dengan teman – teman yang lain.

"Sisil" panggil Vibi

Vibi menatapku dan memperhatikan penampilanku

"Kesambet apaan Sil? Tapi kamu lebih rapi dengan gaya baru rambutmu itu" ujar Vibi

"*Bi, tahu nggak? Mas Teguh datangi aku"* tuturku

"Dalam mimpi" timpal Vibi

Sunshine Book

"Di rumah Bi! Serius, kalau nggak percaya tanya sama Ayah dan Bunda nanti"

Vibi melotot mendengar perkataanku. Akupun menceritakan semuanya pada Vibi. Termasuk juga Mas Teguh yang mengikat rambutku waktu di Stasiun.

"Segitunya Sil. Terus perasaan kamu gimana?" tanya Vibi setelah mendengar ceritaku

"Hayooo pada cerita apa?" kejut Kak Reno dari belakang

"Cerita liburan kemarin Kak" jawab Vibi

"Kak, kemarin Mbak Nadia ke rumah. Boneka yang kakak kasih buat aku mau dibawa pulang" ujarku

"Terus?" tanya Kak Reno

"Nggak aku kasih, itukan punyaku"

"*Udah, ayo masuk kelas. Semangat ya belajarnya"* seru Kak reno

Saat Istirahat

Di Perpustakaan

Biasanya Vibi pergi ke perpustakaan kalau kosong. Akupun bergegas ke perpustakaan untuk menyusul Vibi. Ketika aku menuju ruang baca aku mendapati Vibi duduk dengan cowok di sampingnya yang lagi mengerjakan soal di buku. Dari sampulnya seperti buku yang sama yag pernah Vibi beli saat aku mengajaknya ke toko buku. Siapa ya cowok yang duduk bersama Vibi?

Aku mencoba lebih mendekat lagi, mereka terlihat akrab.

Sunshine Book

"Kak Gilang?!" ujarku

Karena rasa *kepo* ku terlalu tinggi, aku sengaja ikut gabung ke meja mereka. Sambil membawa novel yang aku ambil tadi.

"Hai" sapaku

"Sisil?!" Vibi terkejut

"Kakak duluan ya" ujar Kak Gilang kemudian merapikan bukunya

Ada yang mereka sembunyikan dariku.

"Tumben kemari?" tanya Vibi

"Nggak papa dog. Disini tenang ya, nggak ramai"

"Namanya juga perpustakaan, Sil"

"Udah yuk balik ke kelas, bentar lagi masuk"

"Duluan aja Bi"

Vibi kembali ke kelas terlebih dahulu. Saat aku keluar perpus, aku bertemu dengan Kak Reno.

"Kakak" panggilku

"Kak, kakak tahu pacar Kak Gilang siapa?" tanyaku *to the point*

"Kamu suka sama dia?" tanya balik Kak Reno

"Nggak kok Kak, Cuma kepo aja"

"Aku nggak tahu Dek, aku ke kelas dulu ya" Kak Reno langsung pergi begitu saja

"Uhhh... kacian dedek emesh" ledek Kak Monic

"Kakak nguping ya?"

"Kalau iya emang masalah? Kasihan yang di khianati sama sahabatnya. Katanya sahabat"

Sunshine Book

"Maksud Kakak?"

"Vibi sahabat kamu, dia pacarnya Gilang"

"Kak, masih untung ya aku nggak bilang kalau Kakak yang dorong aku waktu itu. Jadi jangan fitnah Vibi"

"Terserah kalau kamu nggak percaya"

Kak Monic berlalu begitu saja. Apa aku harus mempercayai nenek sihir itu? Apa yang sebenarnya terjadi?

Vibi akhir – akhir ini sulit untuk ku ajak keluar. Dia bilang dia sudah ada janji. Kecurigaanku semakin condong ke perkataan Kak Monic. Tapi aku punya bukti apa? Aku tidak bisa menuduh Vibi tanpa bukti, meskipun aku dan Vibi sering berbeda pendapat tetapi kami masih saling

menyemangati satu sama lain. Terlebih aku mengenal Vibi sejak lama, dia juga yang mengerti ceritaku dan dia juga tempat berbagiku.

Sunshine Book

Bagian 19

Kesalah Pahaman

Di sebuah Resto

"Bunda kenapa Kak Reno buru – buru pulang?" tanyaku sambil menarik kursi

"*Dia ada tugas yang harus dikumpulkan besok. Adek punya tugas nggak?"* tanya Bunda

"Udah dong Bun, sebelum berangkat tadi Sisil selesaikan semuanya"

Aku memerhatikan sekeliling resto, bagus juga. Resto yang masih bernuansa klasik dengan makanan khas jawa timuran. Dan mataku menangkap salah satu meja.

Sunshine Book

"Bunda, bawa kaca nggak?" tanyaku

Bunda membuka tasnya dan menyerahkan kaca kecil padaku.

Dapat aku lihat dari pantulan kaca, itu Vibi dan Kak Gilang. Apa benar yang dikatakan Kak Monic? Ku ambil ponselku dari dalam tas dan satu jepretan foto itu sudah cukup untuk menjadi bukti.

"Dek, kenapa?" tanya Bunda

"Nggak kok Bun"

Aku mencoba menghubungi Vibi, nadanya tersambung. Vibi tampak bingung, dia dan Kak Gilang hanya bisa memperhatikan ponsel Vibi.

06.35

Depan kelas

Pagi ini aku mendapati Vibi dan Kak Gilang di depan kelas.

"Kak Gilang tunggu!" langkah Kak Gilang terhenti dan Kak Gilang kembali

"*Kakak nggak perlu menghindar kalau ada perlu sama Vibi. Aku nggak keberatan kok. Cuma aku kecewa, kenapa kalian nutupi hubungan kalian dari aku?"*

"Maksud kamu Dek?"

Aku menunjukkan foto yang aku ambil waktu di resto.

"Waktu itu aku pernah nemuin kalian di depan kelas pagi hari, waktu aku diculik sama bapaknya Kak Reno kalian juga datang berdua ke lokasi, waktu di perpustakaan, dan itu foto yang aku ambil di resto, dan terakhir hari ini"

Sunshine Book

Semenjak itu aku dan Vibi jarang terlihat bersama lagi. Padahal aku ingin bercerita sama Vibi, tapi aku takut menganggu hubungannya dengan Kak Gilang. Hari – hari di sekolah aku jalani semestinya, padahal aku rindu saat – saat bersama Vibi. Aku butuh kamu, Bi. Aku ingin kita seperti dulu lagi.

20.00

Rumah Sisil

"Sisil" Vibi masuk ke kamarku tanpa permisi

"Kamu ngapain kemari?" tanyaku

"Sil, aku mohon kamu ikut aku sekarang" pinta Vibi

"Kamu nggak lihat aku lagi nugas?"

"Ayolah Sil, kamu jangan egois"

"Aku yang egois atau kamu?"

Vibi mengalah. Dia mulai bercerita padaku tentang hubungannya dengan Kak Gilang. Ternyata Vibi sudah lama mengenal Kak Gilang. Mereka bertemu di tempat bimbel. Tidak disangka mereka satu sekolah saat SMA. Vibi tidak ingin bercerita padaku karena Vibi kira aku akan menjauhinya karena aku membenci Kak Gilang. Aku tidak benci, aku hanya kesal dengan sikapnya yang terlalu tegas. Dan tujuan Vibi kemari untuk menngajakku ke sirkuit balap liar. Kak Reno menantang Kak Gilang balapan motor. Kak Reno mengira bahwa aku menyukai Kak Gilang dan Kak Gilang malah semakin dekat dengan Vibi.

Sunshine Book

"Sil, kamu tahu kan Kak Reno nggak pernah megang motor balap?" tanya Vibi

"Sil, aku nggak mau kesalah pahaman ini berlangsunng panjang. Apa kamu mau persahabatan kita nasibnya sama seperti persahabatan Kak Reno juga Kak Gilang? Tugas kita menyatukan mereka kembali, kamu mau bantu aku kan?"

Aku menatap Vibi

"Ayo Bi, sebelum kita terlambat"

Aku menarik tangan Vibi.

"Dek, kemana?" tanya Ayah

"Sebentar Yah" tuturku terburu – buru

Vibi memboncengku. Aku baru melihat ketakutan Vibi yang nampak. Vibi membawa motornya dengan kecepatan diatas rata – rata. Vibi juga berani membalap truk. Sampailah kami di sirkuit yang letakknya jauh dari keramaian.

"Sisil" ujar Kak Reno dan Kak Gilang bersamaan saat aku menerobos ke tengah sirkuit

Kak Reno melepas helmnya

"Kakak nggak boleh balapan" ujarku

Suara mobil polisi meraung – raung. Semua berhamburan. Kak Reno segera turun dari atas motor dan menarikku untuk mengajak bersembunyi. Kak Reno menutupi tubuhku di semak – semak dengan jaketnya.

Sunshine Book

"Heh, kalian ngapain?"

"Nggak Bu, kami nggak aneh – aneh kok"

"Sisil bangun!" aku keluar dari balik jaketnya Kak Reno

"Vibi"

Aku bernafas lega

"Gilang, kok bisa sama Vibi?" tanya Kak Reno

"Vibi pacarnya Kak Gilang Kak, dan aku sama sekali tidak pernah menyimpan rasa buat Kak Gilang. Hubungan aku sama Vibi pernah retak. Tapi kakak bisa lihat bukan? Sekarang kami kembali bersama lagi. Persahabatan kalian berdua juga bisa diperbaiki kalau ada komunikasi diantara kalian" jelasku

"Jadi Vibi..."

"Iya Ren, bukan Sisil. Malah aku minta bantuannya Sisil buat ngomong sama kamu. Yang kamu lihat saat aku nolongin Sisil jatuh itu karena aku dan Vibi yang lihat pertama kali. Waktu di depan kelas ku itu ya untuk bujukin kamu"

"Jadi kata Monic itu salah?"

"Ren, kamu tahu kan gimana Moic sama kamu? Dia juga yang udah dorong Sisil sampai jatuh waktu itu"

"Kak Gilang" tegurku

Kak Reno memandangku

"Kak, jangan marah sama Kak Monic. Kak Monic orangnya keras, kita harus cari cara lain untuk menegurnya"tuturku

"Jadi kalian berdua baikan juga dong" ujar Vibi

"Maaf Lang, tapi kamu memang pantas untuk jadi ketua osis" ujar Kak Reno

Sunshine Book

"*Kamu juga hebat Ren, bisa mengharumkan sekolah kita dengan prestasi – prestasi kamu"*

Mereka berdua saling berpelukan.

"Vibi peluk aku juga dong" ujarku

"Auwww Bi" Vibi lebih memilih mencubit pipiku

14.00

Pulang Sekolah

"Gimana Sil? Sudah siap?" tanya Kak Gilang

"Sudah dong, nggak sabar aku Kak. Masih lama lagi?" tanyaku

"Sisil merem dulu" tegur Vibi yang sedang *make over* mukaku

"Reno masih menjalankan tugasnya" jawab Kak Gilang

"Ini bajunya yang jahitin Ibunya Kak Reno, di ukur juga sesuai tubuhku. Kak Reno bilangnya buat acara drama di sekolah. Katanya kalau bilang buat ngerjain temennya nggak bakal di bantuin sama ibunya" tuturku

"*Kamu bilang gimana sama Bunda Sil? Kok bisa bawa make up sekomplit ini?"*

"Kak Reno yang ngomong, aku cuma bisa nahan tawa aja. Habisnya bayangin ekpresi Kak Monic mulu sih"

"Udah selesai"

"Kak Gilang, gimana nih hasil dari Vibi? Apakah sudah meyakinkan?"

"Udah, mirip malahan. Hati – hati kalau disamperin yang beneran nanti dikirain temennya"

"Vibi, pacar kamu tu"

Sunshine Book

"Ayo buruan, sasaran sudah masuk perangkap" ujar Kak Reno yang tiba – tiba muncul di belakangku

"Sisi mana?" tanya Kak Reno

"Astaqfirullahhalladzim, Dek" ujar Kak Reno terkejut

"Cantik Kak" ujarku diiringi tawa dari Kak Reno

Kami menempati posisi masing – masing. Vibi bagian membakar dupa, Kak Reno bagian penarik tali, dan Kak Gilang bagian audio. Durasi kami tidak sesuai, awalnya kami memperkirakan 20 menit tapi di menit ke 15 Kak Monic sudah pingsan duluan. Ya, kami menakut – nakuti Kak Monic.

Biarlah kami jahil untuk saat ini, kami ingin Kak Monic sadar atas perbuatannya. Dan kami berharap Kak Monic tidak sewenang – wenang

memperlakukan adik tingkatnya. Kak Reno mendekati Kak Monic dan meminta bantuannya untuk mengambil bola basket yang disimpan Kak Reno di gudang. Sewaktu Kak Monic mengambilnya Kak Reno langsung mengunci pintu gudang. Vibi membakar dupa dan minyak melati untuk asap dan baunya. Kak Gilang memutar audio suara tawa kuntilanak. Kak Reno bertugas menarikku dengan tali yang dibentukknya sedemikan rupa yang dikaitkan ke tubuhku. Dan saat terbang aku merentangkan tanganku. Jahitan ibunya Kak Reno bagus juga. Dan tugasku, kalian pasti sudah bisa menebaknya. Akulah yang memainkan peran menjadi kuntilanaknya. Melihat Kak Monic pingsan kami tertawa terbahak – bahak.

"Jangan jahat sama anak – anak disini Monic hihihiii" Vibi mengulang perkataanku tadi

Sunshine Book

"Aduh, perut aku keram" ujar Kak Gilang.

"Jujur, waktu diatas tadi aku takut jatuh tahu" tuturku

Kak Reno melepas ikatan tali yang diikat ke tubuhku "Hebat kamu Dek, sampai pingsan"

"Udah, aku mau bersihkan make up dulu"

"Ehh ketemu kembarannya nanti" timpal Kak Gilang

"Vibi temenin" pintaku

"Kakak" tegur Vibi

"Ren, angkat yuk" pinta Kak Gilang

"Biarin aja disini, aku males ngangkat. Salah sendiri buat masalah mulu"

Setelah bersih – bersih aku kembali ke gudang bersama Vibi.

"Kak Monic mana?" tanyaku

"Kabur dia" jawab Kak Gilang

"Nanti malam, aku traktir kalian sebagai ucapan terimakasih atas bantuan kalian" ujar Kak Reno

"Wihhh kita makan di traktir model nih" timpal Kak gilang

"Mau nggak? Kalau nggak ya udah biar Vibi sama Sisil aja"

"Ikut laaa"

18.00

"Ayah, Bunda. Sisil pergi dulu ya"

"Reno hati – hati, jangan ngebut" ujar bunda

"Ayah tenang, Kak Reno udah punya SIM" ujarku

"Ayah, Bunda, kami pergi dulu ya"

Sunshine Book

Vibi dan Kak Gilang berangkat bersama. 25 menit perjalanan kami sampai di tujuan.

"Ciee berdua" tegurku

"Katanya Reno mau nyanyi" ujar Kak Gilang

Kak Reno naik ke panggung dan berbincang sebentar dengan band yang ada diatas panggung. Kak Reno mulai bernyanyi, dia menyanyikan lagunya Lyla – Jantung Hati. Aku juga baru tahu jika Kak Reno juga bisa nyanyi dan main gitar dari Kak Gilang. Suaranya merdu juga. Pengunjung bertepuk tangan ketika Kak Reno sampai di lirik akhir.

Kak Reno kemudian menghampiriku. Aku memandang Vibi dan Kak Gilang namun mereka mengalihkan pandangan mereka.

"Kakak sayang sama kamu Dek" ujar Kak Reno

Hah?! Kak Reno menyatakan perasaanya padaku?

"Kamu maukan hubungan kita dipertegas?" tanya Kak Reno

"Emmmm Kak, Aku juga sayang sama kakak. Tapi aku menganggap Kak Reno sebagai Kakak aku, sama seperti Mas Angga. Aku nggak mau kehilangan Kak Reno, aku nggak bisa kalau kita pacaran yang akhirnya berujung kehilangan satu sama lain. Kakak itu orang baik, Aku nggak mau menyakiti Kak Reno. Maaf Kak" jawabku

Kak Reno menyeka sudut matanya dengan kasar *"Santai aja Dek, yang terpenting Kakak sudah tahu perasaan kamu ke Kakak seperti apa. Ijinkan Kakak untuk masih menjagamu ya. Kakak ingin menjaga kamu Dek, kakak harap setelah kejadian ini hubungan kita tidak renggag ya"*

"Kita sahabat bro" ujar Kak Gilang yang langsung memeluk Kak Reno dan aku

Sunshine Book

Aku bersyukur Kak Reno bisa menerima jawabanku dan memahamiku. Malam itu kami merayakan utuhnya persahabatan kami berempat. Apapun masalahya kalau kita sama – sama bertemu untuk berbicara, kesalah pahaman tidak akan terjadi. Retaknya persahabtan karena kurangnya komunikasi. Yang akhirnya saling menyendiri, saat itulah orang lain masuk dan menjadi bara yang memperbesar api.

Bagian 20

Hilang

Mas Teguh sudah tidak mengabariku lagi, pesan terakhirku juga belum dibaca. Padahal setiap hari sabtu sampai minggu aku menunggu kabar darinya. Kak Reno juga sudah fokus dengan persiapan ujian – uijiannya. Aku kehilangan sosok Mas Teguh dan sosok kakak dari Kak Reno.

Aku masih ingat pesan Mas Teguh. Jika aku lelah aku akan istirahat dan tidak akan menyerah. Tiba – tiba saja aku merasa rindu pada Mas Teguh. Lagi apa kamu Mas? Kamu apa kabar? Sudah lama ya kamu tidak menghubungiku lagi. Kak Reno mendaftar di Universitas yang dia impikan dengan modal piagam dan rapornya. Kata Vibi, Kak Gilang juga sedang mengempur fisikya untuk persiapan tes kesemamptaan di Sekolah Polisi Negara (SPN) yang ada di masing – masing polda. Dengan waktu pendidikan selama kurang lebih 7 bulan dan siap mengabdi pada masyarakat dengan pangkat Bripda (Brigadir Dua). Vibi juga bercita – cita sama dengan Kak Gilang.

Sunshine Book

Aku tahu, itu cita – cita Vibi sejak kecil. Hubungan Vibi dan Kak Gilang semakin dekat, mereka juga sering latihan fisik bersama. Mungkin seperti itu waktu mudanya Mas Angga dan Mbak Nadia. Namun bedanya, Mas Angga sewaktu latihan memilih mengajak Mas Reza.

Hingga pengumuman itu tiba. Kak Reno masih sibuk belajar. Saat itu aku berada di Rumah Kak Reno. Kak Reno yang memintaku untuk

membuka hasil pengumumannya. Apapun hasilnya, akan Kak Reno terima begitu katanya. Dan saat aku membacanya, hasilnya Kak Reno diterima di Universitas dengan almamater coklat muda. Kak Reno sangat ingin melanjutkan pendidikannya di kota yang penuh dengan budaya itu. Kak Reno diterima di Sekolah Vokasinya dengan jurusan Teknik Mesin. Kak Reno langsung berlari menemui Ibunya yang berjualan di warung dan menyampaikan kabar baik itu. Selamat ya kak, perjuanganmu tidak sia – sia. Tidak ada perjuangan yang sia – sia selagi kita memiliki tekad dan usaha.

Hasil nilai Ujian Nasional Kak Reno juga bagus, begitupun Kak Gilang. Tidak lama setelah pengumunan itu Vibi datang kerumahku dan menagis tersedu. Kak Gilang lolos semua tahapan masuk yang ada, dan Vibi harus merelakan Kak Gilang selama 7 bulan. Bukannya Vibi takut Kak Gilang akan mendua atau akan meninggalkannya tapi Vibi takut jika dia tidak bisa meraih mimpinya. Karena melihat usaha Kak Gilang yang tidak mudah untuk masuk menjadi Siswa Seba (begitulah sebutannya).

Sunshine Book

Selamat berlibur panjang Kak Reno dan Kak Gilang. Kini saatnya aku dan Vibi berjuang untuk bisa naik kelas. Saat aku ujian di hari ke empat, Ayah dan Bunda menitipkanku di rumah Kak Reno. Mereka pergi ke Magelang bersama Mbak Nadia untuk menghadiri acara resmi dari Mas Angga. Empat tahun telah berlalu, Mas Angga sudah berada di akhir dari pendidikannya di Lembah Tidar. Setelah ini Mas Angga siap ditempatkan di penempatan mana saja sesuai ketentuan.

Beruntungnya aku memiliki keluarga baru, aku dititipkan pada orang yang tepat. Kak Reno mengajari aku akan rumus – rumus yang

mudah dan gampang dipahami. Matematika, kimia, fisika tidak semenyeramkan dulu.

07.15

Rumah Kak Reno

"Assalamualaikum"

Aku segera berlari keluar ketika mendengar suara Ayah

"Waalaikumsalam, Ayah" aku segera memeluk Ayah

"Kamu nggak rindu sama Bunda, Dek?" tanya Bunda

"Rindu juga" aku memeluk Bunda

Terdengar suara deheman dari belakang bunda

"Lupa sama Mas?" tanya seseorang yang berpostur tinggi dan gagah

Aku menghambr ke pelukan Mas Angga dan menangis sejadi – jadinya. Hingga Ibu dan Kak Reno keluar.

Sunshine Book

"Mas jahat! Bilangnya dulu mau jagain Sisil. Tapi nyatanya Mas ninggalin Sisil. Mas juga nggak pernah ngasih kabar ke Sisil. Mas juga jahat sama Bunda, tiap malam Sisil lihat Bunda menangis setelah sholat malam. Dia rindu sama Mas, tapi Mas nggak pernah pulang. Kalau Mas pulang, itupun nggak lama"

"Mas nggak kasihan apa sama Mbak Nadia juga? Mas nggak kangen ya sama kita?" tambahku

"Ayah, putri ayah masih cengeng ya" ujar Mas Angga

Aku mencubit perutnya hingga Mas Angga kesakitan.

"Mas kangen sama nakalnya adek Mas, cerewetnya adek Mas. Tapi ini sudah menjadi tanggung jawab Mas, kamu juga harus siap kehilangan Mas"

Deg, kata itu sama persis dengan kalimat yang pernah diucapkan Mas Teguh padaku.

"Angga" tegur Ayah

"Makanya doain Mas ya, supaya Mas selalu diberi perlindungan disetiap tugas yang Mas laksanakan" Mas Angga mencubit pipiku dan menciumku

"Miss you, Tiger" balasku kemudian mencium pipi Mas Angga

Malam itu Mas Angga dan Kak Reno berbincang bersama di teras. Banyak kesamaan yang ada pada diri mereka. Sama – sama suka warna hijau, suka minum teh daripada kopi. Keluarga kami menyatu dan kami membuat acara kecil – kecilan malam itu. Hingga tidak aku duga, malam itu juga malam terakhir Kak Reno dan Ibunya berada di Surabaya. Kak Reno akan membawa ibunya pindah ke Yogyakarta dan menetap disana. Kak Reno pamit mengundurkan diri dari pekerjanannya sebagai modelnya Bunda. Buda tidak keberatan, hanya saja Bunda merasa kehilangan sosok Kak Reno. Begitupun aku. Rumah ini akan dijula dan Mereka akan membuka lembaran baru di Yogyakkarta. Kak Reno juga meminta maaf pada Mas Angga, karena bapaknya dulu pernah menculikku. Mas Angga tidak mempermasalahkan itu, karena saat itu aku ada di depan mata Mas Angga dalam keadaan utuh ketika dia menyelesaikan pendidikannya. Mas Angga berterimakasih pada Kak Reno, karena dia telah membatu menjagaku selama ini. Ayah ingin membantu kepindahan keluarga Kak Reno besok, maka dari itu kami bermalam disini sehingga besok kami dapat membantu Kak reno dan Ibu.

Sunshine Book

Pagi Hari

Setelah selesai dengan urusan rumah. Kami mengantar keluarga Kak Reno ke Stasiun. Stasiun yang sama yang pernah aku datangi waktu melepas Mas Teguh. Disini pula aku saat ini harus melepas kakakku, Kak Reno.

"*Sisil baik – baik ya disini"* ujar Ibu

"Maafin Sisil kalau Sisil bayak buat Ibu dan Kak Reno repot" tuturku

Ibu muncium kedua pipiku *"Ibu sudah anggap kamu sebagai anak ibu"*

"Dek, Kakak tunggu kamu. Kamu semangat ya belajarnya. Jaga diri kamu baik – baik" ujar Kak Reno

Aku memeluk Kak Reno

Sunshine Book

"Kak, kalau dapat pacar kenalin ke aku ya" bisikku

Kak Reno hanya tertawa.

Mas Angga memeluk Kak Reno singkat, kemudian menepuk bahunya *"Sukses ya Dek"*

"Iya Mas, Mas juga semoga selalu diberi perlindungan dalam menjalankan tugas"

"Reno, ayah sama Bunda berterimakasih sama kamu. Kamu udah bantu kami buat jagain Sisil"

"Iya yah, makasih juga buat kebaikan kalian selama ini"

Bagian 21

Move On

Mas Angga hanya mendapat cuti selama satu minggu. Dan harus segera kembali untuk menerima penempatan. Ayah, Bunda, dan Mbak Nadia kembali mengantar Mas Angga. Saat itu aku juga ada pembagian rapor, akhirnya Mamanya Vibi yang mengantikan Bunda sebagai Wali ku. Dan lagi – lagi aku tidak bisa ikut. Melihat hasil raporku yang meningkat drastis aku memiliki sebuah ambisi untuk segera menyelesaikan sekolahku dan membuat Ayah serta Bunda bangga padaku.

Dua Tahun Kemudian.....

Sunshine Book

"Sisil, congratlation" ujar vibi

"Congratulation too My patner" aku dan vibi saling berpelukan

"Tahan ya, mama foto nih" pinta Mama Vibi

"Makasih ya tente" tuturku

"Yah, sebentar lagi kalaian bakal jarang bertemu. Sisil main – main kerumah ya. Tante masakin ikan bakar lagi deh" ujar mama Vibi

"Siap tante, asal Kak Gilang nggak ada di rumah tante"

"Nah, itu orangnya diomongin langsung datang" ujar vibi

Kak Gilang datang ke acara wisudanya Vibi dengan membawa buket bunga. Sepertinya Kak Gilang baru turun tugas. Masih pakai seragam dinas lengkap.

"Makasih ya Kak, repot – repot" tuturku

"Buat Vibi" timpal Kak Gilang

"Aku nggak dikasih?" tanyaku

"Nih, makanya move on" ujar Kak Gilang sambil memberiku sebatang coklat

Aku jadi membayangkan Mas Teguh hadir di wisudaku nanti. Hanya membayangkan saja.

"Tante, semuanya. Sisil pamit dulu ya mau nyari Bunda" pamitku

"Dek, Mas Angga"

Aku berlari menghampiri Bunda.

"Hallo Mas, lihat Sisil sudah pakai toga. Sisil lulus SMA Mas. Doakan Sisil ya Mas supaya tahun ini bisa kuliah"

"Iya Dek, Aamiin. Mas bangga sama kamu. Jagain Ayah sama Bunda ya"

Sunshine Book

"Siap! Laksanakan !"

Mas Angga bertugas di Jayapura, Papua. Sudah dua tahun dia bertugas disana. Mbak Nadia juga masih setia mendampingi Mas Angga.

Sekarang aku sibuk mempersiapkan materi untuk tes tulis di Politeknik Kesehatan yang ada di kota dengan julukan Kota Apel. Mbak Nadia yang mengantarku ke tempat tes, mencari kos, dan memenuhi semua kebutuhanku selama dua hari di sana. Mbak Nadia mengambil ijin kepada kepala ruanganya selama dua hari. Kami berdua menyewa kos satu kamar untuk berdua. Sambil menunggu pengumuman aku membantu Bunda mengurus butiknya. Dan ketika hasilnya keluar, aku

dinyatakan LOLOS. Besoknya aku kembali ke Malang untuk tes kesehatan, kali ini aku sendirian. Semenjak Mas Teguh datang waktu itu, aku jadi berusaha untuk mandiri dan tidak manja lagi.

Sekedar membantu Bunda memotong sayuran, mencuci baju, menyetrika baju, menyapu, dan merapikan kamar sendiri. Dan hasilnya sebentar lagi akan aku rasakan. Selamat datang dunia baru. Kini aku sudah bukan siswa lagi, melainkan Mahasiswa. Empat tahun, aku harus bisa menuntaskannya tepat waktu.

Sunshine Book

Bagian 22

Kuliah Capek Pingin Nikah Aja

Masa Orientasi

Semester satu

Semester dua

Sunshine Book

Semester tiga

Telah aku lewati dengan lancar tanpa hambatan. Terhitung sudah satu setengah aku berada di asrama ini bersama teman seperjuanganku yang lain. Semakin kesini rasanya tugas kuliah semakin beruntun datangnya. Tiada hari tanpa tugas, hafalan, dan skill lab. Aku mengambil progam D4 Keperawatan. Sejak kejadian di Posyandu dulu, hatiku tergerak untuk mengikuti langkah Mbak Nadia. Rasanya itu pekerjaan yang mulia. Iya, aku Mahasiswi *Poltekkes.* Di semester empat inilah aku mulai mengalami banyak tekanan. Tekanan yang pertama melihat temanku setiap malam minggu jalan atau sekedar telponan dengan

pasangannya. Tekanan kedua dari tugas kuliahku yang semakin banyak dan menumpuk. Biasanya aku setiap bulan bisa Pulang Pergi 2x Malang – Surabaya. Tapi semakin kesini aku tidak ada waktu untuk melakukan perjalanan jauh itu.

"Mbak, kuliah capek ya" keluhku pada Mbak Renata, dia katingku

"Kenapa Dek? Nggak sesuai sama ekspektasimu saat SMA?" tanya Mbak Rena

"Iya Mbak, padahal baru mau masuk semester 4"

"Mbak, Mbak ada niat buat nikah?" tanyaku

"*Hahaha, kamu itu lo baru mau semester 4. Kok udah frustasi"*

"Tugasnya nggak nanggung – nanggung Mbak, beranak pinak"

"Yaitulah Dek, yang namanya kuliah"

Sunshine Book

"Jangan nikah dulu kalau belum waktunya, capek juga. Ngurus rumah, ngurus suami, ngurus anak, ngelola uang bulanan"

"Hooo iya ya Mbak, nggak jadi deh. Balik kuliah lagi aja"

Di asrama aku tidur berempat dengan Lana, Ayu, dan Dian. Mereka sedang mengerjakan tugas di kamar. Sementara aku mencari angin segar untuk merefresh otakku sejenak. Cukup 15 menit, kemudian aku kembali sibuk dengan tugasku lagi.

Aku juga sempat bertanya pada Mas Angga, kapan dia menikah dengan Mbak Nadia. Mas Angga bilang nunggu aku lulus kuliah dulu. Itu beban, masih kurang 5 semester lagi. Ingatanku langsung melesat ke belakang tahun ini adalah tahun terakhir Mas Teguh pendidikan. Pesanku

masih belum juga dibacanya. Atau jangan – jangan dia sudah ganti nomor? Dan akun istagramnya sudah berganti. Ayo Sisil Move On. Mas Teguh juga sudah bilang Jangan tunggu dia! Jangan pikirkan dia!

Sunshine Book

Bagian 22

Pedang Pora

Ketika aku sedang mandi, aku mendapat telpon dari Bunda yang menyatakan bahwa Mas Angga minggu depan akan menikah. Siapa yang tidak kaget coba? Dulu Mas Angga bilang nunggu aku lulus, sekarang aku baru semester 4 dia bilang mau nikah. Aku dibuat bingung, ku atur lagi jadwal ku untuk minggu depan.

Di Rumah

"Hallo adek Mas, gimana perjalanannya? Macet nggak?" sambut Mas Angga di depan teras

Sunshine Book

"Emang kereta bisa macet ya? Mas tu yang apa – apaan. Sisil jadi bingung nyari tiket buat pulang tahu" dumelku

Rumah sudah banyak yang mendekorasi, banyak orang simpang siur di dalam rumah. Bunda sibuk di dapur, Ayah sibuk mengurus dekorasi bersama yang lainnya.

"Adek, makan dulu" pinta Bunda

"Sisil mau tidur sebentar ya Bun"

Saat aku hendak mentup pintu, Mas Angga menahan dengan kakinya

"Ciee marah"

"Sisil capek ah"

Tenaga Mas Angga jauh lebih kuat dari aku, Mas Angga akhirnya bisa masuk kamarku dan menghempaskan tubuhnya di kasur.

"Dek, besok dandan yang cantik ya. Siapa tahu teman Mas kecantol sama kamu" ujar Mas Angga

"Mas Kiki?"

"Nggak mau Mas punya ipar modelan kiki. Yang lain lah"

"Mas nikahnya kok dadakan banget sih?" tanyaku

"Nikahnya dadakan gimana? Prosesnya udah sejak dua bulan yang lalu Mas ngurusnya"

"Mas udah lama juga ngambil cuti buat nikah" tambahnya

"Terus Sisil yang dibuat bingung sendiri gitu?" tanyaku

"Kamu kuliah Dek, fokus selesaikan kuliahnya. Maka dari itu Bunda baru kabari kamu minggu lalu"

Sunshine Book

"Kata Mbak Nadia, ini boneka dari Reno ya? Reno apa kabar?" tanya Mas Angga sambil memeluk boneka panda dari Kak Reno

"Nggak tahu Mas, Kak Reno seperti hilang ditelan bumi. Dia juga" jawabku

"Dia siapa?" tanya Mas Angga

"*Ehh.. dia ya dia. Kak Reno hemm"* jawabku

07.00

Bunda dan Ayah tampak serasi menggunakan kebaya dan jas dengan warna yang sama. Aku memakai brokat dan sarimbit warna hijau. Saat

aku hendak ke kamarku untuk mengambil ponsel, aku melihat sosok lelaki keluar dari kamarku.

"Heh, siapa kamu?!" tegurku

Ketika dia melihatku dia langsung lari dengan memakai topinya. Aku berusaha mengejarnya, karena memakai sarimbit, langkahku jadi susah. Aku melihat isi kamarku. Ponselku masih tergeletak diatas meja bersama laptopku. Apa yang dia curi?

Segera aku ke kamar Mas Angga.

" Mas"

"Dek, kalau masuk kotok pintu dulu" tegur Mas Angga

"Kenapa Sil?" tanya Mas Reza

"Tadi ada penyusup masuk kamarku" jawabku

"Dek, diluar banyak yang jaga. Penyusup masuk lewat mana hemm?" tanya Mas Angga

Sunshine Book

Benar juga kata Mas Angga

"*Barang kamu ada yang hilang?"* tanya Mas Reza

"Nggak ada Mas"

"Perasaan Dek Sisil kali" ujar Mas Kiki

"Eh Ki, jangan macem – macem sama Sisil" tegur Mas Angga

"Yaelah Ngga, masak adek lu mau gua sikat juga"

Kamipun segera bersiap – siap.

Akhirnya kisah cinta Mbak Nadia dan Mas Angga berujung pada pernikahan juga. Penantian Mbak Nadia kini sudah berbuah manis. Dan perjuangan Mas Angga untuk menyakinkan Mbak Nadia telah terlaksana.

Hunusan pedang pora menjadi saksi diantara cinta mereka berdua. Berjanji untuk sehidup semati. Lembar baru dimulai oleh Mas Angga.

06. 00

Hari ini aku akan kembali ke Malang. Meskipun capek karena acara kemarin, tapi aku harus segera kembali. Aku tidak ingin ijin meninggalkan mata kuliah, sakitpun aku masih memaksakan diri buat mengikuti kelas. Bagiku satu mata kuliah itu berharga. Beruntung acara nikahan Mas Angga dipilih hari sabtu. Jadi hari ini aku bisa pulag dan nanti sore sampai di Malang. Besok kembali lagi kuliah.

Ku periksa semua baju dan barang yang aku bawa. Buku diaryku tidak ada? Aku yakin, aku membawanya kemanapun aku pergi. Dan orang yang terakhir ada di kamarku kemarin adalah sosok pria misterius itu. Tapi buat apa dia mencuri buku diaryku? Selain dia, Mas Angga yang semalam mengeluarkan laptopku dari dalam tas.

Sunshine Book

"Mas, lihat buku biru muda milikku nggak?" tanyaku berteriak di depan pintu kamar Mas Angga

"Masuk Dek" pinta Mbak Nadia

Mas Angga masih tertidur pulas

Aku menggoncang tubuhnya *"Mas lihat buku biru muda milikku nggak?"*

"Nggak"

"Mas buku aku hilang, kemarin Mas yang ngeluarin laptopku. Masa iya nggak lihat?"

"Ketinggalan di asrama mungkin" tutur Mas Angga sambil menarik selimutnya

"Mas beneran kamu nggak lihat?" tanya Mbak Nadia

"Nggak sayang, kemarin aku hanya ngeluarin laptop aja buat nonton flim"

Aku ke Stasiun naik ojek. Mas Angga dan Ayah pasti capek. Mbak Nadia mau mengantar, tapi ya masa iya aku ngajak Mbak Nadia keluar rumah tanpa ijin suaminya?

Sesampainya di asrama, bukuku ternyata beneran hilang. Aku tanya pada Dian, Ayu, dan Lana tak satupun mereka melihatnya. Apa ini pertanda cinta Mas Teguh juga akan hilang?

Sunshine Book

Bagian 23

Lembah Tidar

Akhirnya segala perjuanganku terbayar sudah. Tiga hari yang lalu aku melaksanakan yudisium. Tinggal menunggu hari wisudaku saja. Rasa capeknya mengerjakan skripsi siag malam, janjian dengan dosen pembimbing, bolak – balik apel ke tukang percetakan, sampai hujan – hujan demi kuliah. Tinggal hitungan hari lagi aku mendapat gelar di belakang namaku.

Aku memutuskan untuk refresing sejenak. Aku mengunjungi Yogyakarta. Aku berniat mencari Kak Reno. Tapi kemana aku harus mencarinya? Aku hanya bermalam di Yogyakarta. Menikmati malam di Malioboro yang semakin malam semakin ramai. Menikmati makan di burjo dengan harga yang murah. Dan menginap di kos yang harganya juga murah. Aku membayar kos harian. Di Yogyakarta aku gagal menemukan Kak Reno. Tidak mungkin aku mencarinya di kampus, pastinya dia sudah lulus. Dan kalau bekerja, dia bekerja dimana? Sama sekali aku tidak menemukan petunjuk.

Sunshine Book

Setelah dari Yogyakarta, paginya aku melanjutkan perjalanan ke tujuan utamaku. Magelang, aku akan mengunjungi Lembah Tidar. Tempat dimana Mas Angga dan Mas Teguh ditempa selama empat tahun. Sebelumnya aku pernah kesini, waktu liburan dulu. Sabtu malamnya kami sekeluarga makan bersama Mas Angga dan rekannya.

Aku berdiri di sebrang jalan, depanku sudah nampak gerbang AKMIL. Berharap sebuah keajaiban datang. Dan benar, kejaiban itu datang.

"Dek" suara itu terdengar lagi

"Mas Teguh, Mas ngapain disini? Bukannya Mas sudah lulus ya?" tanyaku

*"Allhamdulillah, aku sudah lulus sejak tiga tahun yang lalu"*jawab Mas Teguh

"Kamu ngapain kemari, Dek?" tanyanya

"Nggak Mas, Cuma main – main aja"

"Aku kira jemput pacar kamu"

"Aku nunggu kamu, Mas" batinku

"Mas Teguh apa kabar?" tanyaku

"Allhamdulillah baik, Mas insyaallah tahun ini secepatnya menikah Dek"

Sunshine Book

Bagaikan petir di siang bolong. Hatiku hancur berkeping – keping. Sakit sekali rasanya. Lebih sakit dari luka yang pernah disembuhkan Mas Teguh dlu. Dia yang merekatkan hatiku waktu itu, kemudian dia pergi membawa serpihannya. Tidak ku sangka, ku kira dia akan merekatkan serpihan itu, namun nyatanya dia menghancurkan dan membuat luka baru. Mataku terasa perih, sebisa mungkin aku menahan tangisku.

"Selamat ya Mas, wanita itu pasti sangat beruntung. Salam ya buat dia. Semoga kalian berdua berbahagia dan jadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Mas aku lupa kalau aku di tunggu temenku di kos. Duluan ya Mas" pamitku

Segera aku mengemasi barangku untuk kembali ke Malang. Disini terlalu menyakitkan buatku. Aku yang salah. Dari awal kamu sudah mengingatkanku untuk tidak memikirkanmu. Seharusnya dari awal juga aku berusaha move on darimu. Mengapa aku menunggumu? Aku mencintaimu diam – diam. Aku yang berusaha menjaga hati untuk kau singgahi saat kau kembali nanti. Ya, kamu kembali, kamu kembali membuat luka.

Di dalam Bus menuju Yogyakarta aku tertidur. Bukan, aku tidak tidur. Aku hanya memejamkan mata menahan air mataku agar tidak jatuh karena Kadal ijo. Aku salah bila mengharap kamu berubah menjadi seekor merpati yang setia pada pasangannya. Aku salah. Aku menyakiti diriku sendiri.

Di kereta menuju Malang, aku satu kursi dengan pria aneh. Rambutnya gondrong, memakai jaket tebal, dengan jenggot yang lebat. Awalnya aku takut, tapi ternyata bapak itu orang baik.

Sunshine Book

"Mbak, kenapa nangis?" tanyanya

"Saya nggak nangis" jawabku

"Mbak bohong, Mbak nangis"

Aku melepas masker yang aku gunakan.

"Saya ditinggal nikah sama lelaki yang saya cintai. Padahal 6 tahun saya menunggunya Pak. Saya berusaha menjaga hati saya untuk dia. Tadi saya kembali bertemu dengannya dan dia bilang tahun ini dia akan menikah" tangisku semakin menjadi

"Saya jauh – jauh datang ke Magelang buat mencari jejaknya pak. Saya bersyukur ketika melihatnya, tapi nyatanya dia bilang gitu pada saya"

"Mbak nya yang sabar ya"

Bapak itu memberi ku minum

"Minum dulu Mbak, biar tenang"

Sepanjang perjalanan bapak itu berusaha menghiburku dengan bercerita tentang cucunya. Aku salut dengan cucu bapak itu. Dia gadis yang kuat menurutku.

Sunshine Book

Bagian 24

Takdir Untuk Kita

Dua hari sebelum wisuda aku kembali ke rumah untuk memboyong semua barangku yang ada di Malang.

"Dek, kamu udah ada calon?" tanya Ayah ketika makan malam

"Kenapa, yah?" tanyaku

"Belum ada lelaki yang kamu kenalkan ke Ayah" jawab Ayah

"Dek, Mas Angga ada temannya yang mau kenal sama kamu" ujar Bunda

Nafsu makanku tiba – tiba hilang

"Sisil nggak mau berhubungan sama yang namanya Tentara, Bunda" sentakku

Sunshine Book

"Dek, bicara yang baik" bentak Mas Angga

Aku segera berlari ke kamarku meninggalkan ruang makan.

Kamar Sisil

"Dek, Mbak boleh masuk?' tanya Mbak Nadia

"Sisil ngantuk Mbak" jawabku

"Dek, kalau ada masalah bisa diselesaikan dengan baik – baik"

Mbak Nadia masuk ke kamarku tanpa ijinku dan segera memelukku

"Aku kenal sama juniornya Mas Angga Mbak. Namanya Mas Teguh. Aku nunggu dia selama 6 tahun Mbak. Tiap hari aku meminta supaya dia senantiasa dalam perlindngan-Nya. Semoga dia juga menjaga hati. Aku

berusaha menjaga hatiku buat dia mbak, bahkan aku sudah berusaha move on. Tapi hasilnya nihil. Lusa kemarin aku ke Magelang dan bertemu dia, dia bilang tahun ini dia mau nikah. Sakit Mbak rasanya. 6 tahun itu bukan waktu yang singkat Mbak. Aku iri sama teman – temanku yang lain. Mereka punya pasangan, sementara aku sibuk menjaga hati buat dia yang tidak pasti"

"Apa dengan seragam mereka, mereka dapat dengan mudah memikat setiap wanita" tanyaku

"Jangan kamu memandang mereka dari seragamnya. Seragam mereka sama, tugas mereka sama, dan medan mereka yang sama. Yang membedakan mereka adalah sikap individu dari mereka masing – masing. Tidak semua laki – laki itu sama, Dek"

Sunshine Book

Untuk Ayah dan Bunda

Aku berlari menemui Ayah dan Bunda.

Ku pakaikan selempangku pada Ayah dan kuberikan Ijazah ku pada bunda.

"Ayah, Bunda hari ini anakmu wisuda. Terimakasih kalian sudah berjuang buat Sisil"

Ayah dan bunda memelukku.

"Anak Bunda, hebat" bunda menitihkan air matanya

"Putri ayah sudah sah jadi sarjana. Semoga bermanfaat ya Nak ilmunya"

"Sisil nggak butuh pendamping wisuda, kampus mencetak undangan untuk orang tua bukan untuk pasangannya. Kalau jodoh, pasti akan datang

di saat yang tepat bukan siapa yang cepat. Sisil mau bahagiakan ayah sama Bunda" tuturku

"Kebahagian adek, kebahagian ayah dan bunda juga" tutur Bunda

"Congratulation dek" ujar Mas Angga

"*Akhirnya wisuda juga kamu, Dek"* timpal Mbak Nadia

"Sisil, selamat ya" ujar seseorang di belakangku

"Mas Teguh? Kok kamu tahu aku hari ini wisuda? Calon istri kamu kuliah disini juga?" tanyaku

"Iya" jawab Mas Teguh

"Sisil, ayo foto" teriak Dian

Dian, Lana, dan Ayu sudah bersama pasangan mereka masing – masing

Aku berjalan ke arah mereka.

Sunshine Book

"Kamu nggak ngajak Mas, Dek?" suara Mas Teguh menghentikan langkahku

"Calon istri Mas itu kamu" teriak Mas teguh

Aku memutar badan dan memandang Mas Teguh yang sudah membawa buket bunga, dengan bunga berwarna biru muda.

"Mas kembali buat kamu. Mas nunggu kamu selesaikan pendidikan kamu, Mas nggak mau ganggu belajar kamu. Mas janji sama diri Mas, Mas akan nunggu kamu sampai selesai kuliah. Mas nggak mau mengikat kamu dengan pacaran yang akan memberatkan kamu pada akhirnya. Mas nggak mau menyakiti kamu tanpa kepastian. Sekarang Mas kembali buat memberikan kamu kepastian"

Mas Teguh bersimpuh di hadapanku

"Will you merry me?"

"Katanya nggak mau ada hubungan sama tentara? Dan nolak perkenalan sama junior Mas" ujar Mas Angga

"Teguh sudah lama kenal sama Mas, Dek" timpal ayah

"*Mas minta bantuan dari Bang Angga untuk mendapatkan kamu"* tutur Mas Teguh

"Dek, jadi gimana jawaban kamu?" tanya Bunda

Aku mengagguk

"Artinya?" tanya Mas Teguh

"Aku mau nikah sama kamu"

"Mas nggak denger dek"

"AKU MAU NIKAH SAMA KAMU" teriakku

Mas Teguh mengangkatku dan membawaku bersatu dengan Lana, Ayu, dan Dian.

Sunshine Book

"Owalah, ini to yang selama ini ditungguin Sisil sampai depresi" ujar Dian

"Pak loreng ganteng sih, makanya susah move on" sahut ayu

Aku mencintaimu dalam diam. Diam – diam aku merindukanmu. Diam – diam aku menyebut namamu dalam doaku. Dan diam – diam aku menangis karenamu. Hari ini, kamu benar – benar kembali untukku. Caramu menyatakan cintamu berbeda Mas. Terimakasih Mas, kamu sudah sabar menungguku menyelesaikan pendidikanku. Aku juga akan setia menunggumu pulang dari tugasmu.

BUKUMOKU **-END-**